Chapter 1

Information -"cerita ini ringan alias tanpa konflik yang berat ya gais. Buat kalian yang suka baca cerita minim konflik ini cucok endeus wkwk"-

If you dont like mine, don't you put your hate words on my page. Please be more polite and smart, behave like educated people, if you dont like, just go away. Thank you!

Happy reading (:

~ '' ~

Selamat Siang menjelang sore untuk kalian. Akhirnya, aku telah sampai di kota perantauanku, Kota Semarang. Setelah melakukan penerbangan Jakarta-Semarang beberapa jam lalu, sakit di perutku tak mampu ku tepis.

Lapar.

Aku butuh mengisi perut.

Jangan bilang aku hiperbola karena flight Jakarta-Semarang yang hanya satu jam mampu membuatku kelaparan. Well, sebenarnya sebelum kembali ke Semarang, aku sudah berkeliling beberapa kota besar di Indonesia. Hm, lelah.

Dengan koper di tangan kanan ku dan *tote bag* yang aku kalungkan di lengan sebelah kiriku, aku berjalan menuju salah satu gerai *fast food* yang tersedia di Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang.

Setelah memesan, aku memilih duduk disalah satu sudut yang cukup nyaman. Menikmati ayam goreng tepung yang

khas, dengan minuman soda di depanku adalah satu dari sekian hal yang jarang aku lakukan. Karena apa? Karena Mamiku yang sangat protektif pada makanan.

Perkenalkan, namaku Mona. Aku merupakan owner dari salah satu florist yang cukup *hits* di beberapa kota di Indonesia. Lemon Florist adalah usaha pertamaku yang aku rintis lima tahun yang lalu.

Saat itu aku baru lulus kuliah, karena cita-citaku sejak kecil yang ingin menjadi pengusaha, bermodalkan uang tabunganku yang cukup lumayan saat itu, aku pun membuka usaha florist.

Namanya merintis pasti tidak langsung besar. Aku berjuang melakukan promosi di berbagai platform media sosial, sampai akhirnya beberapa orang menjadi pelanggan dan dari mulut ke mulut florist milikku terkenal sampai ke beberapa kota.

Saat itu, aku memulai florist di kota kelahiranku. Kota Solo. Entah kenapa meski aku terlahir dari kota yang akrab dengan keramahan dan tata kramanya, aku tak mampu sesopan dan seanggun wanita Solo pada umumnya. Apakah aneh? Aku rasa tidak. Mungkinkah ini efek dari globalilasi? Hah?

Setelah Lemon Florist cukup terkenal dan juga karena banyaknya permintaan, aku memutuskan untuk membuka cabang di beberapa kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di kota tempat aku menetap saat ini. Kota Semarang.

Usiaku saat ini menginjak 28 tahun. Untuk perempuan yang belum menikah mungkin ini adalah cobaan yang berat. Begitu pun yang aku rasakan sekarang.

Galau.

Dulu saat awal-awal aku merintis florist aku berpikir memiliki pasangan bukan prioritasku, tapi sekarang aku benar-benar butuh bertemu jodohku.

Semoga saja jodohku belum di jemput orang.

Setelah selesai dengan makanan dan minuman di hadapanku. Aku beranjak untuk pulang menuju rumah yang telah aku tinggali selama dua tahun ini. Aku tinggal sendiri di Kota ATLAS ini, tanpa orang tua, tanpa saudara. Tidak masalah, aku memang ingin belajar mandiri.

Saat sedang perjalanan pulang, Mami menelponku.

"Assalamualaikum, Mi."

"Waalaikumsalam. Kamu sudah sampai rumah, Mon?"

"Ini masih OTW, Mi. Setengah jam lagi mungkin." jawabku sambil memejamkan mata.

"Yaudah, hati-hati. Eh, kata Dito kamu susah dihubungi. Kenapa sih kamu suka menghindar begitu?" suara Mami mulai kesal diujung sana.

Umurku memang sudah hampir kepala tiga, bisa dibilang *Almost Expired*. Tapi apa iya aku enggak punya bakat mencari jodohku sampai Mami tega-teganya menjodohkan aku dengan anak teman-temannya. Seolah anaknya ini nggak mampu mencari jodohnya sendiri. Dan Dito, dia anak salah satu teman Mami yang gencar banget ngedeketin aku, tapi berulang kali enggak aku tanggepin, mulutnya itu loh, jago banget ngerayu.

"Mona capek, Mi. Gak usah bahas-bahas itu lagi. Dito udah aku blokir nomornya. Yaudah nanti kalau sampai rumah aku telpon lagi, Assalamualaikum." setelah mendengar jawaban salam dari Mami diujung sana, aku pun mematikan panggilan.

Satu-satunya yang ada dipikiranku saat ini hanya cepat-cepat sampai rumah, mandi, terus tidur. Uh, surga dunia.

~ '' ~

Tanpa terasa sudah Hari Senin saja. Seperti hari-hariku sebelumnya, sehabis sholat subuh aku langsung bersiap untuk lari pagi keliling komplek. Di komplek perumahanku terdapat tempat nongkrong yang cukup keren karena bianglala menjadi daya tariknya. Disana juga cukup luas, ada beberapa toko dan kantor bagian pemasaran komplek di kanan kirinya.

Aku lari beberapa putaran sampai akhirnya bertemu Mas Dimas, tetangga dengan jarak tiga rumah di samping rumahku.

"Hello, Mas Dim!" sapaku sambil mensejajari *jogingnya* yang gerakannya stabil banget, berbeda denganku yang kadang ketika lihat kucing lari aja rasanya ingin nyalip.

Mas Dimas nampak sedikit kaget dan kemudian tersenyum tipis, tipis sekali, baru kemudian menyapaku balik.

"Hai, Mon."

"Udah berapa putaran, Mas?" *well* sebenernya ini cuma basa-basi ala Mona aja. Jiwa sosialku memang kadang diuji ketika bertemu orang-orang yang aku kenal apa lagi kalau *selingkup* alias tetanggan.

"Udah lima, habis ini selesai." jawab Mas Dimas yang kubalas anggukan. Karena malas sama aura dingin Mas Dimas, aku pun memutuskan untuk meninggalkannya meski aku tersakiti. *Just kidding.*

"Oke mas, gue duluan ya!" pamitku sambil berlari sedikit cepat karena melihat kucing yang kejar-kejaran di depan sana, membuat jiwa kepiawaian lariku tergoda.

Bersambung...

~ '' ~

I am back!
Well it's been a long time, without you my friend haha.

New genre and New Feeling, oh and New Normal!

Hope you enjoy and get refreshing after read this story!

Don't forget to tap the star and comment I'll appreciate it. Thank you!

Chapter 2

Happy reading (:

~ '' ~

Tepat pukul tujuh pagi, aku telah sampai di *second based* of Lemon Florist. Jadi, toko utama Lemon Florist memang berada di Solo, tepatnya di Jalan Slamet Riyadi. Tapi untuk mengasah kemandirian, aku akhirnya buka Lemon Florist di Semarang yang sekaligus aku sah-kan menjadi second based of Lemon Florist.

Aku suka dengan sesuatu yang cantik, warna-warna pastel. Apa pun warnanya asalkan cantik dan enak dilihat, *I'll love it.* Karena itu juga saat itu aku memilih untuk membuka usaha florist. Melihat bunga-bunga yang cantik, indah, wangi, cukup membuat mata dan hatiku nyaman.

Aku sedang merangkai bouquet mawar ketika seseorang dengan kemeja *slimfit* warna abu-abu masuk ke dalam Florist. *Well*, Lemon Florist buka masih setengah jam lagi, tapi kenapa orang ini main nerobos masuk aja, perasaan tulisan Close nya belum aku putar menjadi Open deh.

"Selamat pagi, Lemon Florist masih belum buka, Mas." aku menyapa dengan sopan pelanggan salah jam tayang ini.

"Iya mbak saya tahu, tapi tolongin saya mbak, ini *urgent* banget. Saya butuh bouquet mawar 100 tangkai. Waktu saya mepet banget ini mbak, tolongin saya ya mbak *please* buatin ya. Saya udah cari-cari florist lain tapi masih pada tutup, dan keajaiban ketika saya lihat mbaknya ada di dalam florist ini. "

Aku cukup terkejut dengan cara ngomongnya yang kelihatan lemes banget, yah, kurang lebih si Dito anak teman Mami juga seperti ini cara ngomongnya. Bukannya tergila-gila sama parasnya, tapi malah *ilfill* duluan.

"Sebenarnya ini masih belum buka, tapi karena sepertinya *urgent* saya akan coba buatkan, Mas. Tapi boleh minta testinya ya nanti." aku menganggapi permintaan pelanggan ini dengan sopan, tidak lupa meminta testi pelanggan itu penting. Haha.

"Siap mbak, makasih banget ya!"

Aku mulai merangkai mawar putih seperti permintaan saat Dania, sahabat yang merangkap menjadi pegawaiku di florist datang dengan pakaiannya yang *swag binggo*.

"Wow, pesenan dadakan mbak? Mau gue bantu gak?" tawarnya yang langsung saja aku tolak halus.

"Gak usah, siap-siap dulu sana. Gue bisa *ngehandle* ini." jawabku santai. Setengah jam kemudian bouquet mawar pesanan Mas Slimfit ini sudah siap.

"Makasih banget ya mbak. Kamu menyelamatkan hidup saya mbak!"

Aku hanya tersenyum garing menanggapi kata-katanya yang lebay menurutku. Sekali lagi, sepertinya dia ini tipe laki-laki *playboy* dengan mulut *lemesnya* yang mampu mengeluarkan kata-kata *maut* untuk perempuan-perempuan di luar sana.

Iya perempuan di luar sana, dan itu berarti aku nggak termasuk. Aku lebih suka cowok tenang, dingin, dan pelit ngomong ala-ala Mas Dimas gitu, tapi aku juga suka cowok yang peka, sabar, dan pengertian.

~ '' ~

Aku tak menyangka hari sudah mulai gelap saat suara alarm pulang di ruanganku berdering cukup seru. Aku yang sedang nonton drama TKEM tak urung langsung kaget dan kesal juga.

Bayangin aja, aku lagi deg-degan parah ketika adegan Jeong Tae Eul di culik dan kejar-kejaran sama pengikutnya Lee Lim, tiba-tiba alarmku menjerit keras banget. Untung aku nggak jantungan.

"Gila, keras banget bunyi lo. Habis ganti baterai ya?" aku menggumam sembari mematikan alarm itu.

"Mbak Mon, gue sama anak-anak balik dulu ya. Semua udah beres, bunga-bunga buat besok juga udah masuk ke chiller." tiba-tiba kepala Dania muncul dari pintu ruanganku yang terbuka sedikit.

"Oke, Dan. Thanks ya! Hati-hati juga baliknya." ucapku yang dibalas tanda OK oleh Dania melalui ibu jari dan telunjuknya.

Setelah mematikan laptop dan mengemasi beberapa barang ke dalam tas aku langsung meluncur untuk pulang menggunakan Pajero Sport kesayangan, iyalah sayang belinya pakai uang ya.

Saat melewati rumah Tante Endang, aku melihat rumahnya ramai banget. Iya aku bilang ramai banget bukan hiperbola, tapi karena biasanya rumah itu sepi banget kaya rumah kosong. Karena hanya ditinggali oleh tiga orang, yang sepertinya masing-masing sibuk dengan kegiatannya.

Menurut sumber terpercaya--ya-iyalah terpercaya orang narasumbernya Tante Endang sendiri--hehe, Tante Endang

itu punya dua anak perempuan dan satu anak laki-laki. Dua anaknya yang perempuan sudah menikah dan tinggal di kota lain. Sedangkan satu anak laki-lakinya masih betah melajang padahal umurnya sudah kepala tiga.

Kalian tau kan siapa anak laki-lakinya Tante Endang. Yap, Mas Dimas yang dingin badai. Hemm, mungkin sedang ada acara keluarga kalik ya, makanya rumah Tante Endang ramai. Aku tak ambil pusing dan langsung memarkirkan mobil di garasi rumah, setelah itu masuk dan memanjakan wajah dengan masker yang baru saja datang diantar kurir tadi sore.

Saat sedang menepuk-nepuk masker korea yang katanya bisa bikin glowing, tiba-tiba bel rumahku menggema nyaring di dalam rumah.

"Ck, siapa sih yang malem-malem bertamu ke rumah orang. Gak punya sopan-santun banget." dengan ogah-ogahan dan nggak peduli dengan masker yang masih menempel di wajah, aku pun berjalan menuju pintu utama. Aku menarik kata-kataku, ternyata yang dateng Tante Endang.

"Mona, maaf ya tante ganggu malem-malem begini. Ini ada kue sama ayam bakar, dimakan ya pasti kamu belum makan malem kan?" Tante Endang, dengan senyumnya dan nada suaranya yang sepertinya sedang bahagia mengulurkan paper bag berisi ayam bakar dan kue yang beliau katakan tadi. Aku tersenyum, Tante Endang ini udah seperti Mami selama aku di Semarang. Perhatian beliau kadang sering membuatku rindu sama Mami, padahal aku sama beliau hanya tetangga yang rumahnya enggak begitu dekat juga.

"Alhamdulillah, terima kasih ya tante. Lagi ada acara keluarga ya tante?" aku bertanya sembari menerima uluran paper bag Tante Endang.

"Iya ini, sebenernya ini juga mendadak. Tante aja baru dikasih tahu sama Dimas kemarin pagi, jadi tante bener-bener keteteran sampai lupa ngundang kamu, Mon. Tante minta maaf ya, tapi tante janji besok waktu akadnya tante bakal kasih udangannya ke kamu duluan." sebenarnya aku sedikit bingung dengan apa yang mau disampaiin Tante Endang, kenapa bawa-bawa akad segala, Mas Dimas juga disebut-sebut pula. Jangan-jangan..

"Mas Dimas mau nikah, tante?"

"Tante muter-muter ya Mon? Iya, ini masih lamaran, kemungkinan nikahnya masih tiga bulanan lagi." ucap Tante Endang dengan senyumnya yang nggak memudar, iya-iyalah anaknya yang udah mau mendekati usia pertengahan tiga puluh akhirnya mau menikah, siapa yang nggak seneng coba.

Tapi kenapa dadaku tiba-tiba rasanya sesek ya? Kalian tau kenapa?

Bersambung...

~ '' ~

Hope you enjoy and get refreshing after read this story!

Criticism and suggestions are wellcome.

Don't forget to tap the star and comment. I'll appreciate it. Thank you!

Chapter 3

~ '' ~

Tanggal-tanggal wisuda udah dekat, disaat mendekati wisuda Florist memang lagi ramai-ramainya. Aku dan anak-anak sedang sibuk mengecek barang dari *supplier*.

Disaat seperti ini aku selalu membagi anak-anak Lemon Florist menjadi beberapa kelompok tugas. Ada yang bagian mengecek bunga dari supplier bersamaku, ada yang menge-list pesanan, dan sisanya merangkai bouquet.

Menjadi seorang Florist adalah pekerjaan yang mulia menurutku, selain perasaan senang ketika melihat bunga yang indah, kami sebagai Florist juga penyebar perasaan *happy*, *lovely*, dan juga suasana romantis. Kami senang ketika customer datang, kemudian menyampaikan bouquet bunga impiannya yang kemudian kami realisasikan. Itu adalah suatu kebanggan bagi para Florist.

"Mbak, bouquet list hari ini udah siap semua. Udah bisa langsung di anter ke Undip."

Dania sudah siap dengan jaket kebesaran ala-ala swagnya ketika berbicara padaku.

"Oke, gue siap-siap dulu. Masukin mobil dulu. Sekalin pakai mobil gue aja." aku melempar kunci pajero milikku ke arah Dania yang langsung ditangkapnya dengan sigap.

"Asik, mobil elit." pekik Dania yang aku maklumi, karena dulu aku juga begitu ketika lihat mobil itu di *showroom*.

Satu jam kemudian kami telah sampai di Undip Semarang, daripada masuk dan harus cari parkir kami memutuskan

untuk menunggu di samping gerbang utama dan mendirikan stand.

Aku sedang melihat anak-anak mengurus pesanan customer ketika mataku menangkap Mas Dimas berjalan ke arahku bersama perempuan yang sialnya cantik banget. Tangan perempuan itu melingkari lengan Mas Dimas. *Well*, mereka sudah seperti Barbara Palvin dan Dylan Sprouse yang lagi jalan di *cat walk* merah. Romantis parah, *cyah*!

"Mbak, saya mau ambil bouquet atas nama Zeeva Pahlevi." ucap *Mbak Barbara* yang sialnya membuatku mendadak kehilangan suara selama beberapa detik.

"Oh iya mbak, sebentar ya. Saya ambilin dulu." dengan perasaan yang entah kenapa sebel ngelihat Mas Dimas di gandeng perempuan cantik itu, aku mengambil bouquet sesuai dengan permintaannya tadi.

Tiba-tiba ingatanku lari pada malam ketika Tante Endang memberi ayam bakar, udah dua minggu yang lalu dan ini pertama kalinya setelah dua minggu yang lalu aku bertemu Mas Dimas, plus cewek cantik pula. Apa ini tunangannya? Hemm kalo seleranya Mas Dimas yang begini aku jelas kalah telak. Eeh aku kenapa sih? Masa aku cemburu sama Doi? Oh no, mungkin aku cuma kehilangan teman *seperjombloan* kali ya, makanya perasaanku sedikit sedih dan terkhianati.

"Ini mbak bouquetnya, tolong tanda tangan di sini ya." dengan profesional aku mengangsurkan bouquet bunga dan bolpoint untuk tanda tangan bukti pesanan udah diterima oleh customer.

Setelah selesai tanda tangan mereka pun pamit, gila aja Mas Dimas bahkan nggak menyapaku. Hanya senyum tipis yang dia lemparkan ketika mereka pergi meninggalkan standku.

Sial, hati Mona!

~ '' ~

Aku sedang pergi keluar, lebih tepatnya ke salah satu supermarket depan komplek untuk belanja kebutuhan bulanan. Selama tinggal di Semarang, aku dituntut untuk hidup mandiri karena jauh dari orang tua. Di kota ini aku benar-benar sendiri nggak punya keluarga, dan itu merupakan tantangan yang menyenangkan bagiku.

Mendorong troli dari satu lorong ke lorong lain, mengambil beberapa barang yang tertulis dalam list di ponsel. Aku sedang memilih beberapa sayuran ketika seseorang memanggil namaku.

"Mona!" teriakan yang cukup nyaring itu cukup mampu membuat beberapa orang menatap ke sang empu yang berteriak.

Aku tersenyum ke arah Tante Endang saat beliau berjalan ke arahku dengan langkahnya yang cepat namun stabil, hemm jadi ingat anak laki-lakinya.

"Belanja tante?" aku bertanya basa basi.

"Iya ini sama Dim.. Loh kemana anak itu?" Tante Endang mengedarkan pandangannya ketika sosok yang dibicarakannya tidak ada di tempat.

"Nah itu dia!" tunjuk tante endang tepat di belakangku, otomatis aku langsung balik kanan untuk melihat si empu.

Aku melihat Mas Dimas yang berjalan sembari mendorong troli ke arahku dan Tante Endang. Entah kenapa, ngelihat Mas Dimas kok kayak ada yang beda gitu ya, padahal penampilannya biasa aja hanya celana jeans selutut dengan

kaos hitam yang pas di badannya. Emang kalau laki-laki ganteng pakai kaos warna hitam itu menggoda ya? atau karena Mas Dimas udah laku makanya menggoda? Eh gue mikir apa sih?!

"Kamu ini kemana aja? Mama cariin juga." kalimat Tante Endang menyadarkanku dari memandangi Mas Dimas yang sudah berhenti di sebelah Tante Endang.

"Tadi Dimas cari kopi dulu, Ma." jawab Mas Dimas pada Mamanya kemudian tersenyum tipis kepadaku. Hmm, Mas Dimas semenjak punya tunangan jadi tambah dingin ih, tipe-tipe setia nih pasti.

"Kenapa Mama gak kamu kasih tau, sudah mau nikah juga harusnya kamu lebih perhatian sedikit sama Mama. Bentar lagi kamu bakal ninggalin Mama." ucap Tante Endang mendadak galau, aku yang bingung mau nanggepin apa akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan ibu dan anak itu tentunya setelah berpamitan sebelumnya.

"Eh, Mona bawa mobil?"

"Enggak tan, Mona tadi bareng Mbak Dewi kesininya." sambil jawabku sambil nyengir cantik. *Btw*, Mbak Dewi juga salah satu tetanggaku yang sepantaran dengan Mas Dimas, cuma Mbak Dewi ini sudah menikah dan punya anak.

"Yaudah, kamu bareng Tante sama Dimas aja. Belanjaan kamu lumayan banyak juga daripada capekkan."

Tawaran manis Tante Endang yang langsung saja aku setujui. Beberapa menit kemudian di sinilah aku berada, di dalam mobil Mas Dimas. Aku memilih duduk di kursi belakang bukan di samping Mas Dimas karena aku tahu diri.

"Mona umurnya berapa, Mon?" aku yang lagi minum air mineral tiba-tiba kesedak ditanya umur sama Tante Endang. Setelah menetralkan tenggorokan, aku akhirnya menjawab pertanyaan *sensitif* itu. Aku memang sensitif sama pertanyaan itu, mendadak jadi keinget Mami kan. Mami yang selalu gencar buat menjodohkanku dengan anak teman-temannya. Hiks Mami.

"Aduh tan, pertanyaan sensitif ini. Saya masih 28 sih tan." aku menjawab sambil nyengir cantik.

"Ternyata kalian sebelas dua belas ya, coba kalau kemarin Dimas gak ngabarin mau ngelamar perempuan, udah tante jodohin kalian berdua." aku hanya senyum miris mendengar ucapan Tante Endang, sedangkan Mas Dimas hanya menatap Mamanya malas dan kembali mengemudi dengan tenang.

Hmm terlalu tenang, bahaya kalau-kalau aku hanyut nih.

Bersambung...

~ '' ~

Hope you enjoy and get refreshing after read this story!

Criticism and suggestions are wellcome.

Don't forget to tap the star and comment. I'll appreciate it. Thank you!

Chapter 4

~ '' ~

"Makan dulu, Mon!" seru Mami saat aku sedang memanjat pohon jambu air di depan rumah. Karena kaget jambu yang aku kumpulkan di baju terjun bebas menuju tanah berumput di bawah sana.

"Ya Allah Mami! Jambu Mona jadi jatuh semua!" sumpah, Mami kenapa teriak-teriak sih, udah tau anaknya kagetan masih juga diteriakin tiba-tiba.

"Makanya tau waktu dong. Udah tua juga makan masih harus diingetin. Gimana besok kalau udah nikah, ha?" omel Mami ketika aku berusaha turun dari pohon.

"Nikah masih lama. Mona masih belajar ilmu parenting, belum lulus." jawabku asal sambil memilah jambu yang masih layak dimakan.

Mungkin kalian kaget kenapa tiba-tiba aku udah ada di atas pohon jambu dan juga kemunculan Mami. *Well*, aku memang udah tiga hari di Solo karena mendadak Mbak Rani a.k.a kakak iparku ngelahirin. Sebenernya bukan mendadak sih emang udah HPL-nya aja.

Aku masuk kedalam rumah sambil membawa jambu air yang lolos seleksi. Di rumah Mami saat ini cukup ramai karena beberapa saudara yang datang ke acara aqiqah anak Mbak Rani dan Mas Rico menginap di rumah Mami.

"Mon, bagi dong. Gue dari tadi mau ambil tapi ditahan sama tante-tante genit." ucap Dika salah satu sepupuku sambil hendak mencomot jambu yang sedang kubawa.

"Enak aja, petik sendiri di depan. Gue yang susah lo yang enak!" jawabku sambil terus berjalan menuju dapur untuk mencuci jambu air yang merah merona ini.

"Dasar pelit, pantes jodohnya belum muncul tau-tau udah mau *expired*." wah-wah ngajak perang nih omongannya. Tapi berhubung rumah masih ramai, aku tahan.

"Mon lo yakin gak mau gue kenalin sama temen gue?" tanyanya saat aku sudah duduk di meja makan dan mulai memakan jambu air. Hmm manis.

"Lo udah kayak Mami deh, Dik. Lo mau buka usaha biro jodoh?" jawabku malas.

"Ck. Lo ini dibantuin juga, biar cepet. Lo kan suka tuh sama anak kecil emang gak pingin punya sendiri?" aku melotot mendengar ucapannya. Gilak ceplas ceplos amat ini anak.

"Gak, gue cuma pencitraan aja suka sama anak kecil. Aslinya mah gue enek." baru juga selesai berucap, mendadak bantal sofa yang entah dari mana hinggap di kepalaku.

"Ya Allah! Parah!" aku melotot ke arah Mas Rico pelaku tindak kriminal barusan.

"Mulut harus gue cabein dulu biar mingkem? Kalau ngomong itu yang baik, perempuan kok ngomong ceplas-ceplos."

Aku kadang heran, keluarga ini beneran keturunan Eyang Putri sama Eyang Kakung gak sih? Kenapa gak ada lemah lembutnya sama sekali. Mulai dari Mami, Mas Rico, Dika, hmm dan jangan lupa Mbak Ratna kakakku yang paling tua.

"Kalo lo cabein mulut gue yang ada makin megap-megap dong gue, Mas. Gak bakalan bisa mingkem. Eh, lo ngapain disini? Di rumah lo sibuk tapi lo malah kesini, melarikan diri kan lo?" aku menuduh Mas Rico.

"Enak aja, gue kesini disuruh Rani pinjem *dandang* punya Mami. Gue bukan lo yang suka melarikan diri disaat harus ketemu sama calon jodoh." ucap Mas Rico kemudian melenggang pergi mmeninggalkaku yang mencebik dan Dika yang anteng makan jambu air. Eh jambu?!

"Dika! Kenapa lo makan jambu gue?!" teriakku kesal yang dibalas cengiran.

"Gue tergoda, Mon. Maafin gue khilaf."

"Ah lo nyebelin!" aku pun pergi meninggalkan Dika yang dengan tanpa dosanya masih memakan jambu milikku.

~ '' ~

Tepat setelah maghrib acara aqiqah anak Mas Rico dilaksanakan. Semua sibuk, begitu pun aku yang menjadi seksi sibuk mempersiapkan beberapa hidangan.

"Mon, tolong nanti lemper sama pujasera yang lain kamu oper kedepan setelah doa." ucap Bude Linda ibu Mbak Rani.

"Siap bude." setelah doa dan berbagai inti acara selesai, aku pun mulai mengoper berbagai makanan ke depan. Setengah jam kemudian acara pun selesai, dan tugas para sepupu untuk membereskan sisa-sisa kegiatan. Baru saja aku duduk bareng Mbak Ratna ketika Mas Rico datang bersama seseorang yang seketika buat mataku melotot. Ngapain Mas Dimas di sini? Gila ini Solo bukan Semarang! Mas Dimas pun terlihat terkejut tapi cuma beberapa detik kemudian kembali ke mimik asalnya. Dingin dan cuek.

"Matanya-matanya!" aku menatap sebal ke arah Mbak Ratna yang memandangku dengan senyum jahil.

"Apasih?! Dia tetangga gue di Semarang, kok bisa sampai sini?" tanyaku sewot.

"Jodoh lo kalik." Ucapnya kemudian pergi entah mau kemana yang kemudian membuat fokusku kembali pada Mas Rico dan Mas Dimas.

"Dek, ada temen gue tolong buatin minum sama ambilin cemilan. *One, two, three, go!"* ucap Mas Rico menitahku.

"Gue capek ah, ambil sendiri." jawabku malas kemudian beralih ke Mas Dimas. "Lo kok bisa sampai sini sih Mas? Lo temennya Mas Rico?" belum juga Mas Dimas jawab, Mas Rico udah mendorongku menuju dapur untuk membuatkan minum. Dikira aku babu apa ya?

Beberapa menit kemudian aku kembali dengan membawa minuman dan camilan. Mas Dimas masih disana, di teras depan rumah Mas Rico yang dialasi dengan karpet.

"Minumannya, kakanda. Semoga saya tadi enggak salah masukin gula jadi sianida ya." ucapku yang kemudian dibalas pukulan pelan di kepalaku.

"Gak sopan, ada tamu juga. Kelakuan kamu gak sesuai umur, Mon." tegur Mas Rico yang membuatku langsung kicep dan masuk ke dalam rumah.

Baru juga duduk, suara Papi sudah menyapaku meminta untuk dibelikkan wedang ronde di dekat taman komplek Mas Rico.

"Mona capek, Pi. Tapi kalau ada sepeda Mona berangkat deh." aku ngomong begini sebenernya kode mau minjem

sepeda Mas Rico yang harganya gak main-main, 20 juta *up*. Biasanya sih Mas Rico pelit kalau gue minjem, tapi beda kalau Papi yang ngomong.

"Pinjem sepeda Mas mu sana."

"Papi yang ngomong. Mona tunggu di depan gerbang, oke Pi?" siip Papi menganggukan kepalanya, aku langsung menuju keluar gerbang.

"Mau kemana?" tanya Mas Rico.

"Beliin Papi wedang ronde." jawabku kemudian melanjutkan langkah. Aku nggak melihat kearah Mas Dimas sama sekali.

"Tumben mau. Biasanya juga pura-pura pingsan kalau disuruh papi." gue hanya diam dan terkikik dalam hati, naik sepeda seharga motor siapa yang nolak.

Beberapa menit kemudian Papi keluar dengan menuntun sepeda gunung Mas Rico yang membuatku tersenyum.

"Mona, awas sepeda gue lecet. Gue lecetin juga pajero lo!" teriak Mas Rico saat Papi sudah masuk ke dalam rumah.

"Gak bakalan lecet, gue ahli!"

Dengan gembira aku mulai *meng-goes* sepeda milik Mas Rico. Enteng *gan*! Sepeda mahal, *uhuy*!

Bersambung...

~ '' ~

Sudah chapter 4 saja uhuu, gimana kesannya baca cerita ini? Hihihi

Hope you enjoy and get refreshing after read this story!

Criticism and suggestions are wellcome.

Don't forget to tap the star and comment. I'll appreciate it. Thank you!

19 Agustus 2020

Chapter 5

~ '' ~

Sebelum besok kembali ke Semarang, hari ini aku berniat menyempatkan diri untuk mengunjungi Lemon Florist cabang Solo. Saat turun dari kamar di lantai dua, terdengar suara tawa yang cukup nyaring. Ada suara Papi, Mami, dan satu orang lagi yang terdengar asing tapi nyaman juga di telinga.

"Nak Dimas ini ada-ada saja. Gimana rencana pernikahanmu, kata Rico kamu sudah tukar cincin beberapa minggu yang lalu." suara Papi semakin jelas saat aku berjalan ke arah ruang makan. Siapa tadi Papi manggilnya? Dimas? Dimas yang tadi malam bukan?

"Alhamdulillah, om. Sejauh ini lancar-lancar saja. Doa kan saja om, tante. Maaf kemarin enggak sempat mengundang om dan tante, kemarin itu diluar perkiraan sebenarnya." semakin jelas, kayaknya aku kenal suara ini deh.

"Tuh kan! Mas Dimas lagi?!" teriakku ketika melihat Mas Dimas duduk disalah satu kursi di meja makan bersama Papi dan juga Mami.

"Loh Mona sama Dimas udah saling kenal toh? Setahu Mami kalian enggak pernah ketemu deh waktu Dimas masih kuliah sama Rico." tanya Mami kaget.

"Mona tetangga di Semarang tante, saya juga baru tahu tadi malam kalau Mona yang sering diceritain Rico itu Mona yang saya kenal juga." jawab Mas Dimas sopan kepada Mami.

"Kalian tetanggan? Kok Mami nggak pernah ketemu waktu ke Semarang?"

"Mas Dimas bukan pengangguran yang setiap hari di rumah, Mi. Mas Dimas itu anaknya Tante Endang." jelasku pada Mami kemudian mengambil posisi duduk di sebelah Mami.

"Jadi Nak Dimas anaknya Mbak Endang ya? Ya Allah, kenapa tante enggak ngeh kalau Nak Dimas ini anaknya Mbak Endang. Padahal baliau sering cerita punya anak laki-laki yang namanya Dimas. Nanti tante telpon Mbak Endang deh." ucap Mami panjang lebar. Mami memang dekat dengan Tante Endang. Dulu saat aku memutuskan menetap di Semarang dan membeli rumah, Mami langsung membagikan nasi kuning ke tetangga kanan kiri gue, katanya biar kalau ada apa-apa aku ada yang bantuin. Mungkin saat itu Mami bertemu Tante Endang dan ngobrol khas ibu-ibu rumpi. Memang rumpi menyatukan semua.

Acara sarapan pun selesai, aku langsung menuju ke kamar dan bersiap-siap untuk ke florist. Setelah memutuskan menggunakan dress berwarna peach selutut, aku memoles wajah dengan *make up* ringan. Hanya pelembab ber-SPF, bedak, eyeliner, dan juga lip cream berwarna nude. Setelah semuanya siap aku mengambil tas dan turun ke bawah.

"Mi, Pi, Mona ke florist dulu ya." pamitku pada Mami dan Papi yang saat itu ada di teras depan *masih* bersama Mas Dimas. Ini orang gak pergi-pergi, gak ada kerjaan apa ya?

"Kamu mau naik apa? Kamu ke Solo kan gak bawa mobil. Kamu mau naik mobil Jeep Papi? Papi gak yakin." yap! Yang diucapin Papi memang benar, aku ke Solo naik kereta. Cuma 10 ribu, duduk anteng sampek. Yah meskipun perjalanan kurang lebih tiga jam, beda kalau naik mobil, masuk tol dan perjalanan cuma 1 jam. Sudahlah anggap saja aku kangen

naik kereta. Tapi daripada naik mobil Papi mending aku naik grab aja lah ya, lebih praktis. Lagi pula masa perempuan bawa Jeep, nggak banget ah. Tapi beda kalau pajero yaa.

"Mona bareng saya saja tidak apa-apa om. Saya juga mau keliling Solo. Sudah lama enggak muter-muter Solo." Mas Dimas menawarkan diri dan langsung berdiri pamit pada Mami dan Papi. Aku hanya diam, bingung lebih tepatnya. Mas Dimas mau nebengin aku? Nanti tunangannya marah lagi.

"Gak usah Mas Dim. Gue gak mau nanti kepergok tunangannya Mas Dimas dan di tuduh pelakor." jawabku asal yang langsung kena pukulan oleh Mami.

"Astaghfirullah, omongannya, Mon!" aku hanya mengelus lengan yang kena pukulan Mami, perih beb.

"Zeeva enggak se-protektive itu kok. Dia pasti mengerti kalau kita gak ada hubungan apa-apa. Lagi pula saya hanya memberi kamu tumpangan. Tidak ada maksud lain." jawab Mas Dimas kemudian masuk mobil terlebih dahulu setelah memberi salam pada Mami dan Papi sekali lagi. Tanpa banyak *ba-bi-bu-be-bo* lagi aku akhirnya masuk kedalam mobil Mas Dimas.

"Florist kamu di daerah Slamet Riyadi ya, Mon?" tanya Mas Dimas setelah sepuluh menit mobil miliknya hening tanpa suara apapun.

"Eh, kok tau Mas?" aku sedikit bingung, kok dia tahu. Apa iya dia ngepoin dimana aja cabang Lemon Florist. Tapi setelahku pikir-pikir mungkin dia tahu dari Mas Rico.

"Rico pernah ngomong adiknya punya florist di daerah Slamet Riyadi." jawabnya kemudian diam kembali dan fokus pada jalanan.

"Gue gak tau kalau lo sama Mas Rico itu temenan, Mas. Sumpah gue kaget pas lihat lo tiba-tiba ada di rumah Mas Rico." ujarku untuk mencairkan susasana.

"Saya juga gak menyangka kalau ternyata, kamu itu adiknya Rico. Dunia memang sesempit ini." tak seberapa lama Mas Dimas menjawab, tiba-tiba panggilan dari ponselnya cukup membuat riuh mobil, Mas Dimas tersenyum tipis ke arah ponselnya kemudian menjawabnya.

Dari tunangannya jangan-jangan. Hiks, aku kenapa berasa pelakor beneran ya? Amit-amit jabang bayi. Hapuskan segala pikiran kotor yang ada dalam otak hamba Ya Allah.

Karena terlalu larut sama pikiran, aku nggak sadar kalau ternyata panggilan Mas Dimas dengan Doinya telah selesai.

"Doi, Mas?"

"Iya." jawabnya singkat, sesingkat i-y-a.

"Orangnya yang waktu itu ambil *bouquet* bukan Mas?" Mas Dimas mengerutkan dahinya saat aku bertanya, mungkin dia lupa pernah bertemu denganku bareng doinya.

"Oh yang waktu di Undip? Iya dia. Sahabatnya wisuda waktu itu, saya antar dia." jawabnya setelah menetralkan raut wajahnya kembali.

"Doi cantik Mas. Mas Dimas pinter milihnya." aku berusaha memberi *compliment* padanya yang udah pinter milih jodoh.

"Oh ya? Semoga saja begitu." lah tapi kenapa dia kelihatan nggak yakin? Tapi peduli amat lah, orang amat aja gak peduli.

~ '' ~

Dua hari kemudian aku udah balik lagi ke Semarang. Selama aku pergi ke Solo, Dania yang menghandle florist. Selain menjadi asistentku selama di florist, Dania juga merupakan teman seperjuanganku. Dia sama-sama merantau ke Semarang, tapi dia untuk kuliah kalau aku untuk kerja. Dia bener-bener udah aku anggap sebagai adik dan juga sahabat.

"Mbak, Mon. Gue besok cuti ya, tiga hari aja deh." Dania yang saat ini sedang merangkai bouquet coklat bersamaku. Selain bunga, Lemon Florist juga menerima *request* bouquet seperti bouquet coklat, uang, boneka, dan juga snack.

"Kuliah lo udah libur?" aku tahu Dania ini kuliah dengan sungguh-sungguh karena ibu dan bapaknya di desa benar-benar bekerja keras untuk menjadikannya sarjana. Selain kuliah dengan giat, Dania juga bekerja di florist karena enggan bersantai ria sedangkan bapak dan ibunya bekerja dengan giat di desa. Yah, memang hati dan kelakuannya beda kalau ngelihat dia yang tampilannya ala-ala anak swag. *But, don't judge a book by it's cover.* Gue tahu Dania anak yang manis.

"Udah mbak, dua bulan, tapi gue cuti dari florist tiga hari aja." jawabnya seraya menulis kartu ucapan yang akan di sematkan ke dalam bouquet.

"Kangen bapak ibu ya, lo? Udah lo libur seminggu juga gak papa. Gak gue potong gaji. Tapi kalau lebih gue pecat." jawabku bercanda yang dibalas dengan ucapan terima kasih dan pelukkan.

"Besok gue beliin tiket travel, atau mau gue anter ke Jepara aja? Gue mau ketemu bapak sama ibu juga. Gue *free* besok."

"Oke mbak, biar gue chat ibu suruh masakin gule kepala ikan kesukaan lo." ucap Dania semangat dan mulai mengetik di ponsel miliknya.

"Ah, lo emang yang terbaik, Dan!" aku kasih tau ya, Gule Kepala Ikan masakan Ibu Dania adalah yang terenak yang pernah aku makan. Jadi gak sabar besok!

Bersambung...

~ '' ~

Hope you enjoy and get refreshing after read this story. Criticism and suggestions are wellcome. Don't forget to comments and tap the star, I'll appriciate it. Thank you!

2020-August-21

Chapter 6

Happy Reading (:

~ '' ~

"Mbak ini udah subuh buruan siap-siap." suara Dania sayup-sayup terdengar di telingaku. Perlahan mataku terbuka. Silau. Eh, padahal matahari juga belum terbit, cahaya apa ini? Masa iya cahaya Illahi?

"Gila, mata gue silau dong, Dan!" dasar Dania gila masa mataku disenterin pakai *flash* ponsel. Sedangkan Dania hanya terkikik geli kemudian menyingkir.

Dania memang semalam menginap di rumah karena hari ini aku akan mengantarnya ke Jepara, untuk balik kampung. Jadi biar nggak ribet Dania kusuruh untuk menginap di rumah.

"Habisnya lo kebo sih, mbak. Gue bilang apa, TKEM bisa lo tonton besok pas weekend. Jangan tadi malam, jadi susah bangunnya kan lo." celotehnya udah kayak Mami aja ini anak, jangan-jangan Dania sekongkol sama Mami.

"Awas, gue mau mandi. Lo panasin mobil sana." aku beranjak dari kasur dan menuju kamar mandi.

Setengah jam kemudian aku udah siap dengan celana traning dan juga kaus oblong. Aku nggak mau badanku semakin pegel karena menyetir kurang lebih dua setengah jam dari Semarang ke Jepara. Tapi tenang, aku tetap membawa baju cadangan kok. Karena aku yakin pasti aku akan *mlipir* ke Pantai Bandengan, pantai pasir putih yang *uwu* abis.

Aku turun dan menemukan Dania sedang ngobrol dengan Mbak Dewi. Mbak Dewi memang ramah, buktinya dia sekarang sudah akrab dengan Dania yang baru dua kali ditemuinya.

"Selamat pagi gengs." sapaku pada keduanya.

"Dek, lo mau pergi jauh kok malah pakai training sih? Gak *fashionable* banget. Pakai dress kek biar cantik." kritik Mbak Dewi sudah bak sosialita kelas atas. Ya gak heran sih, suaminya aja seorang. Eh seorang apa ya aku kok lupa? Ya pokonya gaji suaminya gede lah pantes kalau mbak Dewi mau jadi sosialita.

"Gue nyetir jauh Mbak. Pilih yang nyaman aja, daripada pegel di tengah jalan. Gue belum berani biarin Dania bawa mobil, yang ada malah mampir ke RSUD." jawabku sembari memasukkan paper bag berisi pakaian ganti di kursi belakang.

"Gue udah bisa kali mbak. Lo kan udah ngajarin gue." Dania berucap dengan tidak terimanya.

"Iya bisa belok kanan kiri, tapi pas nanjak bingung mindah perseneling." ejekku pada Dania.

Setelah ejek mengejek tuntas, akhirnya aku dan Dania pamit pada Mbak Dewi dan mulai melajukan mobil. Satu jam berada di perjalanan, kami memutuskan untuk sarapan soto ayam khas lamongan.

"Mbak gue tambah ya!" dasar Dania perut karet, tapi tak urung aku pun menganggukkan kepala.

Tepat satu jam kemudian kami telah sampai di desa dimana Dania tinggal. Desa yang asri dan tenang, aku suka tempat kayak begini.

"Assalamualaikum." aku tersenyum melihat Ibu dan Bapak Dania yang menyambutku dan Dania di halaman rumah.

"Waalaikumsalam, Nak Mona makin cantik saja. Bagaimana kabarnya *nduk*?" tanya Ibu Dania sembari membawaku masuk langsung menuju ke meja makan. Wah Ibunya Dania memang *nomer wahid*, tau banget kalau aku gak sabar makan gulai kepala ikan.

"Alhamdulillah baik, Bu. Bapak sama Ibu sendiri bagaimana kabarnya?" aku bertanya sambil duduk dan melihat Ibu Dania mengambilkan nasi dan semangkuk gulai di depanku.

"Ibu, sama bapak baik nduk. Terima kasih ya udah mau nganter Dania sampai Jepara. Alhamdulillah, Dania juga ketemu Nak Mona di Semarang. Kalau enggak mungkin sampai sekarang ibu nggak ngizinin Dania buat kuliah jauh-jauh. Eh, tapi Dania kemana ya?"

Aku ikut celingukan ketika Dania tak terlihat di ruang makan. Sampai akhirnya teriakan dan ringikan Dania terdengar.

"Ibu! Bapak! Kenapa yang disambut malah Mbak Mona sih?! Yang anak Ibu sama Bapak itu Dania!"

Aku hanya tertawa geli melihat Dania yang berjalan ke arah ruang makan.

"Apa lo mbak?! Nyesel gue ngajak lo pulang!"

"Nggak pantes muka lo begitu. Jijay, udah tua juga!" ejekku pada Dania yang mengerucutkan bibirnya.

"Tua-an lo!" balasnya pedas. Asem ya lo Dan!

~ '' ~

Seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, saat ini aku berada di Pantai Bandengan. Duduk di pinggir pantai sembari menikmati kelapa muda dan pop mie panas bersama Dania, setelah sebelumnya kami puas bermain air dan menikmati wahana yang tersedia.

"Mbak mbak!" Dania tiba-tiba menggoyang bahuku saat aku sedang meniup mie, sial bibirku mencium mie panas.

"Apasih Dan! Bibir gue kena mie panas elah!"

"Itu Mas Dimas tetangga lo bukan? Dia sama cewek mbak!" seru Dania sambil menunjuk pasangan yang duduk di tikar yang berjarak sekitar lima belas meter dari tempatku.

"Oh, tunangannya itu. Kemarin waktu kita ke Undip juga gue ketemu doi." jelasku kalem. Yah meskipun aku agak kaget sih kenapa rasanya dunia ku itu kecil banget? Dimana-mana kok kayanya selalu ada Mas Dimas?

"Kemarin waktu di Solo gue juga ketemu doi. Ternyata dia temennya Mas Rico gila nggak sih? Bahkan gue sempet ditebengin sampai florist. Dunia gue kok sempit banget ya, Dan?"

"Seriusan mbak? Wah jangan-jangan Mas Dimas jodoh lo lagi?" tanggapnya dengan wajah yang begitu tertarik. Dasar perempuan doyannya rumpi.

"Lo nggak denger tadi gue bilang cewek di sebelahnya itu tunangannya? Kuping lo masih sehat kan?" ucapku sewot, gila aja masa jodohku tunangan orang? Amit-amit jabang bayi, Ya Allah. Tapi kalau tunangan orangnya Mas Dimas gapapa kali ya? Secara Mas Dimas itu sebelas dua belas lah sama Dylan Sprouse. Eh?!

"Selama janur kuning belum melengkung, masih sah mbak buat nikung." jawab Dania sembari tertawa terbahak.

"Tapi tungannya cantik banget mbak, kayak Barbara Palvin masa? Seksi begitu, badannya semampai, cantik. Ihh bikin iri. Yang cowok Dylan Sprouse yang cewek Barbara Palvin. Uhh! Kalau lo diantara mereka pasti lo bagai seonggok upik abu, mbak!" Dania kembali tertawa setelah menginjak-injak diriku tenggelam di pasir hisap.

"Dan, lo gue tenggelemin ke laut merah mampus lo."

"Maaf-maaf. Jangan ngambek mbak, lo juga cantik kok. Cuma beda standar aja sama dia, dia standar internasional kalau lo standar Semarang-Solo." sialan Dania! Minta digepok juga nih anak!

"Balik sendiri!" aku berdiri sembari mengambil paper bag yang berisi baju ganti. Berniat meninggalkan pop mieku yang tersisa separuh, tanpa berniat untuk memakannya lagi.

"Ih jangan ngambek mbak! Cepet tua nanti, mending kita sapa mereka dulu. Doi ngelihatin lo dari tadi tau." ucap Dania sembari menarik paper bag milikku untuk diletakkannya kembali. Kemudian menarikku menuju ke arah Mas Dimas yang entah sejak kapan melihatku.

"Hai Mas Dim!" karena udah di depannya aku terpaksa menyapa sembari diam-diam mencubit pinggang Dania yang dengan kurang ajarnya menyeretku ke hadapan Mas Dimas.

"Hai, Mon." jawabnya singkat dengan senyum tipis. Bener-bener gak ada basa-basi lain lagi sampai Mbak Barbara bertanya ke Mas Dimas siapa diriku.

"Dia tetangga Mama, Zeev." hiks apa dia bilang? Tetangga Mama? Tetangga Tante Endang? Kenapa gak ada manis-manisnya sih? Bilang kek 'dia adik sahabat aku, Zeev' atau apa lah yang manis dikit. Tak ku sangka aku hanyalah sebatas tetangga untuk Mas Dimas.

"Oh, mbaknya yang dulu jaga stand itu ya? Yang di Undip? Kok bisa sampai sini?" tanya Mbak Barbara sok ramah.

"Nganter temen pulang ke Jepara mbak." jawabku singkat sambil menunjuk Dania yang ternyata sibuk ngelihatin segerombolan cowok abg. Wah parah nih anak.

"Yaudah gue duluan ya Mbak, Mas Dim." tanpa menunggu jawaban mereka aku langsung pergi meninggalkan Dania yang masih sibuk menikmati objek pandangannya.

"Eh Mbak Mon tunggu!" aku melihat Dania berlari mengejarku. Tapi aku nggak peduli, ini bocah makin lama makin minta digepok. Sebel banget deh, ah!

Dan untuk Mas Dimas, lo jahat!

Bersambung...

~ '' ~

Chapter Six!
How gais? What do you think about this story?
Hope you enjoy and get refreshing after read this story! Criticism and suggestions are wellcome. Don't forget to tap the star and comments. Thank you!

2020-August-22

Chapter 7

Happy reading (:

~ '' ~

Undangan reuni kembali datang. Bulan lalu aku juga mendapat undangan reuni dari teman semasa kuliah. Tapi kali ini undangan reuni dari sekolah dasar. Hmm selain nggak punya pasangan untuk menemaniku ber-reuni ria, sebenarnya aku juga merasa enggan dengan yang namanya reuni SD. Gimana enggak? Masa penjajakanku menuju remaja saat di sekolah dasar aku sudah memiliki mantan. Apakah aku harus merasa bangga?

Dia mantan terindahku, dan sampai saat ini aku nggak tau kabarnya apakah dia masih jomblo atau sudah punya buntut, yang aku tahu dia hanya kerja sebagai Arsitek di salah satu perusahaan BUMN.

"Halo, Dar?" aku mengangkat panggilan dari Dara, temanku semasa sekolah dasar.

"Gimana, lo ikut reuni kagak? Eh, pokoknya lo ikut aja ya. Gue bakalan jemput lo, see you!" panggilan dimatikan. Sialan si Dara, sukanya memutuskan kehendak sendiri mana acaranya mendadak lagi, besok? Gue kan belum ke salon. Masa mau ketemu mantan nggak cantik sih? Yang ada mantan enggak nyesel malah girang.

"Mbak, lo kenapa? Temenin gue ke kafe sebelah skuy? Ini udah jam makan siang juga, lo nggak makan?"

Suara Dania terdengar dan memecahkan pikiranku yang tengah membayangkan kejadian-kejadian buruk yang mungkin terjadi di acara reuni besok.

"Skuy, gue juga pengen kopi. Suntuk banget gue," ucapku kemudian berdiri dan keluar ruangan setelah mengambil dompet.

"Kenapa mbak? Nggak biasanya lo suntuk-suntukkan,"

"Undangan reuni," jawabku singkat.

"Oh, reuni SD. Dasar lo mbak baperan. Entah mantan lo itu masih inget lo apa enggak kenapa lo nggak move on-move on sih?" yah, Dania memang tau hampir segala kisah di hidupku. Entah bagaimana Dania selalu ada disetiap aku mendapat musibah seperti ini, dan aku yang selalu baper dengan suasana akhirnya menceritakan bebanku. Tapi ya begini risiko kalau bercerita dengan Dania, bakalan habis kalian dihujat.

"Gue udah move on kalik. Tapi ya emang cuma nggak nyaman aja. Nanti pasti dibahas-bahas. Reuni itu kadang suka sesat," aku mengelak kalau aku belum move on. Haha, ya kalik belum move on udah 18 tahun berlalu gila aja.

Eeh, 18 tahun berlalu? Berarti udah 18 tahun juga aku jomblo? Wah, gila-gila. *Well*, aku kasih tau ya, saat kelas 5 sekolah dasar aku pertama kali pacaran dan itu juga terakhir kalinya aku punya pacar. Hiks, padahal dia playboy kelas kakap, bisa-bisanya aku mau sama dia? *Btw*, SD aja udah jadi playboy, gimana sekarang? Hiss mebayangkan saja sepertinya aku tak sanggup.

"Selamat datang di Holic Kafe," sambutan oleh waiter terdengar saat aku dan Dania masuk ke dalam kafe.

"Makasih, mbak," aku membalas sopan.

"Tumbenan disambut-sambut segala, ada acara apa ya mbak?" aku hanya mengedikkan bahu menanggapi

pertanyaan Dania, dan berjalan menuju counter pemesanan.

"Mbak, saya pesan Hazelnut satu, americano satu, ukuran large semua ya. Eh, sama strawberry cakenya satu juga. Lo mau cake nggak, Dan?"

"Mau lah dibayarin masa nolak. Gue belgian cake aja," ujar Dania riang. Hih dasar manusia, kalau denger yang namanya gratisan langsung girang. Padahal kan gue nggak bilang gue mau bayarin, yaudahlah nanti tinggal totalan aja sama Dania.

"Gue kira hazelnutnya buat gue mbak." Dania bertanya sembari memotong belgian cakenya.

"Gue baru inget kalau gue nggak doyan kopi." jawabku pada Dania sambil nyengir lebar, Dania mencebik.

"Jadi gimana rencana reuni lo?"

"Ya gitu, besok gue dijemput Dara."

"Oh, besok lo mau bawa gandengan gak?" tanya Dania tiba-tiba.

"Gue nggak punya siapa-siapa elah. Mau ngajak lo? Lah dikira gue meloncong nanti." jawabku ketus pada Dania.

"Ngajak Mas Dimas dong mbak. Sekalian PDKT, gitu." jawabnya sumringah.

"Dan kayaknya lo punya bibit-bibit pelakor ya. Sebaiknya lo jangan bahas-bahas topik ini selain sama gue, bisa-bisa lo tinggal nama doang."

"Halah, lo ini norak banget sih mbak. Harusnya lo protes sama yang menciptakan slogan 'Sebelum janur kuning

melengkung, masih bisa ditikung' gue kan cuma mengikuti standar yang ada," ucapnya ngawur.

"Dan, gue tahu usia gue udah 28 tahun dan Almost Expired tapi gue gak mau kalik jadi pelakor." ucapku depressi pada Dania.

"Enggak pelakor mbak, tapi menyelamatkan perasaan orang lain. Tahu nggak, kemarin pas gue pulang dari kampus, gue lihat Mbak Barbara nongkrong di sini sama cowok mbak!" *wait-wait*, apakah disini ada aroma-aroma perselingkuhan? Tapi bisa aja doi sama temennya kan?

"Temannya kalik, Dan. Jadi orang jangan suka negatif *thinking* sama orang lain,"

"Tapi mereka mesra banget mbak. Masa kalau cuma teman sampai ngelap bibir temannya sambil senyum-senyum. Kalau gue sih nggak bisa mentolerir yang kayak begitu, di tempat umum aja begitu. Hii,"

Hmm, tapi kalau udah begitu sih bukan sekedar 'teman' kali ya. Yah, meskipun mereka benar-benar hanya teman seharusnya Mbak Barbara itu tahu statusnya yang udah diikat sama orang. Tapi aku bisa apa? Masa aku tiba-tiba ngomong kalau Mbak Barbara itu selingkuh ke Mas Dimas? Kan malah aneh.

~ '' ~

Tepat pukul sembilan Dara sudah sampai di rumahku. Aku dan Dara cukup dekat karena selain satu sekolah saat sekolah dasar, kami juga teman satu SMA. Saat ini Dara duduk di ruang tamu menungguku yang masih sibuk memilih sepatu.

"Sepatu kets aja udah, nggak usah ribet-ribet." sepertinya Dara gemas denganku yang kebingungan memilih sepatu.

"Masa sepatu kets, his, nggak banget. Wedgess aja deh." pilihanku kemudian jatuh pada wedgess berwarna putih yang pas dengan dress peach milikku. Cantik, sudah seperti Emma Watson lah, haha.

Dulu sebelum jalan tol Semarang-Solo dibuat, aku memilih untuk tidak hadir reuni yang biasa diadakan di Solo. Tapi karena sekarang Semarang Solo 'dekat' kurang lebih hanya satu jam, aku dipaksa untuk hadir oleh teman-temanku. Dan Dara, dia pindah ke Semarang karena ikut suaminya yang juga asli Kota Semarang ini. Jadi aku dan Dara memang satu server selagi aku di Semarang.

Satu jam lima belas menit kemudian kami telah sampai di kafe yang telah di booking untuk acara reuni dadakan ini. Tanpa banyak bicara kami memutuskan untuk masuk. Ramai. Semua membawa pasangan masing-masing, bahkan ada yang membawa anak, hanya aku dan Dara yang tidak membawa pasangan. Berbeda denganku yang *absolutely* jomblo, Dara sendiri karena di tinggal suaminya pergi dinas selama seminggu.

"Hei, udah pada dateng ya, ramai banget." aku menyapa salah satu temanku, kami dulu se-geng saat sekolah tapi entah kenapa sekarang rasanya canggung banget.

"Iya nih, kan sepuluh menit lagi acara dimulai." ucap salah satu temanku.

Rata-rata mereka semua membahas tentang masa sekolah yang menurutku terlalu absurd untuk dibicarakan. Bahkan disaat suami dan anak mereka ada di depan mata, mereka bisa-bisanya membicarakan tentang mantan. Bersyukurlah untuk suami dan calon anakku nanti, karena aku ini nggak

punya aib tentang mantan yang harus diceritakan ataupun dimasalahkan, yah meskipun ada satu tapi anggap saja nggak masuk hitungan ya, kan waktu pacaran belum puber.

"Eh itu Dodi bukan? Wih sama cewek cantik, itu istrinya atau masih penjajakan?"

Aku menoleh ke arah laki-laki berperawakan tegap yang sedang dibicarakan oleh beberapa temanku. Dia Dodi yang sebelumnya aku perkenalkan sebagai mantan terindahku, tapi sepertinya enggak lagi karena ini benar-benar diluar perkiraanku. Mataku melotot melihat siapa perempuan cantik yang teman-temanku maksud. Enggak sampai disitu, kalimat yang keluar dari mulut Dodi lah yang membuatku mendadak teringat Mas Dimas yang terlihat begitu bahagia ketika melihat Mbak Barbara.

"Kenalin, ini Zeeva, tunangan gue. Kalian tunggu aja undangannya, doakan lancar sampai hari H ya bro!"

Ya ampun Mas Dimas, lo dikhianati Mas!

Bersambung...

~ '' ~

A/N ;

Uhh, Mas Dimas nggak keluar dan tiba-tiba aja dikhianati, yang sabar ya Mas Dimas. Mungkin jodohmu lebih dekat dan lebih setia di banding Mbak Barbara. Coba lebih memerhatikan sekitar

Hope you enjoy and get refreshing after read this story gais. Criticism and suggestions are wellcome. Also don't forget to tap the star and write good comments. Thank you!

2020 August 28

Chapter 8

Happy reading (:

~ '' ~

Masih belum percaya dengan apa yang aku lihat dan dengar sebelumnya aku kembali memastikannya pada Dara yang duduk di sampingku.

"Dar, seriusan itu perempuan namanya, Zeeva?" aku bertanya masih dengan memandang ke arah dua sejoli yang terlihat kasmaran, saling pandang sembari melemparkan senyum. Huh, aku benar-benar kesal.

"Iya, lo nggak dengar apa? Dodi tadi bilang keras banget, Mon. Ceweknya cantik parah kok mau sama Dodi ya? Yah, meskipun mukanya Dodi nggak jelek-jelak amat, tapi kok mau?"

"Dar, lo tau Mas Dimas tetangga gue kan?" Dara mengangguk kaku, sepertinya dia bingung mendengar suaraku yang mendadak terdengar dingin dan wajahku yang memerah menahan kesal.

"Dia itu tunangannya Mas Dimas."

"What?!"

~ '' ~

"Saran gue lo kasih tahu ke Mas Dimas deh, Mon," Dara berbicara saat kami dalam perjalanan pulang ke Semarang.

"Gue nggak ada hak, Dar. Udah sama-sama dewasa, gue nggak mau ambil risiko terlibat dalam masalah orang lain."

Sebenarnya aku juga ingin mengatakan yang sebenarnya terjadi pada Mas Dimas. Tapi aku merasa ini bukan hakku, dan aku takut Mas Dimas merasa terganggu dengan apa yang aku katakan, apabila aku benar-benar mengatakannya. Ego laki-laki Mas Dimas tentu saja akan merasa terinjak. Diselingkuhi?

"Emang lo tega ngelihat Doi ditipu? Dari cerita lo selama ini, kayaknya lo punya perasaan deh ke Dimas. Cuma hati lo belum yakin aja, dan disaat lo hampir yakin, doi keburu udah ngelamar anak orang."

Selain Dania, Dara juga menjadi teman curhatku. Sedikit banyak aku juga sering cerita tentang Mas Dimas ke Dara. Entah kenapa mulut emberku ini susah diajak berhenti membuka rahasia, dan kenapa selalu ada suasana mendukung untuk bercurhat ria sih?!

"Udahlah, Dar. Biar takdir yang menjawab."

~ '' ~

Beberapa minggu kemudian, sesuatu yang nggak terduga terdengar jelas di telingaku. Tangisan Tante Endang. Masih dengan tersedu Tante Endang memeluku di ruang tamu rumahnya.

Pandanganku lari ke arah Mas Dimas yang hanya diam menatap kakinya yang menapak di lantai. Om Irvan--Papa Mas Dimas--hanya mampu menghela napas melihat istrinya yang sedang kecewa itu.

Aku hanya diam sembari menenangkan Tante Endang dengan menepuk-nepuk punggungnya yang bergetar. Aku ngerti sih perasaan Tante Endang, siapa yang gak sedih anaknya yang udah *almost expired* bilang gagal nikah. Hmmm.

"Ma, maafin Dimas, Ma. Ini juga diluar kendali Dimas." aku menatap Mas Dimas yang berbicara dengan nada frustasi yang kentara banget.

"Ma, sudah. Jangan dibuat semakin susah situasinya. Ini baru pertunangan, bahkan pada pernikahan saja bisa gagal. Semua hal ada risikonya. Jadi kita coba dengarkan penjelasan Dimas dulu."

Aku membenarkan apa yang diucapkan oleh Om Irvan.

"Iya tante, yang dibilang Om Irvan bener. Coba tante dengerin penjelasan Mas Dimas dulu."

Setelah itu Tante Endang mulai menegakkan duduknya dan menatap Mas Dimas. Karena merasa bukan siapa-siapa aku pun mencoba untuk undur diri.

"Mona, pamit saja ya om, tante." aku langsung berdiri setelah mendapat balasan dari Om Dimas. Sebenarnya Tante Endang menahanku, tapi Om Dimas memberikan pengertian.

"Mona baru pulang kerja, Ma. Dia pasti capek. Mama bahkan gak biarin Mona buat ganti baju dulu." setelah itu Tante Endang melepaskanku dengan tatapan bersalahnya yang kemudian aku balas dengan senyum menenangkan. Gini-gini aku juga bisa jadi Mona yang baik hati.

Tadi saat aku baru saja memarkirkan mobil di garasi, Tante Endang tiba-tiba muncul dan memelukku dengan raut wajahnya yang kelihatan sedih banget. Aku yang nggak ngerti apa-apa akhirnya *diseret* kerumahnya dengan alasan "Tante lagi sedih, Mon. Tolong temenin tante. Anak perempuan tante yang ada disini cuma kamu." akhirnya aku nurut untuk diajak ke rumah beliau dan berada di tengah-tengah drama keluarga ini. Sepertinya perselingkuhan Mbak

Barbara udah ketahuan deh, makanya Tante Endang galau dan Mas Dimas kayak drop banget gitu.

Sebelum pergi aku melihat kearah Mas Dimas yang juga menatapku. Aku memberinya semangat dengan kedua tangan yang aku kepalkan ke atas sembari berucap "fighting!". Kemudian dibalasnya dengan gerak bibir tanpa suara "*Thanks, Mon*."

Jingkrak-jingkrak hati Mona!

~ '' ~

Siapa sangka setelah kejadian dimana Tante Endang nangis dipelukkanku, Mas Dimas jadi sering muncul di hadapanku. Aku jadi curiga, jangan-jangan dia cari pelarian nih biar jadi nikah.

Jangan salahkan bunda mengandung. Otakku memang udah sering keracunan drama indonesia sebelum beralih ke drama korea. Aku udah paham banget situasi kaya gini. Mas Dimas pasti di suruh Tante Endang buat deketin aku dan secepatnya harus buat seorang Mona kepincut dan nikah sama dia, biar keluarga Mas Dimas gak malu. Iya kan? Yakin banget deh aku!

"Eh Mas Dimas lagi." aku menyapa Mas Dimas yang kembali muncul di hadapanku.

"Mon, ada yang perlu saya bicarain sama kamu." ucap Mas Dimas yang mendadak serius sambil menatapku. Sebelah alisku terangkat sebagai balasan.

Jangan-jangan beneran ada sekenario kaya yang aku bilang tadi. Wah gawat! Aku nggak mau jadi pelarian. Biar aku sedikit tergoda sama Mas Dimas, tapi aku juga nggak mau

jadi pelarian. Dikira Mona perempuan gampangan apa? Huh?!

"Tumben, mau ngomong apaan, Mas?"

"Saya perlu bantuan kamu buat ngeluluhin hati Mama saya. Mama saya mau jodohin saya sama anak sahabat beliau. Saya ini gak mau terlibat jodoh-jodohan seperti itu."

Aku kembali menaikkan alisku, kali ini dua-duanya dengan mata melotot kaget. Wah, ini diluar sekenario dugaanku. Ini namanya pengkhianatan. Dulu katanya Tante Endang mau jodohin aku sama Mas Dimas kalo gak jadi nikah, lah sekarang anaknya malah *dioper* ke orang lain. Wah, Tante Endang parah!

"Dijodohin?!" aku berteriak histeris.

"Gak usah teriak-teriak, Mon. Kita di tempat umum."

Saat ini aku dan Mas Dimas memang sedang berada di Holic Kafe deket florist. Awalnya aku sendiri, tapi mendadak Mas Dimas muncul dan ngajak aku duduk di salah satu sudut kafe yang cukup nyaman.

"Maaf-maaf. Gue kan kaget, Mas." aku berpikir sebentar sebelum kata-kata yang nggak aku pikirin malah yang keluar. "Kalau cantik setuju aja kali Mas. Hidup jangan dibuat rumit, siapa tahu anak teman Tante Endang malah jodoh lo." aku mencoba memberi petuah.

"Sepertinya kamu juga suka memperumit hidup kamu ya, Mon. Saya tahu kamu juga berulang kali menolak perjodohan yang di rancang Mami kamu selama ini." aku mendelik kaget mendengar penuturan Mas Dimas, mana diucapkannya dengan nada yang tenang, setenang samudera.

"What?! Lo tau dari mana, Mas? Lo nyewa mata-mata? Tapi gue punya alasan nolak perjodohan dari Mami ya. Gue masih muda!" jawabku angkuh. Lama-lama sebel juga sama Mas Dimas. Dulu aja pelit ngomong, sekarang pas butuh ngomongnya banyak banget sambil ngancem pula. Udah siap-siap amunisi banyak nih jangan-jangan.

"Umur kamu udah 28, Mon. Yakin masih dibilang muda untuk perempuan belum menikah?" Mas Dimas ngomong sambil tersenyum tipis yang membuatku seketika beristighfar karena senyumnya itu lo, bikin pengen nabok. Kesel aku sama omongannya.

"Tapi kan gu-"

"Masalah kita ini sama kok, Mon. Sama-sama udah hampir *expired*. Daripada kita sama-sama pusing soal perjodohan, bagaimana kalau kita jalin sebuah komitmen?"

"Saya gak akan main-main sama kamu, Mon. Tapi kalau kamu mau, kita bisa buat komitmen untuk sama-sama mengenal lebih jauh. Setelah itu kita bisa menentukan bagaimana kedepannya."

Tawaran Mas Dimas menggoda sih sebenernya. Diajak berkomitmen sama orang ganteng plus mapan siapa juga yang nolak? Aku sih sebenernya mau-mau aja, tapi masa iya aku langsung jawab iya. Berasa perempuan gampangan kalau gitu. Mau jual mahal dikit ah.

"Mas, lo baru aja batal menikah. Lo yakin ngajak gue komitmen? Gue tau pasti lo masih cinta sama mantan tunangan lo itu kan? Gue gak mau jadi pelarian lo doang dengan alasan males dijodoh-jodohin." aku beralasan supaya enggak langsung ngomong iya. Sekalian ngecek Mas Dimas beneran jadiin aku pelarian beneran atau hanya imajinasiku. Itung-itung menyelam sambil minum air.

"Mon itu bahkan udah tiga bulan yang lalu. Saya gak suka nginget-inget hal yang nggak menyenangkan di hidup saya. Apa lagi mengingat perempuan yang telah mengkhianati saya." ternyata udah ketahuan ya? Yaiyalah udah, kalau belum nggak bakalan Mas Dimas batalin pernikahannya dong, Mon. Ih.

"Sebenernya gue udah tau kenapa lo batalin acara nikahan lo, Mas." aku memandang Mas Dimas prihatin.

"Oh, Mama udah cerita ya?"

"Tante Endang nggak cerita kok. Sebenernya waktu gue reuni beberapa minggu lalu, gue ketemu Mbak Zeeva sama Dodi. Dodi, dia temen sd gue mas."

Mas Dimas hanya diam, kemudian ponselnya berdering dan setelah beberapa menit berbicara di telpon Mas Dimas pun pamit undur diri tanpa menanggapi ucapanku sebelumnya.

"Kamu bisa memikirkan dulu tawaran saya tadi, Mon. Saya ada perlu dengan klien, saya pamit."

What's wrong with Mas Dimas? Aku salah ngomong ya? Apa Mas Dimas tersingung? Mati kau Mon!

Bersambung...

~ '' ~

A/N ;

Uwuu sepertinya mulai sekarang akan banyak scene Mona dan Dimas. Azekk, siapa yang nggak sabar?! Huhuhu.

Remider -"cerita ini ringan alias tanpa konflik yang berat ya gais. Buat kalian yang suka baca cerita minim konflik ini cucok endeus wkwk"-

Hope you enjoy and get refreshing after read this story!

2020 August 29

Chapter 9

Happy reading (:

~ '' ~

Selamat pagi dunia. Hari minggu adalah hari yang paling menarik di kehidupan seorang Mona. Setelah semalaman berseluncur ria di internet untuk mencari resep cake yang menarik dan kelihatan nikmat, aku memutuskan untuk membuat Hummingbird Cake. Sepertinya nanas dan pisang dicampur dengan berbagai kacang-kacangan dan *condiment* lainnya adalah pilihan terbaik untuk menemani akhir pekanku kali ini.

Ku beritahu satu *Fun fact* tentang seorang Monica Pramudita, alias aku. Aku adalah pecinta dapur dan printilan-printilannya. Segala *trouble* dan *priviledge* dapur telah aku rasakan semuanya.

Selain suka merangkai bunga, aku juga sangat suka mendekor cake. Semua yang cantik dan lucu dengan warna-warna pastelnya aku suka. Ingat kan? Yah, meskipun hummingbird cake tidak berwarna pastel sih, tapi tidak masalah, karena sepertinya cake itu enak. Haha.

Tepat pukul sepuluh aku memutuskan untuk ke supermarket depan komplek membeli beberapa bahan untuk membuat cake. Aku berencana meminjam motor Mbak Dewi karena rasanya lebih praktis naik motor dari pada hanya ke depan komplek naik mobil.

"Assalamualaikum, Mbak Dewi. Yuhuu!" aku mengetuk pintu rumah Mbak Dewi yang tepat di sebrang rumahku dengan sopan. Takut-takut yang keluar malah suaminya, suaminya

meskipun baik tapi mukanya lumayan serem gitu, dingin juga. Sebelas-dua belas lah sifatnya sama Mas Dimas.

Bukan Mbak Dewi yang muncul di hadapanku, tapi malah suara Mas Dimas yang muncul dari belakang tubuhku. Aku memutar tubuh menghadap ke arahnya.

"Mbak Dewi sekeluarga tadi pergi subuh-subuh, katanya mau ke Jogja." nada suaranya masih sama seperti biasanya, dingin. Tapi rasanya kali ini sedikit lebih hangat, atau karena pernyataannya beberapa hari lalu yang ingin menjalin komitmen denganku? Tapi aku bahkan belum memberi Mas Dimas jawaban. Dan, bukannya kemarin Mas Dimas tersinggung sama ucapanku?

"Yah, mbak Dewi kok nggak ngomong-ngomong sih," aku bergumam kesal, kan kalau ke Jogja aku mau ikut ih. "Yaudah deh, padahal mau pinjem motor buat ke supermarket depan." jawabku pelan, aku masih merasa bersalah dengan sisa pertemuan beberapa hari lalu.

"Oh, kenapa nggak naik mobil?" tanyanya lagi sambil berjalan menjauh. Dasar nggak tahu sopan santun, masa ngomong sama orang sambil balik kanan maju jalan.

"Ribet, kalau bawa mobil." jawabku ketus kemudian memutuskan untuk berjalan kaki saja ke supermarket melewati Mas Dimas yang berjalan dengan santai.

Setelah melewati rumah Mas Dimas, tiba-tiba Mas Dimas memanggil namaku membuatku menengok dengan kesal.

"Apa?!"

"Tunggu sebentar, saya antar pakai motor Mama. Saya ambil kunci dulu." ucap Mas Dimas kemudian berjalan masuk

melewati selasar rumahnya, meninggalkan aku yang bengong dengan ucapannya.

Mas Dimas mau nganter aku? Nggak kesambet kan dia?

~ '' ~

Sepuluh menit kemudian kami telah berkeliling ria menuju lorong bahan kue. Mas Dimas memaksa menemaniku berbelanja, padahal aku sudah bilang aku bisa sendiri, takut nanti malah ngerepotin dia, tapi Mas Dimas memaksa seperti tadi.

"Mas Dim, makasih udah nganter gue. Lo pulang aja, gue nanti bisa jalan kalau enggak naik ojek." ucapku berusaha tenang, padahal hati udah lonjak-lonjak kebaperan dari tadi.

"Kamu pikir saya ojek, nganterin kamu terus pergi? Saya temenin, bayarannya saya mau lihat kamu bikin cakenya aja." ucapnya ngegas kemudian berjalan mendahuluiku masuk kedalam supermarket. Tadi katanya bukan ojek, tapi kenapa minta bayaran? His.

Dan disinilah kami berada, aku yang memilih beberapa bahan dan Mas Dimas yang mendorong troli. Sudah seperti pasangan belum? Haha.

"Memang kamu bisa *baking*?" aku menoleh ke arah Mas Dimas yang menatapku dengan wajah mencemooh. Wah nggak tau dia!

"Bisa ya! *Don't judge book by it's cover,* meskipun rada absurd gini, dapur adalah tempat favorit gue kali, Mas. Gue sama dapur adalah satu kesatuan." jawabku diplomatis.

"Jadi kamu sadar kalau kamu absurd?" Mas Dimas bertanya dengan senyum mengejeknya. Aku kesal.

"Kalau udah tahu gue absurd kenapa malah ngajak gue komitmen, hah?" dongkol lama-lama nanggepin Mas Dimas.

"Karena kamu unik." jawabnya singkat sambil menatapku.

Mengabaikan muka yang memerah karena kata-kata Mas Dimas, aku memilih melanjutkan mengambil beberapa bahan yang dibutuhkan.

Setengah jam kemudian, acara baking dimulai. Mas Dimas menawarkan diri untuk memotong nanas menjadi potongan-potongan kecil. Saat aku bertanya apakah dia bisa, dia bilang bahwa dulu semasa sekolah di SMK dia sudah biasa merujak bareng kawan-kawannya. Jadi dia *pro* untuk mengupas nanas dan *teman-temannya*.

Oh, iya, selain ganteng dan sikapnya yang dingin Mas Dimas ini merupakan Arsitek di salah satu perusahaan ternama. Jadi sifatnya yang tak tersentuh pas lah sama pekerjaannya yang *elite*. Ngomong-ngomong Dodi itu arsitek, Mas Dimas juga arsitek, sepertinya aku tahu tipe laki-laki idamannya Mbak Barbara.

Aku terlalu fokus dengan adonan yang ada di depanku, memasukan mentega, telur, gula, dan bahan-bahan lainnya hingga kemudian menuangnya ke loyang dan memasukkannya ke oven dengan gembira. Tanpa sadar saat aku menoleh kearah meja makan, aku melihat Mas Dimas yang ternyata memperhatikan aku. Aduh, aku malu.

"Lo jangan ngelihatin gue kayak begitu, Mas. Nanti gue baper." jawabku sembari menyuci *bowl mixer* yang akan kugunakan untuk membuat cream cheese *frosting*.

"Kamu terlihat bahagia dan bebas saat memasak. Laki-laki selalu suka wanita yang tahu apa yang dia mau lakukan.

Sekali lagi, kamu menarik." jelasnya kemudian meminum air putih miliknya yang sisa separuh.

A fun fact, perempuan cantik memang menarik, tapi perempuan yang berteman dengan dapur dan *tetek-bengeknya* selalu menjadi pilihan utama. Beruntungnya aku mengantongi keduanya haha.

Aku tersenyum menatap Mas Dimas. "Gue juga selalu bersyukur Mami dan Papi nggak pernah nuntut anaknya harus menjadi seperti apa, jadi yang gue lakukan adalah yang gue mau. Gue *enjoy dan feel free.*"

"Begitu juga dengan Mama dan Papa. Kelak ketika menjadi orang tua, saya ingin menjadi orang tua seperti mereka." pembicaraan kami berlanjut terus sampai akhirnya hummingbird cake buatan kami jadi.

Bentuknya memang sedikit berantakan karena Mas Dimas memaksa ingin mendekor. Sebenarnya aku kesal, karena dia mengganggu acara *perang-peranganku* hari ini. Tapi, aku juga tidak menyesal, karena setelah mengobrol di sela-sela mendekor cake aku tahu Mas Dimas adalah orang yang berpikiran luas dan sangat terbuka.

Setelah semua kekacauan beres, kami memutuskan untuk singgah di halaman belakang rumahku dan menikmati hummingbird cake karya kami dengan secangkir teh hangat untukku serta kopi hitam untuk Mas Dimas.

"Ini enak. Saya baru tahu kalau kamu jago bergerak di dapur." sekali lagi, *compliment* Mas Dimas masuk ke telingaku.

"Menyenangkan ketika gue bisa menimbang tepung, mengaduk mentega dan telur, menggabungkan beberapa bahan menjadi satu hidangan yang nikmat. Sepertinya gue

suka seni seperti ini." aku menjawab sembari meminum teh hangat di sore yang mendung ini.

Kami diam, cukup lama sampai akhirnya Mas Dimas menyinggung soal pertemuan tiga hari lalu.

"Bagaimana dengan tawaran saya kemarin?" tanya Mas Dimas mendadak serius.

Aku diam sejenak.

"Mas Dim, sebelumnya gue mau minta maaf kalau lo tersinggung sama kata-kata gue waktu di kafe." aku berkata sambil menatapnya penuh harap, tapi dibalasnya dengan tatapan bingung.

"Yang tentang reuni," aku mengingatkannya, kemudian dia mengangguk-anggukan kepalanya sambil berdengung 'oh'.

"Yah, diselingkuhi. Siapa yang enggak kecewa? Tapi ternyata dunia kita memang sesempit ini ya, tunangan saya selingkuh dengan teman kamu, lucu sekali." ucapnya sembari memandang awan mendung dengan tawa kecutnya.

"Sebenarnya dia mantan gue. Dodi mantan gue waktu SD." jelasku singkat.

"Oh ya? Masih kecil sudah pacaran? Nggak nyangka sekarang malah jomblo ya." balasnya menyebalkan.

"Ihh, lo kok nyebelin sih, Mas?!" ucapku kesal yang dibalas tawa olehnya. Setelah beberapa detik tertawa, aku pun memandang ke arahnya.

"Mas Dim," panggilku pelan, kemudian dia menengok ke arahku.

"Gue mau mencoba berkomitmen, sepertinya tawaran kemarin enggak buruk." aku tersenyum ke arahnya yang kemudian dia balas dengan seutas senyum tulus.

"Saya sudah tahu jawabnya sejak awal." ucapnya dengan melemparkan kedipan sebelah matanya kearahku.

Mas Dimas, kok *annoying* sih? *Hwaa!*

Bersambung...

~ '' ~

Thanks for all support.
Ternyata Mona suka masak juga gais, dan Dimas bisa jadi *sweet* dan *annoying* di waktu bersamaan ya. Wkwk

See u at next chapter!

2020 August 31

Chapter 10

Happy Reading (:

~ '' ~

Selamat datang di Hari Senin ku yang sibuk. Hari ini aku akan tanda tangan kontrak kerjasama dengan salah satu event organizer yang sedang naik daun. Iya, naik daun karena kemarin jasanya digunakan untuk pesta pertunangan artis. Belum juga tanda tangan kontrak, tapi *mood* ku sudah hancur.

Sudah setengah jam lebih aku menunggu di kafe tempat janji kami bertemu, tapi bahkan batang hidungnya saja mereka belum terlihat. Menyebalkan. Di sini aku tidak sendiri, ada Dania yang sedang shift full untuk hari ini di sini menemaniku.

"Mana sih orangnya, gak profesional banget. Udah setengah jam nunggu juga." aku berbicara kesal sambil memutarkan pandangan ke seluruh penjuru kafe.

"Sabar mbak, mungkin masih di toilet. Kebelet." tanggap Dania ngawur sambil memakan kentang goreng.

"Gue do'ain semoga kalau cowok dia ganteng, dan kalau cewek nggak lebih cantik dari lo."

"Kok nggak lebih cantik dari gue sih mbak? Kenapa enggak dari lo?" Dania bertanya bingung.

"Karena lo sama gue lebih cantik gue dan kalau dia lebih jelek dari lo, otomatis dia nggak bakalan lebih cantik dari gue." jawabku sambil tersenyum manis.

"Sialan lo mbak." ucapnya kesal sembari melemparku dengan sepotong kentang goreng.

Masih kesal, aku memilih untuk bermain the sims di ponselku. Berharap perasaanku kembali membaik saat klien datang. Saat akan membuka aplikasi game, notifikasi dari instagram membuat fokusku beralih. Maaf the sims aku memilih membuka instagram. Tolong jangan bilang aku labil, karena semua orang yang kenal denganku juga sudah tahu.

dimasnugraha started following you.

Mataku yang semula meredup, kini terbuka lebar sekali. Apa aku nggak salah baca? Ini Mas Dimas seriusan follow instagram ku? Wih, aku bahkan tak mengira Mas Dimas memiliki instagram, secara Mas Dimas kan udah cukup *tua* buat main sosial media begini. Kupikir Mas Dimas hanya memiliki akun Gmail dan Linkedin saja, hehe. Eh, tapi Lee Min Ho juga punya instagram ding, mereka kan sepantaran. Haha.

Aku memilih membuka profil instagramnya dulu sebelum mengikutinya balik. Ternyata Mas Rico dan Mbak Rani juga memfollow akun ini. Tidak banyak kiriman yang tampil di profil, hanya 34 foto. Itupun lebih banyak foto bangunan-bangunan yang sepertinya hasil desain Mas Dimas. Keren-keren gais.

Hanya ada dua foto yang menampilkan sosok Mas Dimas disana. Satu foto saat Mas Dimas foto di depan Sydney Harbour Opera House, itu loh gedung opera di Australia yang kece badai. Dan satu lagi foto Mas Dimas saat menggunakan toga universitas MIT. Sepertinya untuk program master, karena kata Mami Mas Dimas satu angkatan S1 dengan Mas Rico. Sebentar ini serius MIT? Apa

Mas Dimas sepintar itu? Ini MIT loh, universitas yang saat ini menduduki perangkat satu universitas terbaik di dunia. Aku nggak menyangka, nggak salah aku nerima ajakan komitmennya. Uh, mas Dimas pasti pinter banget.

Setelah puas menstalking instagram Mas Dimas, aku pun akhinya mengikuti instagramnya. Saat akan mengiriminya dm instagram, suara laki-laki yang sepertinya dari pihak EO masuk ke telingaku, membuatku urung melanjutkannya.

"Selamat siang, Mbak-Mbak sekalian. Maaf kami terlambat, kami dari ZM Event Organizer."

Saat aku menegakkan pandangan ke arahnya, aku terkejut bukan main melihat laki-laki itu.

"Lo!" teriakku kaget.

"Loh, Mona?!"

~ '' ~

"Mbak gue nggak tau kalau lo kenal Mas Dito." sejak selesai pertemuan kami dengan pihak EO tadi, Dania gencar sekali menanyaiku tentang Dito.

Apakah kalian masih ingat Dito? Dia itu anak teman Mami yang gencar sekali mendekatiku. Tapi itu sudah beberapa bulan lalu, bahkan nomor ponselnya saja aku blokir. Tapi sekarang, pekerjaan malah mempertemukan aku dengan dia.

"Mami dulu pernah sok jodoh-jodohin gue sama dia. Tapi gue tolak, udah gue blokir juga dia." jawabku malas sembari masih mengevaluasi data keluar masuk florist.

"Kenapa lo tolak, Mbak? Orangnya kelihatan asik dan nggak monoton. Ganteng juga kok." seru Dania sembari mencolek lenganku.

"Ih, lo gak usah colek-colek gue bisa gak sih. Geli gue."

"Kenapa dulu, jawab dong ih." serunya tak mau kalah dan masih mencolek-colek lenganku.

"Cerewet. Dia memang ganteng, tapi jangan lupakan kalau dia cerewet. Bukan tipe gue."

"Standar jodoh lo ketinggian, Mbak. Awas nanti keburu dipanggil tapi belum sempet ketemu jodoh loo." sialan banget omongannya Dania.

"Lo do'ain gue cepet mati?" aku mendelik tajam yang dibalasnya dengan cengengesan.

"Lagi pula gue juga udah pacar." ucapku sombong. Eh, komitmen Mas Dimas waktu itu juga bisa dibilang pacaran kan? Udah lah anggep aja iya. Haha.

"Hah? Siapa? Kok lo nggak cerita ke gue sih, mbak?!" teriaknya tak terima.

"Mas Dimas." jawab gue tersenyum bangga.

~ '' ~

Malam ini Mas Dimas mengajakku untuk pergi makan malam berdua. Bukan diner spesial sebenarnya, hanya ke warung tenda dekat kompleks perumahan kami. Tapi, karena memang dasar akunya yang malas, aku memilih untuk menggunakan celana traning dan kaos yang kemudian aku lapisi dengan kardigan rajut.

"Jalan kaki aja ya, sambil itung-itung olah raga malam." ucap Mas Dimas saat menjemputku di rumah.

"Enggak karena lo ingin irit bensin kan, Mas?" tanyaku bercanda yang dibalas kekehan pelan dari bibirnya.

Kami berjalan dengan santai, pelan tapi pasti. Mas Dimas pun tampilannya tak jauh berbeda denganku, celana training dan juga kaos oblong, bedanya dia cuma nggak pakai jaket ataupun sweeter.

"Nggak pakai jaket, Mas? Nggak dingin?" tanyaku sambil memeluk tubuhku sendiri. Dimana-mana yang namanya angin malam itu pasti dingin. Iya kan?

"Nggak, memang lagi butuh udara. Di rumah gerah." ucapnya pelan.

"Kenapa? Ada masalah?" meskipun aku bukan orang yang peka, tapi saat orang-orang disekitarku sedang memiliki masalah aku pun merasakan. Auranya beda.

"Mama, sekali lagi ngenalin saya ke anak temannya. Kali ini saya kenal orangnya, dia teman satu universitas saya waktu di Solo."

Ck, Tante Endang ini bisa-bisanya berbuat keji pada Mas Dimas. Tapi kenapa Tante Endang enggak ngejodohin Mas Dimas sama aku aja ya? Masa iya aku nggak masuk kriteria menantu idaman Tante Endang? Padahal selama ini Tante Endang baik sama aku. Aku kira itu semua kode, ternyata..

"Oh. Mas Rico juga kenal dong." jawabku sok asik menanggapi, padahal hati udah gonjang ganjing pengen teriak.

Mas Dimas tersenyum geli menatapku. Mungkin tadi nada suaraku sedikit sinis?

"Sebenarnya dia mantannya Rico. Saya nggak mungkin menjadikan mantan pacar sahabat saya jadi istri saya kan? Yah meskipun sebenarnya kalau sudah jodohnya bisa apa."

"Kamu cemburu?" tanyanya jahil sambil menatapku. Sial aku ketahuan, malu dong ih. Mami, ternyata anak Mami ini punya malu.

"Apaan sih lo, mas. Siapa juga yang cemburu." balasku sok kesal kemudian berjalan meninggalkan Mas Dimas yang masih terkekeh disana.

"Jangan cepat-cepat jalannya. Semakin cepat sampai, semakin cepat juga kita berpisah." ucap Mas Dimas menyamai langkahku kemudian beralih menggenggam tangan kananku.

Ih Mami, Mona digombalin Mas Dimas. Mona malu seribu rius!

Bersambung...
~ '' ~

Thanks for all support!
Mona dan Dimas kembali
uuu

See u at the next chap!

2020 September 02

Chapter 11

Happy Reading (:

~ '' ~

Hari ini Mas Dimas libur bekerja dan mengajakku untuk bertemu perempuan yang mau dijodohkan dengannya. Berhubung florist tidak terlalu sibuk, aku pun terpaksa mengiyakan ajakannya. Sebenarnya aku malas, untuk apa bertemu perempuan yang dijodohkan dengannya, tapi apa boleh buat? Mas Dimas memaksa.

Katanya sih Mas Dimas ingin berbicara pada perempuan itu dan mengatakan bahwa Mas Dimas sudah punya calon. Aku dan Mas Dimas pun sebenarnya nggak berniat menyembunyikan hubungan dari orang tua kami, tapi memang belum perlu juga memberi tahu mereka. Masih penjajakan kan? Sepertinya aku juga perlu menunggu inisiatif dari Mas Dimas deh.

"Siapa namanya, Mas?" aku bertanya pada Mas Dimas yang sedang menyetir mobil dengan tenang, tenang banget sampai kayaknya nggak sadar aku ada di sebelahnya.

"Namanya Dian," jawabnya singkat, tanpa basa-basi untuk memperpanjang percakapan kami.

Sepertinya sikap manis Mas Dimas hanya terjadi seminggu sekali deh atau manisnya cuma pas malam hari aja? Berhubung kemarin malam udah, kemungkinan nggak ada hal-hal manis dari Mas Dimas untuk beberapa hari kedepan.

"Memangnya dulu Rico nggak pernah ngajak Dian ke rumah?" ck, habis *dibatin* baru tanya, jangan-jangan Mas Dimas bisa baca batin orang ya?

"Enggak, Mas Rico bawa perempuan ke rumah ya cuma Mbak Rani doang. Katanya yang lolos seleksi buat dikenalin ke Mami sama Papi cuma Mbak Rani. Gue sempet mikir jangan-jangan Mas Rico punya banyak kandidat calon istri, sampai-sampai ada seleksi segala."

Oh diriku, Mas Dimas tanya cuma sebaris kenapa kau menjawab lima baris? Dasar nggak bisa jual mahal kalau sama cowok ganteng, eh maksud aku kalau sama Mas Dimas. Aku nggak genit ke cowok lain kok, serius.

"Dulu saya kira Rico ke Dian itu cinta mati, tapi ternyata nikahnya malah sama Rani. Jodoh memang nggak disangka-sangka ya." ucap Mas Dimas sambil tersenyum geli ke arahku.

"Lo nggak mikir kalau gue jodoh lo kan, Mas?" ini pertanyaan memancing dariku sebenarnya. Semoga Mas Dimas menjawab bahwa dia menginginkan aku menjadi jodohnya. Hahaha.

"Kamu yakin nggak sama saya?" bukannya menjawab Mas Dimas malah balik melemparkan pertanyaan.

"Hm?"

"Kamu yakin nggak sama hubungan ini?" tanyanya kembali.

"Eh, ya yakin dong. Kalau nggak yakin ya kemarin nggak bakal gue terima dong, Mas." jawabku mantap.

"Kalau begitu saya juga yakin kalau kamu jodoh saya." Mas Dimas ngomong dengan mantap membuatku meleleh.

Oh, Mami!

~ '' ~

Setengah jam kemudian kami telah sampai di Mall tempat Mas Dimas bertemu dengan Mbak Dian. Kami berjalan berdampingan, tapi jangan bayangkan akan ada adegan Mas Dimas yang menggenggam tanganku lagi seperti malam kemarin. Sudah aku bilangkan, manisnya Mas Dimas itu cuma waktu malam hari dan cuma seminggu sekali.

Hari ini aku memilih menggunakan dress bunga dengan lengan tiga perempat berwarna kuning cerah. Make up tipis ala-ala artis korea sudah melekat sempurna di wajahku, ditambah dengan wedgess putih yang membalut kaki ku. Sederhana, tapi tetap cantik dan nggak malu-maluin.

Mas Dimas pun enggak kalah tampan, dengan ripped jeans dan kaus putih polos yang kemudian dilapisi dengan hem berwarna abu muda. Gila, ganteng banget. Mas Dimas nggak kelihatan kalau umurnya udah hampir pertengahan tiga puluhan. Orang berduit memang beda.

"Janjian dimana, Mas?" aku bertanya sembari berusaha menyamai langkahnya yang cukup cepat.

"Di Ichiban." jawabnya, kemudian menghentikan langkahnya dan menatapku. "Kamu jalannya kok lambat banget sih? Jalan di samping saya, Mon." itu menghina atau apa? Udah tahu kakiku pendek, kalau dibandingin sama kakinya yang panjang ya beda dong hasil langkahnya.

Tinggi Mas Dimas kurang lebih sekitar 180 cm *up* lah, kalau aku cuma 160, ya jelas jomplang dong kalau disandingin sama aku. Meskipun aku sendiri kalau disandingin sama teman-temanku ya memang aku masuk hitungan tinggi, tapi kalau sama Mas Dimas aku cuma sedagunya, ck.

"Ini gue udah berusaha ngimbangin lo kali, Mas. Lo aja yang jalannya kecepetan. Kaki gue pendek, kaki lo panjang." jawabku kesal.

Entah karena dia merasa bersalah atau apa, akhirnya Mas Dimas menggengam tanganku dan kami berjalan beriringan. Entah perasaanku saja atau memang Mas Dimas berjalan menyamai langkahku? Aku senyum-senyum melihat tangan kami yang saling bertaut. Sudah kayak ABG yang kena cinta monyet deh aku, ih geli.

"Dim!" teriakan seorang wanita membuat aku dan Mas Dimas yang berdiri di pintu masuk Ichiban Sushi melengokkan kepala, Mas Dimas mengangguk dan mengajakku berjalan ke arah perempuan itu.

Cantik.

Dewasa.

Menarik.

Kalau ini benar-benar mantan Mas Rico, well ternyata Mas Rico tau cewek cantik juga. Eh, tapi ku nggak bilang kalau Mbak Rani nggak cantik loh ya. Mbak Rani juga cantik kok, sebelas dua belas lah sama Mbak Dian ini.

Kami duduk berhadapan di sofa yang telah disediakan. Aku berdampingan dengan Mas Dimas, sedangkan Mbak Dian ini sendiri.

"Udah dari tadi, Di?" tanya Mas Dimas setelah kami bersalaman singkat dengan Mbak Dian.

"Lumayan lah, sama adek gue tadi. Tapi dia masih ke toilet." jawabnya ceria, sambil menatap kami bergantian.

Sebentar, deh. Mbak Dian ini memang belum pernah menikah atau sebelumnya pernah menikah tapi gagal? Kalau mereka seumuran, mestinya Mbak Dian umurnya juga

udah tiga puluhan lah. Iya kan? Yah, meskipun look-nya enggak kelihatan usia tiga puluh sih.

"Gak usah basa-basi lagi ya, Di. Seperti yang lo lihat, ini Mona. Calon gue. Gue rasa kita gak bisa ngelanjutin perjodohan ini." ucap Mas Dimas singkat, padat, dan jelas, yang membuatku deg-degan. Dih, aku dipanggil calon. Calon ibu dari anak-anakmu bukan, Mas? Hahaha.

Mbak Dian tertawa, tertawa geli lebih tepatnya. Kemudian menimpali Mas Dimas.

"Yakali gue nerima perjodohan ini, Dim. Lo sahabat mantan gue, meskipun nggak papa sebenernya, tapi gue males aja. Apa lagi lo itu dingin dan nggak tau basa-basi," jawab Mbak Dian kini tersenyum geli menatap ku dan Mas Dimas.

Aku membenarkan apa yang diucapkan oleh Mbak Dian. Mas Dimas memang dingin dan nggak tau basa-basi, buktinya kemarin waktu ngajak aku komitmen aja dia nggak ada bujuk-bujuk manisnya, langsung to the point, bahkan mungkin dia nggak peduli aku terima apa enggak.

"Ah, gue biasa aja sih, nggak seperti yang lo bilang." Mas Dimas menimpali sambil menggaruk kepala, tanda salah tingkah mungkin.

"Tapi emang lo itu dingin dan nggak ada manis-manisnya, Mas." aku ikut memojokkan Mas Dimas.

"Tuh kan, Dim. Yang manis dong sama kekasih hati, nanti diambil orang loh." ucap Mbak Dian sambil mengedipkan sebelah matanya ke arahku.

Kami tertawa bersama melihat Mas Dimas yang nggak berkutik kami hujani dengan kalimat-kalimat yang

menyinggung sifatnya yang nggak menyenangkan itu, sampai sebuah suara menyapa kami.

"Mbak," mataku kembali melotot melihat orang yang kini telah duduk manis di sebelah Mbak Dian.

"Eh, Mon, Dim. Kenalin ini adek gue, Dito." Mas Dimas menyambut uluran tangan dari Dito, sedangkan aku malah tersenyum kecut menanggapi kalimat yang keluar dari mulut Dito.

"Eh, Mona. Kita ketemu lagi ya, nggak nyangka dunia kita sesempit ini." ucapnya sembari tersenyum sok manis. Dia nggak lihat apa di sebelahku ada Mas Dimas yang menatapnya curiga.

"Mona ini, calonnya Dimas, Dit. Lo jangan macem-macem. Bisa-bisa lo dijadiin pondasi gedung sama Dimas," Mbak Dian memukul pelan lengan Dito.

"Loh, gue kira, Mona itu calon gue. Kita kan dijodohin. Iya, kan, Mon?" ucap Dito tanpa dosanya. Aku nggak berani menatap Mas Dimas, sumpah mulut Dito ini minta dicabein.

Mami, ini salah siapa sih? Mami bukan?

Bersambung...

~ '' ~

Thanks for all supports!
Hope you enjoy guys.
With Love,
DhaniaLisa

2020 September 04

Chapter 12

Happy Reading (:

~ '' ~

Suasana mendadak canggung, semua gara-gara ucapan Dito yang nggak memikirkan bagaimana imbasnya untukku. Dasar laki-laki kok mulutnya lemes banget, nggak tahu situasi. Nggak tahu sopan santun. Nggak punya etika. Gila.

"Eh, itu udah lama kalik, Dit. Gue juga nggak pernah setuju ya sama perjodohan itu. Lagi pula nggak ada perjodohan resmi diantara kita. Lo, ngaco deh," aku mengelak pernyataan Dito, gugup sebenarnya takut Mas Dimas salah paham sama ucapan Dito.

"Ya memang bener sih, tapi gue akan tetap berusaha. Lo sama Dimas belum nikah kan? Jadi masih boleh lah kalau gue perjuangin jodoh gue," ucapnya memandang Mas Dimas dengan senyum sinis di bibirnya.

Ih, pokoknya Dito itu nggak sopan banget. Masa nggak panggil Mas Dimas pakai sebutan 'mas' sih. Siapa yang mau sama laki-laki dengan etika NOL persen?

"Dit, lo ini nggak sopan banget. Udah, ayo balik, Dira udah rewel dari tadi,"

Sepertinya Mbak Dian juga merasakan aura yang mendadak berubah jadi dingin, makanya mengajak adik kurang ajarnya itu pulang. Bagus mbak, bawa pulang aja, si muka badak, biang kerok, dan pencari masalah ini. Hidupnya kurang masalah apa ya? Makanya cari-cari masalah.

"Dit, Mon. Gue sama Dito duluan, ya. Nggak usah dipikirin apa yang Dito bilang, dia memang butuh *appointment* dengan psikiater," ucap Mbak Dian kemudian menarik Dito untuk pergi meninggalkan kami.

Sebelum pergi Dito masih sempat-sempatnya menepuk pundak Mas Dimas dan ngomong, "Tolong jagain jodoh gue, bro," dasar Dito gila!

Setelah Dito dan Mbak Dian pergi, suasana antara aku dan Mas Dimas kembali canggung. Dasar Dito bedebah buluk, aku doakan kamu naik jabatan! Do'a baik selalu kembali ke kita kan? Makanya aku mendoakan Dito yang baik saja, biar balik juga ke aku. Yah, meskipun aslinya dongkol, sih.

"Gue sama Dito seriusan nggak ada apa-apa loh, Mas," dengan was-was aku menjelaskan ke Mas Dimas.

Sejak Dito si mulut lemes itu ngomong ngelantur, Mas Dimas hanya diam dan natap Dito dingin. Bener-bener ekspresi dasar Mas Dimas. Nggak marah, nggak seneng, nggak girang. Cuma diem, tenang, dan tatapan dingin khas Mas Dimas. Yang begini justru yang menakutkan, aku nggak bisa menebak apa yang akan Mas Dimas lakukan.

"Bagaimana tentang perjodohan kalian?" tanyanya kini menatapku.

"Nggak ada perjodohan resmi, Mas. Cuma beberapa bulan lalu gue pernah nganter Mami ke rumah temannya, dan ternyata temannya itu Mamanya Dito, udah. Terus Mami itu asal ngomong jodoh-jodohan gitu, nggak ada tanggapan serius dari dua keluarga, kok. Cuma ya Dito maju sendiri, suka nge-chat gue. Tapi udah dulu banget, sekarang nomornya aja gue blokir," jelasku panjang lebar yang dibalas dengan anggukan oleh Mas Dimas.

"Saya lapar, ayo kita cari nasi padang."

Mas Dimas beranjak dari duduknya dan berjalan mendahuluiku. Udah begini aja tanggapannya? Nggak marah? Enggak ngomel? Dia serius? Wah Mas Dimas nggak protektif. Aku nggak suka. Hihihi, kidding.

Aku mengikuti Mas Dimas yang berjalan seperti tadi. Cepat. Ini orang jiwa kepekaan sosialnya memang minus kali ya, aku ketinggalan lagi dong.

"Mas tungguin! Kalau nggak lo pergi sendiri deh. Gue bisa naik taksi,"

Karena kesal akhirnya, tanpa menunggu jawaban dan protes Mas Dimas aku berjalan menuju salah satu gerai ayam tepung terkenal. Memesan nasi ayam, burger, dan lychee float, kemudian memilih untuk duduk di salah satu sudut yang tak terekspos. Ini semua karena tadi di ichiban Mas Dimas nggak pesan makanan apapun. Cuma minum es teh doang.

Aku menikmati makanan tanpa peduli Mas Dimas. Gila. Kok rasanya kesal banget ya? Mas Dimas itu cuek dan dinginnya bener-bener nggak tahu tempat. Masa sama aku yang katanya serius masih begitu sikapnya? Oke, anggep aja dia marah sama ucapan ngelantur Dito. Tapi, bisa dong nggak cuekkin aku juga. Mana jalannya cepet banget, ninggalin aku lagi. Udah ah, kesel.

"Udah makannya? Mau main ke game fun?" entah dari mana, tiba-tiba Mas Dimas muncul saat aku sudah selesai dengan acara makanku.

"Kenapa masih disini?" aku bertanya cuek. "Gue bisa pulang sendiri, gak perlu pikirin gue. Gue bukan anak kecil,"

"Kamu marah?"

Yah pikir aja sendiri. Siapa yang nggak marah sih diperlakukan dengan begitu jahatnya? Aku rasanya nggak dihargai.

Aku memilih diam, dan membereskan sisa makananku. Sekarang kan sistemnya self service gitu atau udah dari dulu tapi aku baru tahu?

"Hei, aku minta maaf,"

Aku menghentikan kegiatanku, kemudian menatap Mas Dimas. Bentar, aku nggak salah denger kan kalau Mas Dimas nyebut dirinya sendiri dengan sebutan aku?

"Lo ngomong apa, Mas?"

"Saya minta maaf." jawabnya singkat.

"Tadi telinga gue dengernya 'aku' deh, kok sekarang saya lagi?" sindirku kemudian berjalan meninggalkannya.

Setelah selesai dengan nampan di tanganku, aku pun berjalan pelan untuk melihat pakaian yang sedang diskon. Lumayan lah diskonnya 75%, yah meskipun aslinya mereka naikkin dulu harganya baru didiskon. Tapi tetep aja namanya diskon kan? Hehe.

"Mbak ini ada yang ukuran 38 nggak?" aku bertanya pada mbak-mbak spg yang kebetulan ada di sebelahku. Niatnya sih mau beli baju, tapi lihat sepatu diskon jadi pengen nambah koleksi sepatu aja deh.

"Ada mbak, sebentar ya." aku mengangguk kemudian duduk di sofa yang memang disediakan disana. Lagi-lagi

Mas Dimas muncul di hadapanku. Ih, ngapain sih ngikutin aku terus?

"Mon, saya lapar. Ayo temani saya makan di rumah makan padang."

Aku menatap Mas Dimas malas. Kalau lapar ya tinggal makan kali, arsitek gajinya pasti gede. Makan di mall sekali-kali juga nggak langsung bangkrut, disini juga ada rumah makan padang kok, jadi harusnya nggak perlu ngikutin aku dong. Yang ada malah tambah laper.

"Please, Mon." ucapnya pelan menatapku dalam.

"Yasudah, ayo. Gue temenenin." aku beranjak berdiri dan berjalan mendahuluinya.

"Mbak, ini sepatunya!" teriak mbak-mbak spg saat aku telah cukup jauh dari posisinya.

"Maaf mbak, nggak jadi. Maaf banget." sumpah mbak aku minta maaf, salahin aja laki-laki ganteng yang maksa aku ya.

~ '' ~

"Udah, puas ngidamnya?" sekali-sekali nyindir nggak papa dong ya. Mas Dimas makannya itu cepet banget gais, tambah dua kali lagi. Perut karet apa emang laper?

"Kenyang. Makasih ya udah mau nemenin aku." aku memerhatikan Mas Dimas yang berbicara sambil tersenyum ke arahku. Oh, sekarang pakai 'aku' lagi.

"Cie, aku." aku menggodanya.

"Kamu juga harus ubah panggilan kamu. Jadi aku-kamu. Nggak ada lagi lo-gue. Nggak ada lagi kamu-saya." ucapnya serius, membuatku tersenyum memandangnya.

"Iya, Mas Dimas. Manis banget sih."

"Maaf untuk yang tadi." ucapnya tiba-tiba. "Tadi aku cukup terusik dengan kehadiran Dito dan ucapannya tentang kamu. Dian benar, aku harus lebih baik dan perhatian ke kamu, aku juga nggak bisa tenang disaat kekasihku diincar laki-laki lain."

Aku menatap Mas Dimas. Uh, manisnya. Aku nggak akan berpaling dari kamu kok, Mas. Tenang aja. Hihi.

Bersambung...

~ '' ~

Thanks for all support.
Hope you enjoy and get refreshing after read this story.
Tap the star, and I'll appreciate it
<
Thank you!

With love,
DhaniaLisa

September 6, 2020.

Chapter 13

Happy Reading (:

~ '' ~

"Mbak hari ini kita ketemu EO, setelah jam makan siang di Holic kafe." aku memandang ke arah Dania malas. Kalau ketemu EO udah pasti bakal ketemu Dito. Dito, ingat namanya aja udah bikin kepalaku panas. Eh, tapi berkat dia sikap Mas Dimas jadi lebih manis. Aku harus seneng atau sedih coba?

"Kita nggak bisa batalin kontrak sama EO itu ya, Dan?" masih berharap semoga aku nggak bertemu Dito lagi. Karena kalau yang namanya kerja bareng, intensitas bertemu itu meningkat sekian persen. Aku malas melihat wajahnya. Aku jahat? Biarin.

"Nggak bisa dong mbak. Nanti kita bisa dapet pinalti. Lagi pula kerjasama dengan mereka menguntungkan florist kok. Mereka banyak banget eventnya, semuanya butuh bunga dan stylish dari kita." sahut Dania sembari mengurus beberapa list pesanan.

Jadi begini, disaat kami memutuskan untuk bekerja sama dengan event organizer, sebenarnya lebih banyak keuntungannya untuk kami. Mereka pihak event, apabila mendapatkan klien dan mereka memilih tema dan kemudian mereka membutuhkan bunga, pihak event akan menghubungi kami, kami pun akan menyediakan bunga untuk mereka.

"Mau profesional tapi kok susah ya, Dan?"

"Mau move on kok susah ya, Mbak?" Aku menatap Dania. Tumben Dania curhat? Dia gagal move on? Masa?

"Lo gagal move on?"

"Enggak, gue ngomongin lo kok. Lo gagal move on kan sama Dito? Makanya pengen batalin kerjasama," vonisnya ngawur.

"Sembarangan kalo ngomong. Kenapa juga gue harus move on? Orang gue sama Dito nggak ada apa-apa kok,"

"Ah masa?" godanya.

"Dan, kemarin waktu gue belum sama Mas Dimas lo jodoh-jodohin gue sama dia. Sekarang gue udah sama dia, lo jodohin gue sama orang lain. Lo gila?"

"Hehe, maaf mbak rasanya itu kalau Mas Dimas target udah terpenuhi. Kalau Mas Dito dia itu target baru," balasnya cekikikan, dasar Dania aneh.

"Dan lo itu kuliah jurusan seni atau marketing sih?! Target-target segala. Lo kira Mas Dimas itu produk dagangan apa?" sentakku kesal. Dania ini memang manusia dengan otak teraneh yang pernah aku kenal.

~ '' ~

Tepat setelah makan siang, aku dan Dania bertemu dengan pihak EO yang tidak lain dan tidak bukan oleh Dito sebagai bagian dari tim teknis pelaksanaan. Dito tidak sendiri dia bersama rekannya.

"Selamat siang," sapaku sopan sembari mengulurkan tangan kananku kepada Dito dan rekannya.

"Ini harus profesional banget ya, Mon?" tanya Dito setelah membalas uluran tanganku. Aku menatapnya tajam. Dasar tidak tahu sikap profesional dalam bekerja, masa hal seperti ini saja mesti diberitahu.

"Oke-oke. Nggak usah melotot gitu, gue jadi takut," ucapnya sok takut yang disambut tawa geli oleh Dania dan rekannya.

"Jadi untuk beberapa tema kita memerlukan supply bunga dari florist lo, Mon. Sebaiknya lo juga pahami tema-tema kami supaya nggak terjadi miss komunikasi disini...," dan blabla.

Setengah jam kemudian kami telah selesai membahas tentang beberapa hal. Karena melihat Dania sedang mengobrol dengan rekan Dito yang bernama Tomi itu, aku pun merasa nggak sopan kalau meninggalkan mereka, dan berakhirlah dengan percakapan dengan Dito.

"Lo sama Dimas udah berapa lama?"

Aku melihat ke arah Dito. Kenapa tanya-tanya, sirik?

"Baru dua minggu, kenapa?" jawabku ketus, sedikit.

"Enggak, mau tahu aja kira-kira seberapa kuat pondasi hubungan kalian," jawabnya menatapku. "Ternyata baru ngegali tanah untuk pondasi," kepalanya mengangguk-angguk dan tersenyum remeh kearahku.

Aku menatap Dito tak suka. Dia kira hubunganku dengan Mas Dimas seperti membangun rumah apa? Pakai gali-gali tanah buat pondasi. Rumahnya berapa lantai? Pakai pondasi footplat atau tiang pancang? Eh, maaf-maaf efek menjalin hubungan dengan Mas Dimas jadi begini aku. Hihihi.

"Lo itu kenapa sih, Dit. Gue kan udah blokir nomor lo. Lo nggak malu apa udah gue tolak terang-terangan tapi masih aja ngedeketin gue," mungkin suaraku keras apa gimana ya sampai Dania dan Tomi yang lagi ketawa tiba-tiba berhenti dan ngelihatin gue.

"Mbak suara lo. Saran gue pakai peredam suara deh biar nggak masuk telinga orang. Malu atuh," bisik Dania membuatku melotot.

"Gue nggak malu buat memperjuangkan apa yang patut diperjuangkan kok, Mon. Dan bagi gue, lo itu memang patut diperjuangkan," jawab Dito tersenyum sok manis.

Apa menurut kalian aku pantas diperjuangkan? Kok ku sendiri merasa nggak pantas ya?

"Yaudah, gue sama Tomi pamit dulu. Udah ditelpon Pak Bos," ucapnya sembari menunjukkan ponselnya yang sedang menampilkan panggilan.

"Hati-hati Mas Dito, Mas Tomi," dasar Dania mulutnya manis banget kalau sama laki-laki.

~ '' ~

"Gimana hari ini?" aku menatap Mas Dimas yang saat ini duduk di teras rumahku.

"Biasa aja, sebel malah. Tadi ketemu Dito. Florist kerjasama dengan Event Organizer tempat dia kerja," jawabku sembari menekuk kaki didepan dada.

"Ck, Dito ini kayaknya ngebet banget sama kamu ya? Kamu gimana, baper nggak sama dia?"

Cielah, ada yang cemburu.

"Meskipun Dito ini berpotensi menjadi pacar yang romantis dan perhatian, tapi aku sukanya Mas Dimas yang dingin dan nggak romantis sama sekali. Gimana dong?" jawabku sok bingung yang dibalas gerakkan tangannya yang mengelus kepalaku sembari tersenyum geli.

"Aku sedang berusaha, tapi aku enggak merasa seperti itu ya. Aku ini memang nggak romantis, tapi juga nggak dingin. Memang begini saja orangnya,"

"Hiss, Mas Dimas itu dingin dan nggak tersentuh tahu nggak sih? Dulu sebelum ngajak aku komitmen aja dinginnya minta ampun. Kalau ketemu boro-boro nyapa aku, senyum aja tipis banget," ucapku sembari mengangkat kedua tangan kedepan wajah dan membuat gerakan gemas.

"Memang harusnya seperti apa? Kamu saja menyapa aku juga dengan mimik wajah nggak nyaman," jawabnya menatapku.

"Ih, aku ini aslinya anti sosial banget tahu, Mas," jawabku berbisik ke arahnya.

"Hayo, yang bisik-bisik,"

Sebuah suara menyapa aku dan Mas Dimas. Kami mendongak, rupanya ada Mbak Dewi dan suaminya --Mas Diaz--yang baru saja turun dari mobil. Sepertinya mereka baru pulang dari kondangan.

"Dari mana mbak? Rapi amat," tanyaku basa-basi melihat Mbak Dewi yang berjalan ke arahku.

"Mengalihkan pembicaraan. Nggak baik tahu, ada hubungan apa kalian?" sepertinya hanya Mbak Dewi yang nggak peduli dengan sifat dingin Mas Dimas. Atau karena telah terlatih dengan sifat Mas Diaz?

"Stt, orang tua nggak boleh kepo sama hubungan anak muda,"

"Ih, lihat nih, yah. Masa Mona sama Dimas masih muda? Mereka ngelindur apa ya?" ucap Mbak Dewi sembari merangkul lengan Mas Diaz.

"Tolong dikondisikan, jangan ayah-bunda-an di depan kami,"

"Kalian manggilnya apa nih, ayah-bunda, papi-mami, daddy-mommy, hubby-wifey? Yang mana nih? Jangan kalah sama anak SD lho," ucap Mbak Dewi ngawur, sedangkan Mas Dimas dan Mas Diaz hanya menatap kami malas. Ih, dasar para laki-laki irit ngomong. Mereka mana paham?

"Kalau Mika manggil pacarnya apa mbak?" aku membalas Mbak Dewi dengan membawa nama anak mereka. Mika ini juga sudah SD kelas dua. Bayangkan saja, Mbak Dewi ini sepantaran dengan Mas Dimas anaknya sudah kelas dua SD, sedangkan Mas Dimas punya calon istri saja belum. Ck, ketinggalan kereta dia.

"Heh, sembarangan, nanti bapaknya marah tahu. Eh, besok minggu jangan lupa dateng ke acaranya Mika ya, dia ulang tahun. Kalau belum punya anak bawa ponakan juga boleh. Tapi jangan coba-coba buat sendiri ya, belum sah," ucap Mbak Dewi kemudian pergi begitu saja dengan menarik suaminya.

"Mbak Dewi, omongannya!!"

Tuh kan, muka Mas Dimas juga merah. Eh, bisa blushing juga, wkwk.

Bersambung...

~ '' ~

Thanks for all support.
Hope you enjoy and get refreshing after read this story.
Tap the star and I'll appreciate it.
Thank you!

With Love,
DhaniaLisa.

September 08, 2020

Chapter 14

Happy Reading (:

~ '' ~

Sudah setengah jam lebih kami berkeliling Mall mencari kado untuk Mika, anak Mbak Dewi. Kesana-kemari, keluar masuk beberapa toko mainan. Tapi berakhir di toko sepatu.

"Kamu tanya Mbak Dewi deh ukuran sepatunya Mika berapa," ujar Mas Dimas sembari melihat-lihat sepatu anak.

"Kenapa nggak beli mainan aja sih, Mas? Kalau tanya jadi nggak surprise dong, ih,"

"Daripada beli maininan mendingan beli sepatu, lebih bermanfaat bisa dibuat ke sekolah," terangnya membuatku mendengus.

Mas Dimas itu memang orangnya teliti dan pelit kali ya. Udah seperti ibu-ibu saja yang kalau beliin baju anaknya sekalian yang ukuran jumbo biar bisa dipakai sampai besar.

"Jangan sepatu deh, Mas. Kita cari baju aja, dikira-kira aja deh ukurannya," ucapku yang dibalas dengan anggukan kecil oleh Mas Dimas.

Satu jam kemudian kami telah berada di perjalanan pulang. Apakah begini sulitnya belanja keperluan untuk anak kecil? Sepertinya dulu saat menemani Mbak Ratna membeli baju untuk Rangga -- keponkanku-- enggak seribet ini deh. Ini pasti karena bersama Mas Dimas yang ribetnya ngalahin ibu-ibu.

"Nanti kita ngasih kado aja terus pamit, ya? Acaranya untuk anak-anak kan? Lebih baik nanti kita pergi sendiri saja," tiba-tiba Mas Dimas berbicara setelah keheningan yang melanda diantara kami.

"Masa gitu sih?" aku menjawab dengan nada nggak enak di dengar.

"Tapi yaudah deh," jawabku kemudian. Sebenarnya aku senang-senang saja sih datang ke acara ulang tahun Mika. Sudah pasti acaranya nggak sederhana, mengingat pekerjaan Mas Diaz yang gajinya nggak main-main dan Mbak Dewi yang seleranya kelas atas.

"Kamu sedih nggak dateng ke acaranya Mika?" Mas Dimas tiba-tiba bertanya, apa tadi bibirku mengerucut saat menjawab pertanyaannya?

"Enggak," jawabku sedikit enggan.

"Itu acara anak-anak kali, Mon. Masa ngambek karena nggak datang ke acara ulang tahun anak SD? Ingat umur, Mon," mataku melotot mendengar apa yang baru saja diucapkan oleh Mas Dimas. Idih, sok-sokan bilang ingat umur. Dia ngomong begitu aja mungkin juga nggak ingat sama umurnya.

"Tok tok.. Mau beli kaca, Pak?" jawabku ketus, yang malah dibalas tawa renyah olehnya. Renyah banget ketawanya serenyah rengginang yang baru digoreng.

"Gimana kalau nanti malem kita dinner aja?"

Wih, tumben Mas Dimas ngajak dinner. Habis dapet bonus ya? Kok tumben ngajak hambur-hambur uang. Yah meskipun makan bukan ngehambur-hamburin uang sih, tapi tetep lebih murah masak sendiri.

"Beneran dinner? Dimana?" tanyaku semangat.

"Semangat banget. Udah nggak ngambek?" ledekknya padaku.

"Siapa yang ngambek, gak ada yang ngambek. Eh, dinner kemana dulu?"

"Ke Nasi Goreng Mas Agus depan komplek aja ya. Nasi gorengnya enak, udah lama nggak makan nasi goreng," jawabnya tanpa dosanya.

Apa ini alasan Mbak Barbara selingkuh dari Mas Dimas? Karena Mas Dimas pelit dan nggak romantis?

"Ihh, Mas Dimas!"

~ '' ~

Semua berjalan seperti rencana sebelumnya. Setelah memberikan kado untuk Mika, aku dan Mas Dimas berencana pergi malam mingguan saja.

Karena masih pukul lima sore dan warung nasi goreng juga belum buka, aku dan Mas Dimas memutuskan untuk berjalan-jalan keliling Kota Semarang.

"Enaknya kemana ya, Mon?" Mas Dimas bertanya sembari meyetir mobil dengan tenang. Jalanan cukup padat karena jam pulang kerja, sepertinya kami salah memilih waktu untuk keluar.

"Kemana ya? Malam minggu gini enaknya ke Kota Lama, ramai. Tapi kayaknya bakalan macet deh," jawabku sambil menatap ke jalanan.

"Naik motor aja gimana?" tanyanya menatapku sekilas.

"Mas kita udah sampai tengah-tengah, masa mau balik ambil motor Tante Endang? Nggak ah, terusin aja sesampainya," ujarku sedikit ngegas.

"Bagus, aku juga iseng aja tanyanya," ucapnya tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Huh, untung ganteng kalau enggak ya tetep nggak aku apa-apain.

Setengah jam kemudian kami telah sampai di Kota Lama. Setelah berputar-putar mencari tempat parkir yang strategis, akhirnya kami memutuskan untuk memarkirkan mobil di dekat deretan penjual makanan.

"Mas, kayaknya gurita bakar enak deh," ucapku sembari menunggu Mas Dimas mengambil dompet yang tertinggal di dalam mobil.

"Titip dompet," Mas Dimas menyodorkan dompet kulit berwarna coklat miliknya yang kemudian aku masukan ke dalam tas.

"Memangnya kamu doyan? Enakan nasi goreng tahu," aku memutarkan bola mataku, lagi-lagi nasi goreng. Mas Dimas ini kalau mau apa-apa harus dituruti apa ya?

"Mas, kita jajan, terus nongkrong. Kalau udah puas baru pulang, terus mampir ke nasi goreng, oke. Sekarang jajan dulu,"

Aku menarik lengan Mas Dimas yang berjalan ogah-ogahan. Jangan kaget dengan sikapku yang berani-beraninya menarik-menarik Mas Dimas. Semenjak bertemu Dito minggu lalu, Mas Dimas memang sedikit romantis dan nggak masalah sepertinya aku gengam tangannya.

"Mbak saya mau satu ya, tolong yang pedes," aku memilih duduk di depan stand gurita bakar diikuti dengan Mas

Dimas.

"Mas Dimas, nggak mau beli jajan apa gitu?" aku bertanya sembari mengedarkan pandangan ke jajaran penjual makanan yang tersedia.

Di Kota Lama ini rata-rata bangunan kafe lebih mendominasi sih. Kesan-kesan aestetic dan rustic banyak ditonjolkan mengingat di Kota Lama ini banyak bangunan yang merupakan peninggalan Belanda.

"Enaknya apa ya?" tanyanya bingung, mungkin efek terlalu tua kali ya jadinya kalau jajan kagok. Eh, emang bisa begitu?

"Itu ada boba. Mas Dimas mau nyoba nggak? Enak tuh, lagi hits," aku mencoba mengompori Mas Dimas. Siapa tahu Mas Dimas mau beli, dan aku nanti bisa minta. Karena aku mau beli minuman yang lain, hehe.

"Oke, kamu mau juga nggak?" Mas Dimas bertanya kepadaku.

"Aku Thai Tea aja yang original ya, Mas." ucapku yang kemudian diangguki oleh Mas Dimas.

"Kenapa?" aku menatap bingung pada Mas Dimas yang kembali berjalan ke arahku.

"Minta uang, dompet aku di kamu," ucapnya singkat.

"Oh iya," aku kemudian memberikan dompet milik Mas Dimas yang kemudian diterima olehnya.

Dua jam kemudian Kota Lama semakin ramai. Makanan dan minuman kami pun sudah habis. Akhirnya aku dan Mas Dimas memutuskan untuk pulang.

"Mas, aku mau tanya," ujarku sembari duduk menghadap ke arah Mas Dimas.

"Hm? Tanya aja," ucapnya menoleh ke arahku sekilas.

"Mas Dimas beneran pelit atau cuma perasaanku aja?" ucapku kemudian ku akhiri dengan cengiran.

"Memangnya aku pelit?" tanyanya sembari menaikkan sebelah alisnya. Omegih, Mas Dimas kok makin ganteng sih?

"Buktinya diajak jajan ogah-ogahan, terus kalau ngajak dinner pasti nggak jauh-jauh dari warung nasi goreng dan nasi padang. Kemarin ke ichiban aja juga nggak pesen apa-apa. Mas Dimas pelit kan?" ujarku terus terang yang dibalas kekehan olehnya. Suaranya Mas Dimas itu loh, menggelegar. Berat gitu, ih maco.

"Jajan sembarangan itu nggak sehat, Mon. Lagian nasi goreng dan nasi padang itu enak dan bikin kenyang, kebetulan harganya memang terjangkau, tapi yang terpenting tempatnya itu bersih. Dan di Ichiban itu karena memang aku nggak doyan sushi, lidahku bener-bener lidah Indonesia,"

Jawab Mas Dimas panjang lebar, yang membuat aku merasa bersalah karena sudah berburuk sangka sama dia. Aku memandang Mas Dimas salah tingkah, sekarang aku harus gimana? Presepsiku emang suka ngawur ya.

"Oh, gitu. Maaf deh, kapan-kapan aku masakin nasi liwet, doyan gak?" tawarku pada Mas Dimas. Biasanya laki-laki kalau dimasakin makanan kan langsung luluh, iya nggak?

"Besok ya? Besokkan minggu tuh," ucapnya dengan semangat empat lima yang membuatku tersenyum.

Tuh kan, langsung semangat. Buat kalian para perempuan-perempuan di sana jangan lupa belajar masak, ya. Hehe.

Bersambung...

~ '' ~

Thank you for all support!

A/N :

Maaf belakangan up nya ngaret ya, meskipun enggak aku tetapin up aku kapan tapi aku ngerasa ini terlalu lama wkwk.

Maaf, dunia nyata sedang membutuhkan perhatian aku.. Eaa..

Don't forget to tap the star, I'll appreciate it, thank u!

With Love,
DhaniaLisa

September 13, 2020

Chapter 15

Happy Reading (:

~ '' ~

Sudah seminggu sejak acara malam mingguan ke kota lama bersama Mas Dimas. Sejak itu juga aku nggak bertemu dengan Mas Dimas. Katanya sih Mas Dimas sedang survey proyek baru dengan tim-nya ke Papua. Hiks jauh banget ya.

Selama seminggu ini Mas Dimas jarang banget ngasih kabar, terakhir ya dua hari yang lalu dia nanya aku udah makan apa belum. Klise banget kan pertanyaannya, setelah itu Mas Dimas nggak ngechat aku sampai sekarang.

Udah lah positif thinking aja, mungkin Mas Dimas sibuk banget disana. Dan semoga Mas Dimas baik-baik aja disana.

"Gimana Mon, kapan mau mulai pasang bunganya?"

Aku menoleh ke arah Dito yang saat ini bersamaku mensurvey lokasi acara. Kali ini aku sendiri karena Dania sedang kuliah dan anak-anak sedang sibuk di florist. Kayaknya aku perlu nambah pegawai lagi deh biar aku ada yang nemenin pas Dania nggak bisa.

"Nanti malem gue kirim tim buat pasang bunganya, acaranya pagi kan? Biar bunganya nggak layu gitu," balasku yang kemudian diangguki oleh Dito.

"Nanti malem lo ikut kesini nggak?" tanya Dito.

"Enggak lah, ngapain? Kan udah ada timnya, lo nggak usah modus sama gue," balasku sengit sembari menatapnya.

"Modus itu diperlukan dalam meraih gadis impian,"

"Lo pikir gue mimpi pakai lo raih segala,"

"Lo emang mimpi yang akan selalu gue perjuangin, Mon. Akan gue raih sampai dapat," jawabnya sok mendramatisir.

"Ck, basi lo, Dit." ucapku kemudian meninggalkannya menuju ke tempat parkir. Saat akan menyalakan mobil, ponselku bergetar panggilan dari Mami.

"Hallo, Mi?" aku mengangkat telpon dari Mami, tumben Mami telpon di siang bolong begini.

"Ini gue, lo besok balik ke Solo ya. Besok Eyang kakung mau bagi-bagi warisan," aku menatap ponsel yang ada digenggamanku ngapain Mas Rico telpon pakai ponsel Mami.

"Gue nggak bisa, gue perlu ngecek tempat acara," jawabku pada Mas Rico. Ya kalik eyang kakung beneran bagi-bagi warisan, gue nggak percaya kalau yang ngomong Mas Rico.

"Jangan ngeyel, nanti nyesel nggak dapet wariasan. Mbak Ratna aja udah disini sama Rangga, ini acara sakral,"

Kalau Mbak Ratna udah sampai ke Solo berarti ya ini acara penting, soalnya Mbak Ratna itu tinggal di Jakarta, masa jauh-jauh ke Solo cuma buat main-main. Lagi pula Rangga juga belum libur sekolah, nggak mungkin Mbak Ratna liburin sekolah Angga buat acara abal-abal.

"Ya besok selesai dari ngecek tempat gue ke Solo. Sampai sana siang kayaknya," jawabku sembari menyalakan mesin mobil.

Karena hari ini di florist nggak ada hal yang memerlukan bantuanku, aku memilih untuk langsung pulang. Lagi pula ini malam minggu, siapa yang mau kerja sampai larut malam?

"Nggak masalah, acaranya juga malam. Yaudah gue tutup, Assalamualaikum,"

"Waalaikumsalam,"

~ '' ~

Tepat pukul dua siang aku telah sampai di rumah Mami. Rumah Mami cukup besar, bangunan rumah dua lantai gaya klasik dengan halaman depan yang luas yang dihiasi dengan pohon mangga dan pohon jambu. Katanya Mami, Eyang Kakung yang menanam sendiri dua puluh lima tahun yang lalu. Uh, udah berasa pohon keramat belum?

Rumah Mami kelihatan ramai, dibuktikan dengan tiga mobil yang terparkir rapi di halaman rumah. Satu mobil milik Mas Rico, satu lagi milik Eyang, dan satu lagi milik Dika. Sejauh ini memang terlihat serius acaranya.

Aku memilih memarkirkan mobil di depan pagar karena kalau dibawa masuk jelas enggak muat. Rumah Mami bukan basement parkir mall yang bisa nampung ratusan mobil. Okay, abaikan.

"Assalamualaikum," ucapku membuat semua perhatian tertuju ke arahku.

Lengkap sekali, ada para sepupu, eyang kakung, para tante, bude, dan pakde, dan Mbak Ratna ternyata beneran hadir. Minus Angga.

"Loh, Rangga mana mbak?" tanyaku pada Mbak Ratna setelah menyalimi para tetua.

"Nggak ikut, nggak boleh sama bapaknya. Lagi UTS soalnya," jawab Mbak Ratna sembari menonton salah satu film keluaran Disney. Tuh kan, Mas Dico bohong.

"Ini beneran acara bagi warisan?" tanyaku setelah mengikuti Mbak Ratna yang terlihat menikmati film.

"Lo dibohongin Rico. Gue kemarin juga di telpon gitu, tapi ternyata ini acara tunangan lo," jawab Mbak Ratna dengan santainya yang membuat tubuhku mendadak kaku.

Ini bercanda kan? Aku nggak serius dijodohin sama anak temannya Mami kan? Kalau beneran, Mas Dimas gimana dong? Masa aku tinggal tunangan? Nanti aku nggak ada bedanya sama Mbak Barbara dong. Hiks, mau nangis rasanya.

Aku menatap Mbak Ratna dengan mata berkaca-kaca. Bingung lebih tepatnya. Gimana dengan Mas Dimas..

"Gue bercanda kali, dek. Haha," ucapnya tiba-tiba kemudian terbahak. Sebentar aku masih bingung.

"Ini acara keluarga aja, kumpul-kumpul. Udah lama enggak kumpul barengkan? Eyang kakung juga sih yang minta," jelas Mbak Ratna yang membuatku langsung merasa lega.

"Lo ini, bikin gue jantungan tahu nggak sih mbak?! Untung gue belum sempet *nangis kejer*," meskipun udah lega, tapi kesal masih tersisa. Bercandanya nggak lucu sih.

"Ih, daripada nangis mending senyum yang lebar dong. Nggak bisa menjemput jodoh terus dijemputin sama orang tua kok malah mau nangis, harusnya tuh bersyukur,"

"Enak aja nggak bisa jemput jodoh, orang gue udah ketemu jodoh gue," jawabku angkuh.

"Masa sih? Nggak yakin," balasnya dengan nada meremehkan.

"Terserah, pokoknya ada dan lo nggak perlu tahu," ucapku kemudian meninggalkan Mbak Ratna menuju kamarku untuk istirahat.

Setelah maghrib, acara dimulai. Bukan acara resmi sih, tapi ya gitu rumah semakin ramai oleh sanak saudara. Makan-makan, ngerumpi, bully, banyak banget kegiatan nggak berfaedah yang terjadi.

Aku sendiri sedang duduk di sofa sembari menggendong anak Mas Rico dan Mbak Rani yang genap berusia lima bulan. Di sampingku ada banyak sepupu yang seumuran denganku sedang mengobrol satu sama lain.

"Udah cocok, Mon. Nggak pengen punya sendiri?" tanya salah satu sepupu.

"Nggak, ini udah ada. Ngapain harus punya sendiri?" jawabku singkat.

"Kan itu keponakan, lo nggak ingin nikah apa? Terus punya anak gitu," tanya sepupuku yang lain.

"Ya, kapan-kapan lah," jawabku yang kemudian menghasilkan tepukkan keras pada bahuku. Belum sempat membalas tepukkan Mbak Ratna, Mas Rico berteriak mengatakan ada telpon di ponselku.

"Mas Dimas Cuek, telpon!" teriak Mas Rico membuatku langsung menyerahkan anak Mas Rico pada induknya aka Mbak Rani.

"Dimas siapa?" tanya Mas Rico saat aku menghampirinya.

"Ada deh," jawabku sok misterius kemudian meninggalkannya.

"Selamat malam, Mas Dim,"

"Malam, Mon," balasnya.

"Lagi dimana? Kok kayaknya ramai banget?" aku bertanya karena samar mendengar banyak suara tawa.

"Lagi di kamar, beberapa teman main ke kamarku," jawabnya.

"Sehat, Mon?"

"Alhamdulillah, sehat. Mas Dim sehat?"

"Alhamdulillah, sehat juga. Aku pulang ke Semarang besok Kamis, kayaknya. Disini proyeknya kacau banget," ucap Mas Dimas yang membuatku menghembuskan napas pelan. Begini ya rasanya LDR? nggak tenang.

"Nggak masalah, asal disana Mas Dimas sehat-sehat aja. Dan semoga masalahnya cepat beres ya," jawabku berusaha tegar. Ih, Mona rindu kekasih hati, Mami.

"Kangen nggak?" tanyanya jahil, terdengar jelas dari nada suaranya.

"Kangen, mana jarang banget ngasih kabar," ucapku terus terang.

"Maaf, disini kacau banget proyeknya, aku nggak sempet buka ponsel pribadi,"

Selama beberapa bulan menjalin komitmen dengan Mas Dimas, aku baru tahu kalau Mas Dimas memiliki dua ponsel. Yang satu untuk keperluan kerja, dan yang satu ponsel pribadinya.

Belum sempat aku menjawab, telingaku malah mendengar suara perempuan yang membuat perasaanku mendadak resah.

"Mas Dimas, ayo makan udah ditunggu anak-anak,"

Kemudian,

Tutt..

Kok ada suara perempuan? Katanya Mas Dimas ada dikamarnya, masa perempuan main ke kamar laki-laki? Dan panggilan terputus.

Mas Dimas nggak macem-macem kan?

Bersambung...

~ '' ~

Thanks for all the support gais.

Hope you enjoy and get refreshing after read this story.

Sorry for the late..

With Love,
DhaniaLisa.

September 22, 2020.

Chapter 16

Happy Reading (:

~ '' ~

Selama dua puluh delapan tahun hidupku, baru kali ini aku merasa resah karena laki-laki. Mungkin benar kalau selama ini aku terlalu menutup diri terhadap hubungan dengan laki-laki. Akhirnya, tanpa latihan dan pengalaman apapun aku terlalu *Noob* dalam hubungan asmara.

"Mbak, lo kenapa sih uring-uringan sejak tadi? Lo ada masalah?"

Aku mengabaikan pertanyaan Dania. Terlalu sulit untuk mengungkapkan apa yang aku rasakan saat ini. Semenjak bersama Mas Dimas, aku berusaha untuk menjadi perempuan yang lebih dewasa. Tidak membicarakan hal-hal privasi atau hal yang malah akan menjerumuskanku jika bercerita dengan orang lain.

Jadi aku memilih memikirkannya terlebih dahulu, baru aku akan meminta pendapat orang terdekatku atas keputusanku.

"Mbak, rasanya selama dua tahun gue kenal sama lo baru kali ini gue lihat lo uring-uringan," ucap Dania yang kini duduk denganku di meja kasir.

"Nggak tahu, gue bingung. Entahlah," jawabku tak yakin.

Sumpah, aku merasa menjadi perempuan paling bodoh karena nggak tahu harus melakukan apa saat ini.

Apa yang akan kalian lakukan ketika kalian mendengar suara perempuan dari kamar kekasih kalian? Aku yakin seratus persen kalian nggak bakal bisa berpikiran positif.

"Bingung kenapa? Gara-gara Mas Dimas?" tanya Dania tepat sasaran.

"Begitulah, gue gegana tau, Dan." ucapku akhirnya bisa mendeskripsikan apa yang aku rasakan.

Gegana.

Terima kasih untuk bapak atau ibu yang telah menciptakan kata tersebut.

Aku merasa gelisah, galau, merana.

Gelisah, karena mendengar suara perempuan di kamar Mas Dimas. Yah, meskipun aku hanya mendengar saat telpon.

Galau, karena setelah panggilan kami terputus saat itu Mas Dimas tidak kembali menghubungi aku. Bahkan sampai hari ini, tiga hari telah berlalu Mas Dimas masih belum menelponku.

Merana. Apakah aku harus tetap tenang? Apakah Mas Dimas benar serius dengan hubungan kami? Kenapa Mas Dimas enggak menelponku kembali pada saat itu? Apakah aku saja yang menghubungi Mas Dimas? Tapi bagaimana kalau Mas Dimas sedang sibuk?

"Mas Dimas kenapa? Doi selingkuh?"

Aku menatap Dania tak percaya. Ini anak cenayang atau gimana ya? Kok hari ini ucapannya tepat menohok ke hatiku banget.

"Kayaknya sih gitu, eh, lo kok tahu?" balasku kepo, lebih tepatnya ingin memastikan Dania ini cenayang beneran atau lagi bejo aja omongnya.

"Gue bukan cenayang, Mbak. Tapi siklus hubungan percintaan sih udah biasa begitu. Berjuang untuk memiliki, kemudian setelah merasa memiliki, tantangan berakhir. Mencari tantangan baru, siklus kembali berputar. Tapi ada juga sih yang memilih saling setia, gue pikir Mas Dimas orang yang memilih setia, ternyata?"

"Dan, lo nggak lagi ngomporin gue kan?" tanyaku menyelidik, aku merasa terusik dengan kalimat terakhirnya.

"Emang lo panci mbak gue komporin biar panas? Enggak lah. Emang kenapa dengan Mas Dimas?" tanyanya lagi yang kali ini aku jawab dengan serius.

"Mas Dimas lagi di Papua, survey proyek baru katanya. Udah hampir dua minggu sih dan kemarin minggu waktu gue lagi telponan sama doi, ada suara perempuan, Dan. Padahal doi lagi di kamarnya. Yah, sebenarnya doi udah bilang kalau teman-temannya pada ngumpul di kamarnya. Tapi masa iya ada perempuannya? Ini di kamar laki-laki loh, Dan." ceritaku menggebu-gebu.

"Terus?"

"Nggak ada terus-terus, bahkan setelah gue denger suara perempuan telpon langsung putus dan Mas Dimas nggak telpon gue balik. Gue nggak bisa berpikir jernih, Dan." ucapku sembari menggaruk kepalaku kesal.

"Lo udah coba telpon, Mas Dimas?" tanya Dania yang aku balas gelengan. Aku takut mengganggu Mas Dimas.

"Aduh, telpon kalik mbak. Lo ini gimana sih?!" teriak Dania kesal.

"Gue takut ganggu, Dan." balasku tak terima diteriaki.

"Kalau dia merasa terganggu saat lo minta penjelasan tentang hal itu, berarti dia yang salah. Udah coba dulu, gue tinggal ya?"

Dania meninggalkanku yang kini termenung menatap ponsel. Perbedaan waktu antara Papua dan Semarang sekitar dua jam. Kalau sekarang di Semarang jam lima sore, berarti disana udah jam tujuh malam. Mas Dimas udah di mesh kan berarti?

Oke aku akan telepon.

Panggilan pertama nggak terangkat.

Panggilan kedua juga.

Akan aku coba sekali lagi, tapi kalau nggak diangkat jangan kira aku mau telpon lagi.

Ternyata, panggilan ketiga juga tidak terangkat.

Akhirnya aku memilih mengirim pesan.

Mas Dim, sibuk? Tolong telpon aku balik.

Aku beranjak dari meja kasir dan memilih menuju ruangan untuk membereskan perlengkapan dan bersiap pulang.

Katanya Mas Dimas ingin bersikap lebih manis padaku. Katanya, Mas Dimas merasa terusik dengan kehadiran Dito. Tapi kenapa Mas Dimas menjadi seperti ini? Kenapa ku merasa diabaikan?

Apa aku lebay karena mengkhawatirkan kekasihku?

"Mbak, udah telpon Mas Dimas?" tiba-tiba Dania muncul di ruanganku saat aku akan ke luar ruangan.

"Udah, tapi nggak diangkat." balasku lesu.

"Yaudah, jalan-jalan aja yuk. Nanti telpon lagi kalau udah sampai rumah atau besok juga nggak papa kan?" ucapnya berusaha menyemangatiku. Untuk menghargai usahanya aku balas senyum tipis, dan anggukkan yang dia balas dengan kekehan seru. Dasar adikku.

Adik ketemu gede.

Dan, berakhirlah kami disini di salah satu komplek apartement milik teman Dania. Katanya dia ingin meminjam buku pada temannya untuk mengerjakan tugas, dan aku di minta untuk mengantarnya. His, ternyata aku dimanfaatkan.

"Mbak lo mau ikut naik nggak?" tanya Dania padaku.

"Nggak usah, tunggu di lobby aja. Tapi lo nunggu bareng gue, gue ogah nunggu sendirian. Temen lo suruh turun aja bawa bukunya," ucapku sembari menarik Dania untuk mengikutiku.

"Ih, lo mah. Yaudah,"

Saat sedang memutar pandanganku ke penjuru lobby apartement, pandanganku terpaku pada sosok yang berjalan masuk melewati lobby apartement.

"Mas Dimas!" teriaku memanggil namanya. Aku nggak peduli teriakanku menimbulkan perhatian, aku cuma rindu pada Mas Dimas.

Eh, tapi bukannya Mas Dimas pulangnya besok ya? Dan kenapa Mas Dimas ada di komplek apartement ini?

Aku berjalan menghampiri Mas Dimas yang saat ini berdiri di dekat pintu masuk.

"Mas Dimas udah pulang? Nggak jadi pulang besok?" aku bertanya sembari melihat penampilannya yang sedikit berantakan.

"Eh, Mon. Kamu ngapain disini?" tanyanya salah tingkah?

"Nganterin Dania. Mas Dimas sendiri ngapain disini?" tanyaku menatapnya.

"Oh, nganterin teman ada sesuatu yang perlu diambil." jawabnya singkat.

Kok Mas Dimas jawabnya singkat lagi sih? Kemarin sebelum pergi udah enggak kok.

"Kemarin bilangnya pulang besok Kamis, kok sekarang udah di Semarang?" tanyaku untuk memastikan sesuatu.

"Ada urgent, Mon." jawabnya kembali singkat sesingkat singkatnya.

"Dim, ayo naik dulu ke lantai aku sebelum balik ke kantor."

Tiba-tiba seorang perempuan dengan kemeja dan rok pensil datang ke arah kami. Perasaanku mendadak terusik. Jadi, Mas Dimas disini karena perempuan ini?

Kenapa hatiku sakit ya? Padahal aku belum juga mendengar penjelasan apapun dari Mas Dimas.

Jawabannya yang singkat dan fakta bahwa aku menemukan Mas Dimas di komplek apartement milik perempuan sudah

membuat dadaku sesak.

Rasanya aku harus pergi, entah. Aku nggak peduli dengan Mas Dimas, mungkin untuk beberapa hari. Aku perlu memikirkan kemana hubungan kami harus melangkah.

Aku memilih pergi tanpa kata dari hadapan Mas Dimas dan perempuan itu.

"Dan, ayo pulang!" teriakku pada Dania. Aku tahu dia sedari tadi melihat ke arahku dan Mas Dimas.

Jangan harap akan ada Mas Dimas yang mengejarku. Bahkan memanggil namaku saja enggak.

Rasanya sakit, Mami.

Bersambung..
~ '' ~

N/A :

Maafkan Mona, ya teman. Ini semua berdasarkan sudut pandangnya Mona. Jadi, wajar ya kalau Mona suka berpikir negatif dan semua resahnya alay, haha.

Ini Chapter hadiah

Thanks for all the support.
Hope you enjoy nd get refreshing after read this story.

With Love,
DhaniaLisa

September 23, 2020

Chapter 17

Happy reading (:

~ '' ~

Hariku menjadi tidak semangat semenjak kejadian kemarin. Rasanya sesak. Mas Dimas seolah kembali ke pribadi sebelum kami menjalin hubungan. Dingin dan tak tersentuh.

Kemarin sepulang dari apartement itu, aku langsung mengantar Dania pulang. Sebenarnya Dania menawarkan untuk menginap saja di kosnya, tapi aku menolak. Disaat seperti ini menyendiri untuk menenangkan pikiran adalah jalan terbaik.

Aku melihat ke arah jam digital yang berada di atas nakas. Sudah jam 6.30 am, rasanya untuk beranjak dari kasur saja malas. Aku baru bisa tidur pukul tiga pagi setelah selesai marathon drama Oppa Lee Min Ho. Semalam aku memilih menonton drama dibanding galau-galauan karena Mas Dimas.

Walked away to save myself.

Saat akan memejamkan mata kembali, suara bel yang ditekan membuatku urung melanjutkan tidurku.

"Siapa sih pagi-pagi bertamu?"

Dengan langkah malas aku berjalan ke arah pintu utama. Rumahku ini bergaya minimalis dengan luas bangunan 72m . Untuk tinggal seorang diri, rumah ini sudah cukup besar.

Aku membuka pintu rumah dan terkejut mendapati Mas Dimas berdiri di sana. Mas Dimas masih mengenakan

kemeja yang kemarin. Kemejanya semakin kusut, rambutnya acak-acakan dan wajahnya kelihatan sembab, mungkinkah Mas Dimas kurang tidur?

"Mon," sapanya setelah aku membuka pintu rumah.

Aku memilih diam, malas menanggapi sapaannya. Masih teringat sikap dinginnya kepadaku.

"Aku perlu kopi, kamu bisa tolong buatin?" ucap Mas Dimas dengan nada rendah, sepertinya Mas Dimas benar kelelahan.

Tanpa kata, aku hanya membuka pintu lebih lebar untuk memberikan Mas Dimas ruang untuk masuk, dan mengikutiku ke dapur.

Aku memilih membuatkan Mas Dimas teh herbal daripada kopi hitam yang dipesannya. Kopi bukan ide yang bagus ketika melihat Mas Dimas yang jelas kurang tidur.

Mas Dimas menatapku ketika aku meletakkan secangkir teh hangat di depannya.

"Adanya teh, nggak punya kopi," jawabku bohong, iyalah bohong orang jelas banget terlihat ada toples berisi kopi instan di samping toples teh, gula, dan jajaran lainnya disamping dispenser.

Mungkin karena malas mendebatku, akhirnya Mas Dimas memilih menikmati apa yang sudah ada di depannya.

"Maaf,"

Aku masih manantikan apa yang akan keluar selanjutnya dari bibir Mas Dimas. Nggak mungkin kan dia minta maaf

tanpa ada alasan. Yah, meskipun aku tahu kemana arah Mas Dimas akan minta maaf.

"Maaf untuk apa?" akhirnya aku memilih memancingnya untuk bicara kembali setelah beberapa menit Mas Dimas nggak melanjutkan ucapannya.

"Maaf untuk kesalahpahaman ini. Mungkin kamu berpikir aku adalah laki-laki brengsek karena membiarkan kamu pergi dengan beribu pikiran negatif, tanpa berusaha mengerjarmu dan menjelaskannya," lanjutnya sembari meraih tanganku.

Kami saat ini duduk berdampingan di sofa yang langsung berhadapan dengan halaman belakang. Antara sofa dan halaman belakang hanya dibatasi oleh dinding kaca, membuat aku dapat menatap asrinya halaman belakang rumahku.

Pagi ini suasana mendung, aku nggak tahu kenapa disaat aku dan Mas Dimas sedang berbicara serius langit seolah selalu tak mendukung. Perlahan rintik hujan mulai turun.

Aku memerhatikan tangan kiriku yang saat ini ada digenggaman hangat tangan Mas Dimas. Rasanya nyaman, tapi egoku mengatakan bahwa seharusnya aku menarik tanganku dan melepaskannya dari genggaman tangan Mas Dimas.

"Mas Dimas selingkuh?" tanyaku langsung sambil menatap matanya.

Tatapannya nggak berubah, bahkan nggak bergerak sedikitpun setelah mendengar vonis nggak sopan dariku.

"Nggak ada sedikitpun terlintas dipikirkanku untuk melakukan hal itu. Tapi ya, mungkin beberapa kejadian

belakang memang menjurus kesana ya," jawabnya kemudian melempatkan senyum tipis ke arahku.

Maksudnya apa sih? Jangan bilang hubungan kami bagi Mas Dimas itu cuma permainan? Kan nggak lucu.

"Maksudnya gimana?" tanyaku kesal sembari menyatukan alisku, membuat di dahiku terbentuk beberapa lipatan garis tipis.

"Aku nggak selingkuh, dan jangan pernah kamu berpikir demikian," ucapnya sembari mengelus dahiku untuk menghilangkan lipatan itu. Aku menepis tangannya pelan, risih sebenarnya.

"Teman kantorku memang banyak perempuannya. Kami memang dekat, solidaritas kami tinggi. Tapi, kami juga nggak sedekat yang ada dipikirkan kamu." terang Mas Dimas tenang sembari menatap lurus ke depan, ke arah halaman.

"Beberapa teman sepertinya ada yang lupa menyadari batasan. Tapi ada juga yang tahu sampai batas mana kita harus ikut campur dalam kehidupan orang lain." lanjutnya kemudian meminum teh hangatnya kembali.

"Perempuan kemarin siapa?"

"Namanya Emma, kami satu proyek di Papua. Kemarin saat kita bertemu di kompleks apartement, aku sedang mengantarnya untuk mengambil beberapa berkas yang tertinggal di tempatnya. Setelah itu kami harus segera menuju ke kantor lagi, jadi aku nggak bisa menuruti ego aku untuk mengejar kamu."

Aku diam saja tanpa menanggapi lebih lanjut dan memilih menggenggam cangkir teh panas milikku. Kalau memang

begitu kejadiannya, kenapa kemarin sikap Mas Dimas berubah dingin?

"Kemarin waktu panggilan kita terputus sebenarnya aku mau nelpon kamu lagi, tapi teman-temanku sudah menunggu untuk makan bersama, aku nggak enak." terangnya lagi.

"Kan bisa kirim pesan singkat dulu," jawabku ketus.

"Aku nggak kepikiran, maaf ya. Aku kira kamu bakal ngerti," ucapnya yang malah membuatku naik darah.

"Maksud Mas Dimas aku ini nggak pengertian gitu?" ucapku kesal. "Lagi pula siapa sih yang bisa tenang ketika di kamar pacarnya ada suara perempuan?! Pikiranku jelas kacau, apa lagi panggilan itu langsung mati." aku menatap ke arah Mas Dimas dengan mata memerah, sepertinya akan terjadi hujan lokal di wajahku.

Beneran deh, aku merasa takut banget saat itu. Aku takut Mas Dimas mengkhianati aku.

"Hei, jangan nangis. Bukan gitu maksud aku," ucap Mas Dimas sembari menarikku mendekat. Mas Dimas menghapus air mataku dan menatap mataku dalam.

"Kamu udah yang paling pengertian kok. Baru kali ini aku pergi jauh dari orang yang aku sayang tapi dia nggak kebanyakan ngeluh. Kamu yang paling mengerti aku, Mon."

"Kamu juga jangan salah paham. Kemarin di kamar meshku banyak orang kok. Pintunya juga terbuka, nggak terjadi hal macam-macam. Aku sudah pernah dikhianati Mon, jadi aku nggak mungkin mengkhianati kamu," ucap Mas Dimas kemudian membawaku ke dekapannya.

Rasanya hangat. Demikian juga wajahku.

Ya ampun, kenapa disaat seperti ini aku harus blushing sih? Memalukan! Nanti kalau Mas Dimas lihat yang ada malah aku digodain.

"Tapi kemarin sikap Mas Dimas kok dingin lagi?" tanyaku belum mau mengalah untuk memaafkan.

"Masa sih? Bukannya aku memang begitu ya?" jawabnya sembari menggaruk belakang kepalanya.

"Ih, iya!" ucapku sambil melepaskan pelukkannya. Kesempatan juga karena gerogi tahu di peluk Mas Dimas.

"Jawabnya singkat banget, aku merasa tersakiti tahu. Aku kira pasangan LDR kalau ketemu pasangannya nggak sengaja bakal *excited*, tapi Mas Dimas beda. Sikap Mas Dimas malah dingin banget." lanjutku sembari mengalihkan wajah. Jangan sampai ketahuan kalau aku blushing.

"Kalau waktu itu aku langsung peluk kamu, yang ada bakal terjadi tontonan, memangnya kamu nggak malu?" tanyanya terselip nada geli disana.

"Ya enggak gitu juga, maksudku jawabnya bisa lebih manis sedikit kan?" ucapku kali ini berani menatapnya.

"Waktu itu masih jam kantor. Aku nggak mau korupsi waktu untuk melepas rindu dengan kekasih." ih, masih bisa ngeles lagi.

"Yaudah," ucapnya lagi.

"Yaudah apa?" tanyaku heran.

"Udah nggak marah kan? Masalah kita udah *clear* kan?" tanyanya yang kubalas dengan deheman.

"Berarti sekarang saatnya kita melepas rindu. Aku tahu dibalik rasa cemburu kamu, kamu rindu berat denganku kan?" tanya Mas Dimas dengan tingkat kepede-an level tinggi.

"Ih, enggak ya, aku ini cuma khawatir. Takut di selingkuhi, nggak kangen!" jawabku sembari berusaha menghindar dari Mas Dimas yang berusaha untuk kembali membawaku kepelukkannya.

"Maafin aku kalau sikapku memang keterlaluan dan nggak romantis ya, Mon. Tapi, aku benar-benar serius dengan kamu," ucapnya saat aku melihat ke raut wajahnya.

"Dan aku rasa, aku udah mulai cinta sama kamu." ucap Mas Dimas yang terdengar tulus sembari mengelus rambutku.

Aku nggak tahu harus membalas apa selain mengeratkan pelukkanku kepada Mas Dimas, dan tersenyum diam-diam. Yang pasti aku bahagia karena Mas Dimas berhasil membuat hatiku lega dengan penjelasannya.

"Dimas? Mona?!"

Eh? Siapa itu?!

Bersambung...
~ '' ~

A /N :

No konflik berat oke, dibuat santuy saja. Dimas itu setia kok, cuma ya gitu nggak peka dan kurang romantis.

Btw Dimas sama Mona ke-gap siapa?

Thanks for all the supoort. Hope you enjoy and get refreshing after read this story.

With Love,
DhaniaLisa.

September 26, 2020

Chapter 18

Happy Reading (:

~ '' ~

"Dimas, Mona?!"

Aku menoleh ke asal suara diikuti dengan Mas Dimas. Melihat arah pandangan sosok itu, membuatku gugup setengah mati dan langsung melepaskan pelukkan Mas Dimas. Aduh, lucu banget rasanya, seperti ketangkap basah Satpol-PP karena tindakan asusila aja. Eh, aku cuma ngawur aja. Aku belum pernah ketangkap Satpol-PP kok, hehe.

"Mami? Kok bisa sampai sini?" tanyaku gugup. Sedangkan Mas Dimas lebih mampu mengendalikan dirinya dibuktikan dengan dia yang berjalan ke arah Mami kemudian menyalaminya.

"Apa kabar, tante?" sapa Mas Dimas pada Mami.

"B-baik," ucap Mami masih dengan ekspresi bingung dan sepertinya nggak percaya.

"Mi, ngapain berhenti ditengah jalan?" tiba-tiba sebuah suara kembali terdengar diikuti langkah kaki beberapa orang.

"Loh, Dimas? Ngapain pagi-pagi di rumah adek gue?" tanya Mas Rico yang kini berjalan ke arah Mami dan Mas Dimas.

"Loh, Dimas?" Kini Papi yang bertanya bingung.

Sedangkan Mbak Rani hanya diam saja sembari menggendong anaknya. Tapi raut wajah kepo terlihat

kentara di wajahnya. Mbak Rani itu diam-diam gokil dan suka ngerumpiin artis. Jadi, dia ini pas banget kalau disandingin sama Mami, saling melengkapi. Mungkin kalau ditanya siapa yang paling cinta sama Mbak Rani diantara Mami dan Mas Rico, jawabanya udah pasti Mami.

"Pakaian lo kusut, muka lo juga sembab. Lo nggak nginep disini kan semalem?" tanya Mas Rico curiga.

"Ih, enggak! Jangan ngaco deh lo, Mas!" teriakku kesal membuat semua pandangan kini beralih kearahku.

"Jadi begini kelakuan kamu selama tinggal di Semarang, Mon?" aku menatap Mami yang sedang bermain drama sebagai ibu yang kecewa terhadap anak perempuan nya. "Mami nggak menyangka, kehidupan kamu begitu bebas," ucap Mami kemudian berlari ke arah Papi.

"Lihat, Pi. Anak gadismu," aku hanya mendengus melihat tingkah Mami.

"Om, Tante. Saya bisa jelasin semuanya, saya harap Om dan Tante nggak keberatan saya minta waktunya sedikit," ucap Mas Dimas tiba-tiba.

"Gue masih hidup, Dim. Tolong gue dianggep," ucap Mas Rico yang membuatku mendengus.

"Iya, gue minta waktu lo juga, Ric."

~ '' ~

Aku deg-degan parah menanti apa yang mau diomongin sama Mas Dimas dihadapan keluarga inti ku ini. Jujur saja sebenarnya aku percaya pada Mas Dimas. Kalau pun Mas Dimas mau memberitahu keluargaku tentang hubungan kami, aku pun nggak masalah. Malah seneng-seneng aja

karena itu artinya Mas Dimas beneran serius dengan hubungan kami. Tapi, aku khawatir respon seperti apa yang akan diberikan oleh keluargaku.

"Jadi begini, Om, Tante, dan Rico sebagai kakaknya Mona. Sebelumnya saya minta maaf karena pertemuan pertama kita di Semarang malah terjadi ke salah pahaman," Mas Dimas menjeda ucapannya dan mengedarkan pandangannya.

"Sebenarnya saya dan Mona sudah beberapa bulan ini menjalin hubungan serius. Maaf belum sempat memberi tahu Om dan Tante." ucap Mas Dimas sopan.

"Tapi, kamu kan sudah bertunangan, Dimas," ucap Mami kesal. Aku juga nggak tahu Mami kesal kenapa.

"Mona! Kamu beneran jadi pelakor, nak? Astagfirullah, Mona. Mami nggak pernah ngajarin kamu begitu, Nak."

"Astagfirullah, Mami. Nggak ada pelakor-pelakoran. Tanya aja sama Mas Dimas kronologisnya." ucapku frustasi. Ya Allah, masa Mami sendiri menuduh anaknya pelakor? Kejam sekali.

"Benar tante, Mona nggak seperti yang tante ucapkan kok. Rico sendiri juga sudah tahu kenapa saya batalkan pertunangan saya," jelas Mas Dimas tenang.

"Iya, gue tahu sih. Tapi jangan jadikan adek gue pelarian dong, Dim!" ucap Mas Rico yang terdengar manis banget. Aku baru tahu rasanya itu manis banget dilindungi oleh kakak laki-laki. Jujur ini pertama kalinya, karena biasanya aku dan Mas Rico ini seringnya adu mulut.

"Lo tahu kronologisnya, nggak usah ngelantur kalau ngomong. Kalau nggak bisa bantu, harap diam," aku

terkejut mendengar nada kesal Mas Dimas. Well, ini juga pertama kalinya aku dengar. Biasanya Mas Dimas ini kan nadanya cuma seputar dingin dan datar doang.

"Usaha sendiri dong, Dim. Masa segitu doang usaha lo buat dapetin adek gue?" balas Mas Rico sok banget.

"Jadi gimana Dimas? Kenapa tiba-tiba kamu bisa punya hubungan sama Mona?" tanya Mami gemas pada Mas Dimas, tapi juga menatap Mas Rico garang. Nah, multitalend banget kan Mami.

"Setelah, saya memutuskan membatalkan pertunangan saya, beberapa bulan kemudian saya meminta Mona untuk berkomitmen Om, Tante." jawab Mas Dimas.

"Terus kok kamu batalin pernikahan kamu itu kenapa?" tanya Mami nggak sabaran. Aku hanya memutar mata jengah, Mami ini keponya suka kebangetan. Untung aja Mbak Rani enggak ikut-ikutan, kalau beneran ikut bisa jadi ajang gosip nih malah-malah.

"Dia diselingkuhi, Mi. Kasihan nggak sih?" ucap Mas Rico tiba-tiba yang membuat semua mata terkejut. Kecuali aku sih yang langsung memandang Mas Rico galak. Masa sahabatnya lagi sengsara malah diejek begitu. Kan aku jadi kasihan, mana dihadapan Mami dan Papi pula.

Aku hanya bisa meringis prihatin memandang ke arah Mas Dimas.

"Benar begitu Dimas?" tanya Mami prihatin tapi lebih banyak keponya.

"Iya, tante." jawab Mas Dimas tenang tapi wajahnya memerah. Ada ya orang diselingkuhi bukannya merasa

sedih tapi malah malu. Tapi, Mas Dimas kan laki-laki, wajar nggak sih kalau diselingkuhi malu?

"Malu-maluin nggak sih laki-laki diselingkuhi?" Mas Rico berpindah duduk di samping Mas Dimas, kemudian merangkul pundaknya. "Makanya jadi laki-laki itu yang romantis. Perempuan itu suka digombalin, diomongin aja dulu realisasinya nanti-nanti. Ya nggak bun?" ucap Mas Rico pada Mas Dimas kemudian menggerakkan kepalanya pada Mbak Rani.

"Oh, jadi selama ini kamu begitu? Awas aja kalau nggak aku kasih pintu!" balas Mbak Rani kesal.

Eh, kenapa malah masalah rumah tangga terbawa sampai di sini sih?

"Tolong masalah kalian jangan diumbar ke publik. Papi masih mau menginterogasi Dimas. Mona dan Dimas sedang menjadi headline hari ini, kalian jangan pansos," ucap Papi tiba-tiba. Sumpah, ternyata Papi ini bisa ngelawak juga. Biasanya susah banget diajak ketawa.

Aku menahan tawa mendengar ucapan Papi. Papi ini sekali bercanda suka nggak tahu tempat.

"Yasudah, apapun alasannya saya harap kali ini kamu nggak main-main dengan putri saya, Dimas." ucap Papi tiba-tiba yang membuat suasana yang semula cair karena guyonannya, kembali menjadi serius.

"Saya nggak pernah main-main dengan ucapan saya, Om." jawab Mas Dimas yakin sembari menatap Papi.

"Tapi saya nggak akan berikan putri saya secara cuma-cuma, putri saya sangat berharga bagi saya." jelas Papi yang membuatku terharu. Papi emang terbaik.

"Saya tahu, Om. Saya nggak akan mengecewakan Om dan Tante." ucap Mas Dimas lagi.

"Kalau begitu, kapan kamu akan membawa keluarga kamu datang ke rumah saya?"

Bersambung...
~ '' ~

Thanks for all support.
Hope you enjoy and get refreshing after read this story.

Happy Saturday Night!
Semoga nggak hujan ya!

Kalian tim hujan atau mendung aja? Wkwk

With Love,
DhaniaLisa.

Saturday, October 3, 2020.

Chapter 19

Happy Reading (:

~ '' ~

Sudah seminggu semenjak keluargaku datang ke Semarang. Sudah sejak saat itu juga aku dan Mas Dimas mulai sibuk mengurus beberapa hal terkait pertunangan. Jangan kaget ya, memang beginilah hidupku. Penuh dengan kejutan yang mengejutkan.

Pertunangan dadakan ini bukan pertunangan yang mewah kok, tapi bukan berarti nggak ribet juga ya. Karena rumah Mami di Solo cukup besar, kami memutuskan nggak perlu untuk menyewa tempat. Dan untuk urusan susunan acara kami meminta tolong pada Event Organizer.

Sebenarnya aku agak ragu dengan pertunangan dengan kesan mendadak ini. Semua karena pekerjaan Mas Dimas yang mengharuskan Mas Dimas bolak-balik Semarang-Papua. Rasanya aku nggak tega, tapi kalau nggak tega aku nggak jadi tunangan dong.

"Mas, capek?" aku bertanya pada Mas Dimas yang sedang meyetir.

"Nggak kok. Seneng malah." jawabnya yang membuatku tersenyum.

"Seneng kenapa?"

"Akhirnya aku bisa mengikat kamu. Yah meskipun baru pertunangan sih. Atau kita ke KUA dulu, tapi resepsinya nunggu aku longgar." ucapnya yang sepertinya tanpa pikir panjang.

"His, mana bisa begitu." ucapku sembari memukul lengannya.

"Tapi serius, rasanya aku ingin bawa kamu langsung ke KUA, masalah resepsi mah gampang. Yang pentingkan sah dulu, ya nggak?"

Semenjak bertemu dengan keluargaku seminggu yang lalu, perubahan sikap Mas Dimas menjadi drastis. Mas Dimas yang dulunya pelit banget ngomong sekarang jadi suka banget ngomong. Mas Dimas yang dulunya susah diajak bercanda, sekarang suka banget jahilin aku. Semoga aja Mas Dimas yang dulu setia nggak berubah jadi kebalikannya ya. Hih, amit-amit jabang anak.

"Nggak gitu juga kali, Mas. Aku nggak mau begitu ah, nggak seru kayaknya." balasku sembari mengambil ponsel di dalam tasku karena beberapa kali berdering.

Aku menatap ke arah Mas Dimas sebelum mengangkat telpon. Main-main sedikit nggak masalah dong ya.

"Siapa?" aku mengarahkan ponselku ke arahnya untuk menjawab rasa penasarannya.

"Kenapa dia telpon kamu? Katanya kemarin nomornya udah kamu blokir?" ucapnya dengan nada biasa saja. Harusnya kan Mas Dimas cemburu dengan bilang 'Jangan diangkat.' dengan nada datar. Tapi sekali lagi, Mas Dimas ya Mas Dimas rasanya dia memang sulit ditebak.

"Florist dengan Event Organizer dia kerja sama, jadi mau nggak mau aku harus buka blokir nomor dia." jelasku kemudian memilih mengangkat telpon dari Dito.

Setelah beberapa menit bercakap-cakap dengan Dito, aku mulai sibuk untuk menghubungi Dania dan beberapa tim

Florist yang berhubungan langsung dengan Event yang digarap Dito.

"Kenapa pada susah dihubungi sih?" gerutuku sambil terus berusaha menelpon mereka.

"Kenapa?" tanya Mas Dimas.

"Ini loh, kata Dito tim Florist belum ada yang dateng. Padahal acara udah harus jalan nanti sore." ucapku masih diliputi kecemasan. Hidupku kalau dipikir-pikir susah buat santai ya.

"Mau ke florist dulu?" tanyanya tenang membuatku memandangnya.

"Tapi kitakan harus pesan cincin." ucapku dengan kebingungan.

"Masih sempat kalau kita pesen besok kok. Kalau nanti masih ada waktu, kita juga bisa pergi hari ini." ucapnya yang membuat pikiranku sedikit tenang.

"Makasih ya, Mas. Ini baru pertama kali anak florist susah banget buat dihubungi."

"Nggak masalah, mengahadapi masalah itu yang tenang. Dan gunanya pasangan itu untuk saling mengingatkan." Mas Dimas memandangku saat lampu merah menyala. "Kalau aku marah, kamu yang menenangkan. Kalau aku salah, kamu yang mengingatkan. Begitu pun sebaliknya, karena kita sama-sama belajar dan saling menghargai dalam hubungan ini."

"Mas Dimas." panggilku padanya.

"Aku rasa, aku nggak pernah menyesal pernah bilang iya untuk hubungan kita." ucapku tersenyum kearahnya.

"Aku tahu. I love you." ucapnya membuatku tersipu. Tapi, nggak ada lain waktu untuk membalas kalimatnya. So,

"I love you too."

~ '' ~

Setelah sampai di Florist, aku memilih untuk masuk ke dalam Florist, sedangkan Mas Dimas dia menuju ke Holic Kafe, katanya dia ingin beli kopi.

Sampai di Florist hanya dua kata yang muncul di kepalaku. Kenapa sepi? Anak-anak pada kemana sih? Ubun-ubunku sudah panas, rasanya mau mencak-mencak aja. Efek tamu bulanan kalik ya?

Inhale-Exhale.

Tarik napas, buang napas.

Baru saja aku mau menelpon anak-anak, tiba-tiba semua orang keluar dari segala sisi Florist. Senyum mereka membuat kebingungan tercetak jelas diwajahku. Mereka semua ada disini, tapi ditelpon nggak ada yang angkat. Kan bikin emosi, tapi bingung juga sih.

"Dan lo ditelpon kok nggak lo angkat sih? Lo juga, Put." tanyaku pada mereka.

"Tambah tua kok tambah ngegas. Selow dong, ih. Bener nggak Mas Put?" Dania bersuara dilanjutkan dengan Putra, salah satu tim florist yang seharusnya saat ini mendekor di event Dito.

"Bener banget. Selow dong, Mbak. Udah 29 tahun juga. Btw, lo kok tua banget sih?" ucap Putra yang membuatku ingin membuat bibirnya megap-megap dengan sambal buatan Mami.

"Eh, gue 29 tahun?" ucapku yang mendadak linglung. Otakku enggak konslet kan ya? Kok berasa ada sel-sel yang seharusnya bekerja malah putus?

Tiba-tiba sebuah suara dari arah belakang tubuhku membuatku langsung memutar tubuhku.

"Selamat ulang tahun, Monica Pramudita." ucap Mas Dimas yang tiba-tiba saja sudah muncul dengan membawa kue dan satu bouquet bunga Lily Putih. Bunga kesukaanku.

Mataku berkaca-kaca, Ya Allah, aku nggak nyangka kalau Mas Dimas bakal ngasih kejutan seperti ini. Aku pikir Mas Dimas nggak tahu tanggal ulang tahunku karena memang kami enggak pernah membahasnya. Bahkan aku sendiri enggak tahu tanggal ulang tahun Mas Dimas, yang aku tahu cuma Mas Dimas yang umurnya udah hampir pertengahan kepala tiga. *That's it.* Aku parah ya?

"Mas." aku nggak bisa berkata-kata lagi selain tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Aku terharu, selama beberapa tahun ini aku tinggal jauh dari orang tua, dari keluarga. Jarang banget dapet surprise seperti ini. Yang jelas, hatiku bahagia dan merasa hangat.

Mas Dimas memberikan bouquet Lily yang sebelumnya ada di tangan kanannya. Aku menerimanya kemudian tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

"Jangan nangis dong, aku tahu aku romantis. Baru belajar sih, tapi ternyata efeknya luar biasa ya." ucapnya dengan senyum tipis yang menghiasi wajahnya. Kali ini aku nggak

akan mempermasalahkan senyum tipisnya, tapi aku akan mengapresiasi tindakan manisnya kepadaku.

"Kok bisa mendadak romantis sih, bikin tambah sayang." ucapku geli sendiri saat mengucapkannya.

"Stt, berdoa dulu terus ditiup lilinnya. Benerkan urutannya begini? Aku nggak pernah merayakan ulang tahun soalnya."

Tanpa menjawab ucapannya, aku langsung memejamkan mata dan meniup lilin yang ada diatas kue.

"Diantara banyaknya pilihan kue ulang tahun di toko kue. Aku nggak tahu kenapa kamu pilih hummingbird cake untuk moment ini." ucapku tersenyum geli ke arah Mas Dimas. Kue hummingbird di hadapanku saat ini benar-benar ramai dengan dekorasi berbagai jenis kacang dan kismis. Sepertinya meletakan lilin dengan bentuk angka dua dan sembilan disana sangat dipaksakan.

"Karena kue ini mengingatkan bagaimana yakinnya aku saat meminta kamu untuk menjalin komitmen denganku. Pada saat itu aku yakin bahwa, *you are the right time at the right moment. I love you, please don't leave me."* ucapnya tersenyum kemudian meletakan kue diatas rak bunga dan kemudian memelukku.

"*Thank you so much. Never, I will never leave you. I Love you too."* ucapku kemudian balas memeluk Mas Dimas sampai akhirnya beberapa deheman membuatku melepaskan pelukkanku dari Mas Dimas.

"Ehem, gitu ya kalau udah punya pasangan. Beuh, berasa diawan. Padahal juga masih dibumi yang penuh dosa ini." suara Dania menyambutku saat aku baru saja melepaskan pelukan dari Mas Dimas.

"Heh, bentar lagi akhir tahun nggak gue kasih bonus asik deh lo." ucapku yang langsung membuat Dania dan anak-anak yang lain kicep.

"Iya-iya ih. Pokoknya selamat ulang tahun ya Bu Bos cantik. Yang baik-baik aja deh yang diaminin. Ditunggu juga undangannya, nggak sabar buat gendong ponakan." ucapan Dania yang disambut seruan dari anak-anak dan muka merah padam dariku dan juga Mas Dimas. Dania ini memang jago benget buat malu-maluin orang lain.

"Eh, Put. Dito tadi telpon gue, katanya lo belum dekor di event hari ini ya? Seriously?!" ucapku tiba-tiba teringat telpon dari Dito dan alasan utamaku berada disini.

"*No*. Dito ada dalam rencana ini, aku yang minta tolong Dito untuk telpon kamu." ucap Mas Dimas tiba-tiba yang membuatku mengerutkan dahi.

"Iya, mau nggak mau aku harus minta tolong dia untuk terlibat."

"Memangnya nggak cemburu?" tanyaku jahil setelah memahami situasi ini.

"Nggak perlu cemburu kan disaat aku tahu hati kamu untuk siapa dan milik siapa." ucapnya yang membuatku mengulum senyum.

"Ciee!" sorakan anak-anak membuatku malu dan berjalan ke arah ruanganku dengan wajah yang kembali merah. Memang pada kurang ajar ya mereka.

"Nggak ada bonus akhir tahun!" teriakku yang malah disambut tawa keras oleh mereka semua.

Mami, Mona malu!

Bersambung...
~ '' ~

A/N:

Ini part terpanjang yang pernah aku tulis di cerita ini, give me applaus. Hehe.

Maafkan atas keterlambatan yang amat sangat ini, aku kehilangan ritme menulis beberapa hari ini. Jadinya ya begini, I am so sorry guys.

Cerita ini tadinya mau aku buat sampai 30 part, tapi sepertinya cuma akan ada sekitar 25 bagian.

So, siap-siap berpisah dengan Dimas dan Mona ya. Hihihi.

Ini aku kasih foto Hummingbird Cake.

Thanks for all the support.
Hope you get enjoy and refreshing after read this story.

Thank you.

With Love,
DhaniaLisa.

Wednesday, October 14'2020.

Chapter 20

Happy Reading (:

~ '' ~

Hari yang kami tunggu-tunggu akhirnya terjadi. Tepat di hari ini, aku dan Mas Dimas akan mengadakan acara lamaran. Tidak mewah, tapi mampu meninggalkan kesan yang begitu *wah* untuk kami semua.

Setengah jam yang lalu, Mas Dimas mengabari bahwa dia dan keluarganya sudah berangkat dari Semarang. Kira-kira satu jam lagi acara juga akan dimulai. Semoga semua berjalan lancar.

Ayo Aamiin kan bersama-sama. Aamiin..

Aku selalu menyesalkan kenapa diciptakan kata "Nervous", dan kenapa diantara keringat dingin, deg-degan nggak santai, dan hal lebih baik lainnya aku harus merasakan mulas saat nervous?

"Mbak muka lo kok nggak bisa santai sih?" tanya Dania yang sejak semalam sudah berada bersamaku.

"Coba lo lihat muka lo di kaca." perintahnya seenaknya.

"Gue mules, Dan. Nervous, parah." jawabku kemudian melihat ke arah kaca. Ya Allah, muka Mona kenapa jelek banget, ini acara penting loh masa muka Mona nggak ada perubahan sih.

Astagfirullah, nggak bersyukur deh. Mari sama-sama kita bersyukur, Alhamdulillah..

Tenang aja Mona, masih pertunangan nggak perlu bikin pangling. Pas akad dan resepsi aja bikin panglingnya, kalau keseringan nanti jadi boros. So, stay cool baby.

Aku menatap heran ke arah Dania yang tiba-tiba saja duduk di sebelahku. Ini anak lama-lama suka ngagetin, untung sayang.

"Mau gue cariin batu mbak? Pas sekolah gue sering gitu. Kamar mandi sekolah gue dulu jorok, mau nggak mau gue harus cari alternatif lain kalau mules. Lo mau?" terang Dania yang membuatku menganga.

"Dan, sumpah. Gokil juga cerita lo, gak gue udah gak mules," ucapku sembari terbahak.

"Idih, lo nggak tahu gimana rasanya ketika mules pas elajaran sih. Batu adalah teman yang paling setia," jawab Dania kemudian melangkah menuju jendela kamarku.

Baru saja rasa mulas hilang tapi saat mendengar beberapa mobil berhenti didepan rumah Mami membuat perutku lagi-lagi nggak bisa dikondisikan.

"Dan, gue mules banget," ucapku memelas pada Dania.

"Mbak, Mas Dimas and family udah dateng. Udah telat kalau mau ke kamar mandi, buruan turun. Udah dikode sama Mas Rico," ucap Dania masih mengintip dari jendela kamarku.

"Tapi kenapa lo masih disitu?"

"Enggak, gue cuma heran aja kenapa cowok orang pasti kelihatan ganteng. Hehe," ucapnya yang sepertinya nggak sadar, dan beberapa saat kemudian menunjukan cengiran menyebalkan miliknya.

"Awas di-aamiin in malaikat loh. Jangan sampai lo kecantol laki orang beneran. Amit-amit , Dan!"

"Ih, amit-amit. Mulut lo mbak, jahat banget suaranya." Dania mencebik dan kemudian berjalan meninggalkanku di kamar sendirian. Lah, memang nggak ada akhlak si Dania.

~ '' ~

Acara begitu serius, demikian raut wajah Mas Dimas yang dia pasang saat ini. Bukan merupakan sebuah hal yang aneh melihat Mas Dimas dengan raut wajah serius seperti itu. Tampan, cool, wataknya yang juga tegas, perawakannya yang tegap, tapi juga merupakan tipe yang lembut.

Saat ini pihak Mas Dimas sedang menyampaikan maksud dari kedatangannya ke rumah kami, setelah beberapa kalimat sambutan yang Papi berikan. Mas Dimas hanya menatapku sekilas dengan senyum tipis andalannya.

Apa iya Mas Dimas sedang nervous saat ini? Tapi kenapa? Bukannya ini bukan yang pertama ya? Eh, kenapa aku jadi menghakimi masa lalu Mas Dimas? Mona, *please be more mature.* Nggak baik ngungkit-ngungkit masa lalu pasangan.

Beberapa saat menunggu akhirnya kami sampai juga di inti acara. Aku diminta untuk berdiri di hadapan keluargaku begitu pula dengan Mas Dimas. Mas Dimas yang dengan tenang dan raut seriusnya nampak terdengar luar biasa saat mengatakan maksudnya untuk meminangku.

"Yang telah terjadi adalah takdir, yang akan terjadi adalah masa depan. Bertemu denganmu adalah takdir terindah dihidupku. Dan Menjadikanmu istriku adalah masa depan yang terdengar indah." aku menatap Mas Dimas dengan mata yang berkaca-kaca. Sejak kapan Mas Dimas jadi pujangga begini? Aneh tapi lucu.

"Monica Pramudita, bagaimana dengan membangun keluarga yang bahagia. Maukah kamu mewujudkannya denganku?" aku memandang Mas Dimas yang sejak tadi juga menatapku serius, seolah dia meyakinkanku untuk benar-benar membahagiakanku.

"Membangun keluarga yang bahagia dengan Mas Dimas bukan hal yang buruk. Tentu saja, aku nggak akan menolak," jawabku yang kemudian disambut dengan tawa oleh beberapa sanak-saudara yang menjadi saksi salah satu moment terbahagia kami.

Setengah jam kemudian acara dilanjutkan dengan makan-makan dan bincang santai. Dua jam lagi Mas Dimas akan kembali ke Semarang, tapi aku harus tetap tinggal karena ada beberapa urusan di Florist. Kami belum sempat berbincang hanya dua orang sejak tadi. Semua karena aku yang diinvasi oleh Tante Endang dan kedua kakak Mas Dimas.

"Jadi diam-diam kalian pacaran begitu?" tanya Tante Endang yang sedang duduk dihadapanku. Saat ini aku duduk diapit oleh kedua kakak Mas Dimas dan berhadapan langsung dengan Tante Endang.

"Baru beberapa bulan kok, tante," ucapku tersenyum garing sembari memutar cincin pemberian Mas Dimas yang digunakan untuk mengikatku.

"Ih, kok nggak bilang-bilang sih? Kalau kalian ngomong kan Tante nggak perlu pusing cariin Dimas jodoh. Eh mulai sekarang panggil Mama aja ya," ucap Tante Endang yang kubalas dengan senyum kikuk.

"Pantes juga waktu itu waktu mbak tanyain dia bilang udah ada calon. Ternyata, diam-diam dia udah punya harta karun

ya," ucap salah satu kakak Mas Dimas. Yang kubalas senyum geli. Ya kalik aku harta karun, berharga sekali dong.

Kami sedang berbincang saat Mas Dimas lewat dan memberiku isyarat untuk menemuinya. Setelah berpamitan, aku pun berjalan menuju gazebo yang bersebelahan dengan pohon jambu air.

"Kenapa?" tanyaku pada Mas Dimas yang sedang dalam posisi separuh rebahan di gazebo.

"Aku laper, kamu udah makan?" tanyanya masih dengan posisi yang sama dan mata terpejam.

"Kalau laper ya makan dong, Mas. Aku tadi sudah makan bareng sma yang lain. Kamu mau aku ambilin?" tanyaku sembari duduk menghadap ke arahnya.

"Aku tadi pagi nggak bisa makan sama sekali, deg-degan rasanya. Takut tiba-tiba kamu tolak," jawabnya kali ini dengan mata terbuka dan meraih tanganku yang dihiasi oleh cincin pertunangan kami.

"Yang deg-degan bukan cuma kamu, Mas. Tapi semua makhluk hidup, kamu jangan berlebihan," jawabku sambil cekikian, tapi Mas Dimas masih tetap memandangku serius membuatku mau nggak mau harus mengikuti situasi serius ini.

"Kamu jangan parnoan deh. InsyaAllah, semua akan baik-baik aja. Disaat kamu benar-benar yakin, maka begitu juga denganku. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan, Mas. Cukup saling menjaga kepercayaan, terbuka, dan saling berdiskusi, aku rasa semua akan baik-baik saja." ucapku yang kini dibalas dengan senyuman olehnya.

"Dalam sebuah hubungan, kita merupakan sebuah tim dengan tujuan yang sama. Kita memiliki misi dan visi yang satu. Hubungan ini bukan antara kamu dan aku, tapi hubungan ini merupakan organisasi terarah milik kita." ucapnya udah serasa berat banget pemilihan katanya.

"Berat ya pilihan katanya, Pak." ujarku iseng yang dibalas dengusan olehnya.

"Jadi laper enggak? Kalau enggak aku mau manjat pohon jambu aja cari jambu. Itu yang diatas kayaknya seger," ucapku sembari mendongak menatap jambu air yang menari-nari terkena angin siang Solo.

"Mami bilang kamu harus dijauhin dari pohon jambu, katanya suka langsung ngilang kalau udah ketemu pohon itu. Jadi, tolong ambilin aku makan aja ya, sayang." ucapnya sembari mengedipkan sebelah matanya.

"Mami, Mas Dimas udah mulai genit, Mi!" teriakku kemudian berjalan turun dari gazebo untuk mengambilkan Mas Dimas Sarapan siangnya.

Sungguh hari yang menyenangkan dan mendebarkan. Terima kasih, Ya Allah. Senangnya hati Mona!

Bersambung..

~ '' ~

A/N :

Sudah lama sekali ya kita tidak bersua. Rasanya aku baru nggak buka sebulan, karena bener-bener nggak sempet dan nggak ada waktu.

But, yesterday i found the amazing things happend. Omg, a lot of you read my story, thank u so much and also for the appreciate.

Also thanks for my really-really first reader, and also you guys. I love u,

Thanks for all the support.
Hope you get enjoy and refreshing after read this story.

Thank you.

With love,
Dhanialisa.

Tuesday, December 1,2020

Chapter 21

Happy Reading (:

~ '' ~

Siapa bilang setelah pertunangan kami beberapa minggu yang lalu hidupku nggak akan lagi diubrek-ubrek dengan pertanyaan kapan menikah? Intinya kalau Mami dan beberapa keluarga besarku berkumpul, sudah pasti topiknya nggak jauh-jauh dari aku yang kapan akan melangkah ke tahap yang lebih serius dengan Mas Dimas.

"Eh, Mon, tante kok nggak dapet-dapet undangan sih?"

"Eh, Mbak Mon, lo sama temen gue duluan lo yang tunangan, tapi kenapa dia duluan yang udah punya anak?"

"Eh, Mona, masih sama Dimas kan ya? Kok nggak pernah pasang foto bareng sih? Jangan-jangan-"

Dan masih banyak sekali "eh, eh" yang lain. Menyebalkan bukan? Iya dong, harus menyebalkan kalau ingin membuat orang lain *jengkel*. Jadi anggap saja mereka berhasil.

Sebenarnya aku dengan Mas Dimas juga sudah beberapa kali membicarakan mengenai kapan kami akan melangsungkan pernikahan, tapi pekerjaan Mas Dimas yang menuntut pikiran dan emosinya membuatku nggak tega untuk memaksanya menentukan tanggal untuk pernikahan kami. Jadi kami berencana untuk menundanya selama beberapa bulan ke depan.

"Halo, Mas. Sudah pulang?" tanyaku pertama kali saat panggilan kami memasuki detik pertama.

"Iya baru sampai di mesh," jawabnya di seberang sana.

"Capek nggak? Kalau capek pensiun aja," ucapku yang dibalas dengusan olehnya.

"Aku aja mau banget pensiun dini Mas, kayak Raditya Dika. Kalau Raditya Dika mau pensiun sebelum usia 40, aku sebelum usia 45 mau juga lah udah pensiun,"

"Alasan Raditya Dika pensiun dini itu karena dia nggak mau seperti *life track* seniman yang kalau tua pasti hidupnya susah jadi dia ingin menciptakan *life track* yang lebih sukses dengan melakukan investasi. Kalau kamu sendiri alasan kamu pensiun dini apa?"

"Banyak banget hal-hal yang aku ingin lakukan, travelling, healing di pegunungan, banyak banget pokoknya. Dan yang terpenting adalah aku perlu mengenal diri aku lebih dalam,"

Apa kalian juga berpikir sepertiku? Kita terkadang berpikir bahwa kita itu mengerti kondisi orang lain, tapi terkadang kondisi diri sendiri malah kalian nggak tahu bagaimana dengannya. Bukankah itu sedikit egois?

"Belakangan ini aku semakin sadar Mas, kalau aku benar-benar belum mengerti apa tujuan hidupku. Aku memang *enjoy* dengan yang aku lakukan saat ini, tapi rasanya seperti ada yang kosong. Dan aku masih belum mengerti apa itu,"

Jangan terlalu berharap akan adanya hal-hal manis yang akan terjadi pada aku dan Mas Dimas. Itu terjadi seperti tanggal 29 dibulan Februari, *juarang*!

Kami lebih sering untuk berdiskusi seperti ini. Saling mengutarakan pendapat dan perasaan masing-masing. Aku senang memiliki pasangan seperti Mas Dimas, meskipun dia jarang sekali bertindak romantis, tapi setidaknya dia adalah

orang yang sangat pengertian, *open minded,* dan yang paling penting selalu memberiku jawaban dari berbagai sudut pandang. Aku sangat suka cara dia mengutarakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaanku.

"Kamu pernah baca Buku Ikigai: The Japanesse Secret to a Long and Happy Life? Disana tertulis bahwa sebenarnya masyarakat di Jepang itu bahkan nggak pernah pensiun. Mereka selalu bekerja selagi kesehatan dan fisik mereka mendukung. Mereka bahagia dengan apa yang mereka lakukan, mereka lebih suka bergotong-royong, dan mereka hidup tanpa mengurusi kehidupan privasi orang lain,"

"Mungkin yang saat ini kamu butuhkan adalah *me time* yang sebenarnya. Coba kamu sempatkan beberapa hari untuk sekedar menghabiskan waktu untuk diri kamu sendiri. Renungkan tentang hidup mu, tanya pada dirimu sendiri apa yang kamu suka lakukan dan tidak,"

"Aku dulu juga pernah berada di fase ini. Saat itu yang aku ragu kan adalah apa yang mampu aku berikan saat aku memiliki keluarga kelak? Apa aku mampu memimpin mereka semua? Apa aku sanggup menjalani yang dinamakan rumah tangga? Sebagai laki-laki, pernikahan merupakan tanggung jawab yang sangat besar, meskipun perempuan juga memiliki peran yang besar juga dalam rumah tangga."

"So, kamu perlu *me time*, Mona. *Take your time, I always be here.* Kamu bisa cerita banyak hal sama aku, selain pasangan aku kamu juga sahabatku. Aku berharap aku merupakan tempat ternyamanmu."

Aku benar-benar terharu dengan penuturan Mas Dimas yang begitu dewasa dan mengertiku. Tak jarang kami bahkan memandang dengan sudut pandang yang sama, dan

meskipun berbeda Mas Dimas selalu menghargai pendapatku.

"Mas, *thank you.* Selama ini, jujur saja aku nggak memiliki teman yang bisa aku ajak cerita. Sahabat, bahkan sebenarnya aku nggak tahu apa itu kata sahabat. Aku bukan orang yang mudah percaya terhadap orang lain. Aku merasa seseorang itu pasti memerlukan sesuatu saat mendekatiku,"

Terhanyut suasana, lepas sudah semua bebanku. Mas Dimas, nggak akan ada yang mampu menolak laki-laki seperti Mas Dimas. Laki-laki yang semakin lama menguasai hati Mona.

"Pikiran negatif seperti itu yang seharusnya kamu buang, Mona. Itu merupakan pikiran *toxic* yang secara nggak sadar membuat kamu takut untuk menjalin persahabatan. Ingat, selalu berpikir positif. Tenang, dan *be yourself*," ucapnya masih dengan nada yang super lembut dan menenangkan.

"Mas Dim," panggilku setelah beberapa waktu aku hanyut dalam pikiran dan Mas Dimas yang hanya diam, sepertinya dia mengerti apa yang aku rasakan dan memilih untuk menungguku berbicara duluan.

"Hm,"

Bad guy is back!

"Hm doang? Dikira lagunya Kai Exo apa?" ucapku gemas.

"Hm, siapa? Kai? Kaila?" tanyanya menyebalkan, kenapa jadi keponakannya dia bawa-bawa. Kaila itu nama keponakannya.

"Tau, sebel," jawabku malas. Padahal aku baru saja mau mengucapkan terima kasih, tapi moodku sudah dijungkir balikkan lagi.

Again, menyebalkan.

"Nggak perlu berterima kasih sama aku, Mon. Sudah sewajarnya kita seerti ini. Saling memberikan pendapat, aku bersyukur karena pendapat aku, saran aku bisa kamu terima dengan baik,"

Tuh kan! Tuh kan!

Mas Dimas itu bisa buat baper dengan caranya sendiri. Aku jadi sering *mood swing* kalau sama Mas Dimas, kadang sebel, kadang seneng, kadang sedih, campur aduk pokoknya, tapi lebih banyak senengnya.

"Pokoknya terima kasih, ya, Mas Dim. Nggak tahu kalau nggak ada kamu aku harus gimana. Mungkin *next week* aku akan atur *me time* untukku," ucapku kembali ceria, sudah kubilangkan kalau dengan Mss Dimas aku ini *Mood Swing* parah.

"Nggak sabar ketemu kamu besok lusa," jawabnya yang membuatku semakin tersenyum.

"Memang kalau udah ketemu mau ngapain? Lebay banget," ucapku sembari tertawa geli.

"Bentar, ubah ke video ya. Aku mau lihat kamu ketawa," ucapnya yang membuatku mengulum senyum gemas. Kenapa nggak dari tadi sih, aku kan juga mau lihat muka ganteng Mas Dimas.

"Sejak kapan sih kamu jago buat kata-kata begitu? Aku ragu jangan-jangan kamu beli buku 100 cara jitu ngegombalin cewek," tanyaku sembari menerima permintaan panggilan video darinya.

"Sebenarnya ini bakat terpendamku. Cuma sama kamu aku tunjukan. Jadi, apa kamu merasa istimewa?" tanyanya sambil menahan geli.

"Waw, aku tersanjung sekali. Terima kasih atas privilledge-nya bapak Dimas," ucapku kembali malas.

"Kamu lagi di dapur?" tanya Mas Dimas yang mendadak membuatku ingat daratan.

"Eh, astagfirullah!" tanpa menjawab pertanyaan Mas Dimas aku segera mematikan kompor yang sedang memanaskan santan untuk memasak nasi liwet.

OMG, yabaii!

"Kenapa, Mon?" tanya Mas Dimas tenang banget.

Ih, masa nggak khawatir sih denger pasangannya teriak. Baru juga dibilang romantis, dasar nggak bisa disanjung sedikit.

"Yabai, mas. Yabai banget," ucapku lesu.

"Santanku pecah, nggak bisa dibuat masak. Padahal aku lagi pengen masak nasi liwet,"

"Aku kira apa, kamu ini *ck* banget,"

"Aku kan udah niat banget. Tadi pulang dari florist aku mampir ke pasar buat beli kelapa parut. Niat mau bikin santannya awet malah kena *zonk*, ih sebel banget. Semua gara-gara Mas Dimas!" teriakku panjang lebar.

"Loh, loh. Kok bisa jadi salah aku?" tanyanya bingung tapi juga menahan tawa. Aku nggak tahu apa yang lucu. Tapi

melihat tawa tertahannya malah membuatku semakin jengkel.

"Ya salah Mas Dimas karena ngajak aku ngomong, malah jadi sesi curhat juga. Terus ganti juga jadi video call. Menyebalkan," ucapku masih meratapi santan yang sudah terpisah antara air dan sari kelapanya.

"Yang telpon duluan siapa?" tanyanya yang membuatku tak terima. Yang telpon memang aku, tapi sebelumnya di chat dia meminta untuk ditelpon. Tuh kan nyebelin lagi.

"Yang nyuruh siapa?!"

"Yang telpon siapa?" tanyanya lagi.

"Yang nyuruh kan Mas Dimas, tau ah sebel. Udah aku *me time* sekarang aja. Bye!" tanpa basa-basi aku langsung mematikan panggilan kami.

Sudahlah hari ini benar-benar? *Mood swing* sekali, tapi setidaknya aku mendapat pencerahan dari ucapan Mas Dimas. Meskipun sebel tapi aku nggak mengelak kalau aku berterima kasih.

Thank You, All!

Bersambung...
~ '' ~

A/N :

Halo, teman semua ayo berkumpul. Hehe, eh jangan, meskipun era New Normal begini, tapi covid 19 juga masih ada loh.

Bahkan tempat kerja aku menghimbau satu persatu untuk selalu pakai masker karena pasien covid di rumah sakit semakin banyak.

Tetap jaga protokol kesehatan ya teman-teman.

Satu lagi, meskipun nulis cerita yang ringan dan menghibur, aku juga mau kalian mendapatkan manfaat yang lebih dari sekedar tokoh utama yang baper-baperan. So, aku akan berusaha memberikan kalian manfaat dengan membaca ceritaku ya. Setidaknya berbagi ilmu setitik saja sudah membuatku bahagia.

Yok, semangat! Besok aku masih kerja!

Thanks for all the support.
Hope you get enjoy and refreshing after read this story.

Thank you.

With love,
Dhanialisa.

Saturday, December 5'2020

Chapter 22

Happy Reading (:

~ '' ~

Pagi-pagi sekali Mbak Dewi sudah mengubrek-ubrek tidur pagi ku yang menyenangkan sembari berteriak dan menggedor-gedor pintu rumah dengan tak tahu malunya. Nggak hanya itu, Mbak Dewi bahkan juga menelponku dalam waktu yang bersamaan. Ajaib bukan ibu sosialita yang satu ini?

"Mbak ini masih setengah lima," ucapku lesu dengan meload-speaker panggilannya.

"Buruan deh Dek, lo kira abangnya jualan cuma buat kamu? Sekarang turun kalau masih mau masakin masakan kesukaan Mas Dimas lo itu," ucapnya galak.

Mbak Dewi itu ibarat ibu-ibu taat aturan yang alerginya kumat kalau sesuatu nggak sesuai jadwal. Pernah waktu itu, anaknya lari ke rumahku karena takut sama Mbak Dewi yang ngomelin dia karena telat bangun untuk ke sekolah. Parah nggak sih? Anaknya telat bukannya di suruh siap-siap malah diomelin. Untung anaknya kabur cuma ke rumahku, gimana kalau ceritanya anaknya kabur ke Bogor? Uh, nggak mungkin sih.

"Iya-iya. Otw," jawabku kemudian beranjak dari kasur.

Hari ini adalah Hari Jumat, dua hari sebelum weekend. Mas Dimas bilang hari ini dia akan pulang dari Papua, sekitar jam tiga sore katanya dia akan mendarat di Semarang. Nggak sabar banget untuk ketemu orang super-duper cuek, nggak romantis, tapi ngangenin itu.

Sejak kemarin aku sudah sepakat dengan Tante Endang untuk memasakkan masakan kesukaan Mas Dimas. Kalian tahu nggak sih rasanya punya hubungan yang lebih akrab sama tetangga sendiri? Bahkan udah hampir jadi besannya Mami dan calon mertua aku. Udah nggak tahu lagi, biasanya aku nggak pernah jaim kalau sama Tante Endang, sekarang sadar nggak sadar aku harus jaga sikap biar nggak dianggap calon menantu nggak tahu malu.

Tante Endang bilang kalau Mas Dimas itu suka sekali dengan Ikan Bakar, Gulai kepala ikan, dan Nasi liwet semenjak dia kuliah di Solo beberapa tahun yang lalu, yang jelas lama sekali. Aku dan Mbak Dewi memang sudah sepakat untuk belanja bersama di Kokoh penjual sayuran di dekat kompleks. Kata Mbak Dewi sih disana lengkap banget sayuran, daging-dagingan, ikan, buah, padahal cuma bawa mobil pick up. Kece ya, bisa dijadikan salah satu ide usaha nih.

Toko Sayur Berjalan Nyonya Mona.

Boleh-boleh, *maybe next time.*

Saat membuka pintu rumah aku dikejutkan dengan kehadiran Tante Endang yang sedang mengobrol dengan Mbak Dewi. Aduh, kenapa *camer* pagi-pagi udah nongol aja di depan rumah sih? Bikin malu aja.

"Eh, ada Tante Endang," sapaku pada beliau.

"Udah dibilangin panggil Mama aja. Sebentar lagi kan kamu bakal jadi mantu, Mama," jawabnya yang membuatku tersenyum senang.

"Iya, Ma. Siap,"

"Siap apanya? Lihat tuh, langitnya udah biru, tukang sayurnya keburu tutup karena dagangannya abis. Lama banget, dikira putri solo apa?" sahut Mbak Dewi tiba-tiba.

"Eh, gue memang putri solo ya. Jangan salah," ucapku tak kalah sewot.

"Putri Solo kok kalau disuruh bangun pagi susah," sindirnya lagi yang membuatku memutar bola mata dan Tante Endang, ups Mama Endang yang hanya tertawa melihat kami.

"Iya-iya, Maaf."

~ '' ~

Setelah berhasil merayu ibu-ibu yang mengambil ikan nila terakhir di Kokoh belanja setengah jam yang lalu, akhirnya saat ini aku sedang melaksanakan eksperimen di dapur.

Aku Mona, memang suka menyebut kegiatan di dapur adalah eksperimen. Menurut KBBI edisi ke lima, *"eksperimen adalah percobaan yang bersistem dan berencana (untuk membuktikan kebenaran suatu teori dan sebagainya)".* Aku berada di dapur dengan memiliki tujuan dan saat ini sedang membuktikan suatu teori yaitu resep gulai kepala ikan. Mari kita buktikan teori resep gulai kepala ikan dari internet ini.

Setelah empat jam bereksperimen, akhirnya gulai kepala ikan, nasi liwet, ikan bakar, dilengkapi sambal dan lalapan telah siap di meja makan. Sebenarnya niat awalku aku akan memasak dan menyiapkan hidangannya di rumah Mama Endang, tapi sepertinya akan lebih nyaman kalau kami makan-makan di rumahku saja. Tidak enak juga pada tetangga yang lain kalau membawa makanan keluar rumah tapi tidak bagi-bagi.

Nanti, tidak hanya Mas Dimas dan keluarga saja yang akan makan malam bersama, tapi Mbak Dewi dan suaminya serta, Mika akan ikut bersama kami. Lagi pula besok hari sabtu, siapa yang akan berangkat berkerja? *(Saya berangkat Mona:|)*

Tepat pukul setengah empat sore, Mas Dimas bilang dia sedang dalam perjalanan menuju ke rumah. Sebenarnya aku juga sudah menawarkan diri untuk menjemput Mas Dimas, tapi apa daya, Mas Dimas bilang dia tidak ingin merepotkanku. Padahal kan tidak merepotkan sama sekali, kalau aku bisa menjemput Mas Dimas kan aku jadi bisa lebih cepat melihat calon suamiku itu. Idih, calon suami dong, haha.

Aku sudah siap dengan mengenakan gaun floral kuning dengan panjang setengah betis dan rambutku yang biasanya lurus aku buat sedikit bergelombang. Sekali-sekali biar kelihatan *uwu* gitu dihadapan calon ehem suami.

Didepan rumah Mama Endang terdengar suara mobil, kami semua pun serentak keluar untuk menyambut Mas Dimas. Maklum saja sudah lebih dari tiga bulan kami semua belum bertemu Mas Dimas secara langsung.

Senyum yang semula tercetak jelas diwajahku kini hanyut setelah melihat sosok perempuan keluar dari pintu taksi setelah Mas Dimas.

Bingung.

Aduh, masa iya situasinya harus begini sih? Kenapa juga harus di hari ini, kenapa juga Mas Dimas malah bersama perempuan itu? Nggak tahu apa sekarang dia itu siapa? Atau paling enggak inget dikit lah kalau ada aku yang juga menyambutnya.

"Em, Ma. Mona ke toilet bentar ya."

Setelah berpamitan pada Mama Endang, aku memilih langsung berlari menuju toilet yang berada di dekat kamar Mas Dimas. Kamar Mas Dimas memang berada di lantai satu tepat di sebelah ruang tamu dan sebelum taman belakang rumah ini. Dikamar mandi Mas Dimas kita bisa langsung melihat taman belakang yang asri, karena dindingnya yang terbuat dari kaca, tapi saat ada orang di dalam, tentu saja ada tirai bambu imitasi yang tahan air untuk menutupi seluruh dinding kaca.

Aku hanya duduk di atas toilet sembari mengamati taman. Tak lupa menyalakan keran air dengan volume aliran separuh keran agar terlihat ada aktivitas di dalam sini.

Aku menatap pantulan wajahku di kaca, rautku sudah sangat susah untuk ku bentuk kembali. Tersenyum? Disaat seperti ini?

Haha.

Lucu sekali.

Aku ini bukannya *over protective* pada Mas Dimas karena hubungan kami. Aku hanya ingin Mas Dimas untuk lebih mengerti perasaanku. Aku ini benar-benar *innocent* dalam hubungan percintaan. Sebelumnya aku juga sudah mengatakan kalau aku benar-benar suka bawa perasaan pada hal apapun. Aku nggak suka berbagi, terkadang aku juga sering sekali menjadi egois terhadap orang-orang yang aku sayangi.

Setelah memantapkan hati dengan berbagai spekulasi untuk apa, Mbak Emma, rekan kerja Mas Dimas itu ada disini aku pun keluar dari dalam kamar mandi.

"Udah puas dengan spekulasinya sendiri?"

Astagfirullah, kaget.

Aku mentap Mas Dimas yang sedang menyandarkan tubuhnya di dinding kamarnya sembari melipat kedua tangannya di depan dada. Seandainya saat ini dia datang sendiri, sudah pasti aku akan berlari memeluknya. Rindu, sebelumnya aku nggak pernah serindu ini pada orang selain keluargaku. Itu berarti Mas Dimas sudah menjadi pengaruh besar di hidupku.

Tapi, rasa kesal lebih mendominasi. Kehangatan keluarga yang aku bayangkan saat Mas Dimas pulang, musnah sudah setelah aku melihat Mbak Emma itu. Antusiasme untuk memberikan masakanku untuk yang pertama kalinya pada Mas Dimas pun hanyut terbawa kegelisahan.

"Spekulasi apa?" ucapku tanpa menunjukan ekspresi apapun.

"Aku kenal kamu, kita udah lebih dari sekedar Dimas dan Mona dua tahun lalu. Kamu itu suka berspekulasi sendiri, selalu mendukung ego kamu meskipun sebenarnya hati kamu yakin kalau itu nggak benar." ucapnya masih dalam posisinya.

Aku hanya diam dan memilih menatap ke arah taman.

"Kamu udah cantik, jangan rusak mood kamu dengan spekulasi itu. Aku akan jelasin, tapi nanti. Semua udah nunggu kamu, kita selesaikan hari ini dengan cara yang indah. *Please, just trust me*."

Sekali lagi, aku hanyut dalam tutur kata Mas Dimas. Aku mengangguk dan berjalan dalam rangkulannya yang hangat menuju ke ruang tamu.

I always trust you, Mas Dim.

Bersambung...
~ '' ~

A/N :

Coba yang baca cerita ini, semuanya kasih vote pada chapter ini.

Who knows aku akan kasih kejutan kan..

Thank you..

With Love,
DhaniaLisa.

Wednesday, 09 December 2020

Chapter 23

Happy Reading (:

~ '' ~

Saat kembali ke ruang tamu, aku melihat Mbak Emma sedang bercakap-cakap dengan Mama dan Papa Mas Dimas. Meskipun berusaha percaya, tapi tetap saja ada sedikit rasa cemburu ketika melihat Mbak Emma begitu akrab dengan kedua orang tua Mas Dimas.

Dulu saat Dika sepupuku masih kecil, dia sering sekali bermanja dengan Mami. Bahkan dulu aku nggak mentolerir siapa Dika, tanpa pikir panjang aku langsung memukulnya karena merebut Mami dariku. Apa sekarang aku harus bersikap seperti itu juga pada Mbak Emma ini?

"Sudah Mon? Calon pengantin mah gitu ya? Keluar kamar mandi aja pakai dijemput," ucap Mama Endang yang membuatku tersenyum kaku.

"Mas Dimas aja yang lebay, Ma. Kenapa juga Mona harus dijemput segala," ucapku sembari berusaha melepas rangkulan lengan Mas Dimas.

Aku menatap Mas Dimas gemas saat dia masih juga tidak mau melepas rangkulannya.

"Memangnya kenapa sih, Mon? Mama sama Papa juga pasti paham lah. Iya nggak, Pa?" ucap Mas Dimas meminta persetujuan dari Papanya.

Semua tertawa geli setelah mendengar kalimat Mas Dimas, kecuali, Mbak Emma. Hanya orang bodoh yang tidak mengerti kalau senyumnya sangat dipaksakan.

Ya Allah, cobaan apa lagi ini.

"Selamat ya Mona. Akhirnya ada juga perempuan yang berhasil menakhlukan laki-laki dingin seperti Dimas," aku yang sebelumnya sedang ingin mengambil teh di meja mendadak terdiam karena ucapan Mbak Emma di sebelahku.

Saat ini hanya tinggal kami berdua karena Mas Dimas sedang mengganti baju sebelum pindah ke rumahku untuk makan malam. Sedangkan kedua orangtua Mas Dimas pergi ke rumah sakit karena mendadak sahabat Papa Irvan masuk rumah sakit.

"Ah, terima kasih," ucapku seadanya.

"Saya kira, Dimas itu punya tipe perempuan seperti Zeeva. Makanya dari dulu saya nggak berani maju, tapi belakangan saya berpikir sebaliknya," ucap Mbak Emma yang sebenarnya membuat kepalaku mendidih.

"Maksud Mbak Emma apa ya? Apa Mbak menantang saya dengan mengatakan hal seperti ini di depan saya?" ucapku angkuh sembari menatapnya tajam.

Berani sekali perempuan ini mengatakan hal seperti itu tepat di hadapanku. Apa dia pikir aku ini pengecut dan langsung lari atau mundur setelah mendengar ucapannya yang demikian?

"Enggak, saya hanya menyesalkan saja keputusan saya untuk nggak mendekati Dimas setelah dia putus dari Zeeva." ucapnya sembari menyeruput teh miliknya.

"Coba berpikir logis saja deh Mona, kamu itu hanya dijadikan pelarian oleh Dimas. Lagi pula apa kamu nggak

curiga bagaimana bisa laki-laki yang diselingkuhi tiba-tiba saja langsung moveon dalam waktu yang singkat?"

Telingaku panas, karena setiap tutur kata yang keluar dari bibirnya. Sumpah, baru kali ini aku bertemu dengan perempuan berkepribadian sepertinya. Menggemaskan, ingin ku tenggelamkan di lahar panas saja rasanya.

"Jujur saja ya mbak, saya juga pernah berpikir seperti itu. Tapi semua sikap dan perhatian Mas Dimas selalu menunjukan kalau apa yang ada dipikirkan Mbak Emma dan saya salah. Lagi pula siapa bilang Mas Dimas itu dingin? Mas Dimas kalau dengan saya itu perhatian dan lemah lembut. Mbak Emma itu bukan siapa-siapa sampai Mas Dimas diharuskan untuk menunjukkan sikap tersebut kepada Mbak. Dan tolong jaga sikap mbak, jika mbak bersikap seperti ini lagi di hadapan saya. Jangan harap saya akan bersikap baik, asal mbak tahu ya tangan saya ini sudah gatal sejak tadi." ucapku kemudian beranjak berdiri dari sofa menuju ke kamar Mas Dimas.

Aku mengetuk pintu kamarnya dengan kesal. Nggak berharap dibukakan pintu sih, aku hanya minta perhatiannya sebentar saja.

"Mas! Aku mau pulang duluan, kalau udah selesai langsung susul aku aja. Assalamualaikum." teriakku cepat-cepat karena sudah malas dengan situasi ini.

Saat kembali melewati ruang tamu aku hanya berjalan lurus tanpa menatap perempuan genit, jahat, dan nggak tahu sopan santun itu.

Dasar! Ih pokoknya gemes!

~ '' ~

Di rumahku sudah ada Mbak Dewi, Mas Diaz, dan juga Mika. Tadi aku memang meminta tolong pada Mbak Dewi untuk memanaskan makanan terlebuh dahulu, jadi jangan kaget kalau dia sudah berada di rumahku.

"Tante kenapa mukanya cemberut?" tanya Mika saat aku duduk di sofa sebelah Mbak Dewi sembari mengemil kue cubit yang dia bawa dari rumah.

"Sebel, *dont ask me anything. Ok?"* ucapku yang langsung dibalas bibir mengerucut oleh Mika.

"Lo kenapa dek? Dimas nggak jadi balik?" sambar Mbak Dewi.

"Jadi, tapi sama cewek lain. Sumpah ya mbak, gue nggak tahu lagi harus gimana? Mas Dimas itu nggak peka, nggak paham, nggak jenius, atau nggak pinter? Sebel banget, ya ampun Mami!" teriakku frustasi.

"Maksud lo gimana sih?" tanya Mbak Dewi lagi.

"Dia itu udah tiga bulan nggak pulang, pulang-pulang masa temennya dibawa ke rumah. Masih mending kalau temannya itu laki-laki, lah ini perempuan mbak. Hati mana yang nggak perih coba?" ucapku galau sambil mojok diujung sofa.

Bukannya prihatin atau memberi nasehat, Mbak Dewi dengan nggak punya akhlaknya malah tertawa terbahak mendengar ceritaku.

"Yah, ternyata Dimas beneran setipe sama kamu. Pantes aja, kalian klop," ucap Mbak Dewi pada Mas Diaz yang dibalas dengusan oleh suaminya.

"Dulu, ayahnya Mika juga begitu, Mon. Kayaknya kita memang jatuh cinta sama orang yang salah deh ya," ucap Mbak Dewi lagi.

"Dimas itu bukannya pura-pura nggak peka. Tapi dia memang nggak peka, tipe-tipe kayak mereka itu memang nggak punya perasaan banget kan, Mon. Jadi sebelum lanjut lebih baik kamu pikirin dulu deh," ucap Mbak Dewi yang mendapatkan teguran dari Mas Diaz.

"Assalamualaikum," tiba-tiba saja Mas Dimas sudah sampai dan masuk kedalam rumah. Aku nggak lagi menyambutnya, udahlah bosan.

"Waalaikumsalam,"

"Ibu negaramu ngamuk, Dim. Tenangkan sebelum badai menerjang. Kami menuju ruang makan dulu ya," ucap Mbak Dewi sembari beranjak dari sofa sebelahku.

"Aku denger apa yang kalian bicarakan tadi. Aku sebenarnya nggak nyangka kalau Emma bakalan ngomong kayak tadi. Aku minta maaf ya," ucap Mas Dimas yang kini telah duduk disebelahku.

"Kalau kamu nggak bawa dia ke rumah nggak bakalan terjadi pembicaraan kayak tadi, Mas Dim." balasku kini.

"Tadinya aku memang mau pulang sendiri, tapi dianya maksa ingin ngucapin selamat ke kamu atas pertunangan kita secara langsung. Aku juga sebenarnya enggak sadar kalau sikap dia seperti ini karena dia suka sama aku." jelas Mas Dimas tenang.

Dasar nggak peka, nggak pekanya keterlaluan.

"Mas, aku kasih tahu ya. Kalau ada perempuan suka deket-deket, selalu ikut campur dalam segala urusan kamu, suka pandang-pandang, dan lain-lain, itu artinya dia kalau enggak benci ya suka sama kamu."

"Tapi kamu dulu kok nggak begitu? Padahal kamu suka jugakan sama aku?"

"Mas! Sukanya ngalihin pembicaraan deh." aku memukul Mas Dimas pelan. "*Btw*, Mbak Emma sekarang dimana?"

"Udah pulang. Kayaknya dia takut sama tangan kamu yang udah gatal sejak tadi." balasnya diiringi senyum geli.

"Bagus deh, aku juga enek ngelihat wajahnya." jawabku kemudian beranjak berdiri.

"Mau kemana?" tanya Mas Dimas sembari menahan lenganku hingga membuatku duduk kembali di sampingnya.

"Makanlah, mendingan makan nasi daripada makan hati sama ketidak-pekaan seorang Bapak Dimas yang terhormat." jawabku masih setengah nggak rela untuk berhenti galau.

"Jangan marah, masalah seperti ini nggak akan terjadi lagi. Lagipula kamu nggak kangen? Kita udah tiga bulan lebih nggak ketemu. Ada beberapa hal juga yang ingin aku bahas sama kamu, aku harap sekarang kita baik-baik aja."

"*Mas Dim, i dont know what will be happen if we still have this kind of the problem*. Aku harap Mas Dimas itu paham kalau orang ketiga nggak akan ada kalau pihak pertama ataupun kedua enggak memberikan pintu masuk. Karena aku nggak akan mau kembali melihat atau mendengar Mbak

Emma dua, tiga, dan seterusnya." ucapku memandangnya serius.

"Aku yakin nggak akan ada Emma selanjutnya. Karena mulai minggu depan aku akan keluar dari perusahaan dan mulai merintis CV milik aku sendiri." ucapan Mas Dimas kali ini benar-benar di luar ekspektasiku.

"Ini sudah aku pikir kan matang-matang. Aku nggak mau kehilangan waktuku bersama kamu, orang tua, dan anak-anak kita kelak." ucapnya yang membuatku terharu.

"Terus proyek kamu di Papua gimana dong, Mas?" nggak mungkin kan Mas Dimas meninggalkan tanggung jawabnya demi tanggung jawab yang lain?

"Kamu tenang aja, proyek itu sudah di handle oleh temanku. CV milikku juga sudah mendapatkan rekomendasi dari perusahaan. Aku harap semuanya berjalan sesuai *planning*." ucapnya yang aku balas dengan senyuman.

"Aamiin, semoga dipermudah sama Allah ya rencananya. Aku akan selalu mendukung kamu kalau nggak urusan perempuan lain, Mas." ucapku sembari tersenyum bahagia dan dibalas kekehan olehnya.

"Nggak akan lagi, sekarang ayo makan. Dari tadi udah laper banget, tapi seperti kata Mbak Dewi, Ibu negara sedang ngamuk harus segera ditenangkan sebelum terjadi badai besar." ucapnya yang membuatku malu dan menenggelamkan tubuhku dalam pelukkannya.

Wanginya Mas Dimas itu memang suka bikin rindu. Aku nggak akan pernah sanggup kalau harus melepaskan laki-laki seperti Mas Dimas. Ya Allah, mudahkanlah hubungan kami.

"Ehemm, yang udah baikan. Enggak sadar lagi ditingguin apa malah peluk-pelukkan?"

Kalau enggak keluargaku kenapa harus ada Mbak Dewi di situasi seperti ini?

Mami, Mona kan lagi kangen sama Mas Dimas. Kenapa ada aja yang ganggu sih?!

Bersambung
~ '' ~

A/N :

Sebenarnya ingin aku upload sedari tadi malam, tapi aku ketiduran. Maafkan aku ya..

Coba vote 500 bisa tidak? Ehehe

Thanks for all the support, votes and comments will be appreciate it.

With love,
DhaniaLisa.

Wednesday, 09 December'2020

Chapter 24

Happy Reading (:

~ '' ~

Dua minggu kemudian, Mas Dimas resmi keluar dari perusahaan kontraktor tempatnya bekerja. Setelah resmi resign dari perusahaan, Mas Dimas mulai disibukkan dengan proyek pembangunan GOR di Kota Pekalongan, setelah sebelumnya memenangkan tender proyek tersebut beberapa minggu yang lalu.

Dan kini tepat sebulan setelah waktu pekerjaan Mas Dimas menjadi lebih longgar dan berjalan sesuai schedule, kami memulai persiapan pernikahan.

Persiapan pernikahan kami berjalan lancar, bisa dibilang sangat lancar malah. Semua karena masing-masing dari keluarga kami menyerahkan urusan adat istiadat pada kami berdua. Orang tua kami nggak lagi meributkan masalah adat, tidak masalah menggunakan adat manapun, yang terpenting adalah acara akad nikah. Itu *point* utamanya.

Akhirnya setelah berunding mandiri dengan Mas Dimas, kami memutuskan untuk menggunakan adat jawa dan resepsi internasional. Tema yang kami usung pun lebih ke perpaduan jawa modern. Menarik, tiga minggu menuju acara, aku benar-benar nggak sabar.

Hari ini adalah hari dimana aku dan Mas Dimas akan fitting baju pengantin. Meskipun menggunakan WO tapi tetap saja, kehadiran kami berdua pun tetap di wajibkan untuk menentukan keputusan, dan itu artinya kami juga ikut lelah. *But, it's okay*, ini moment sekali seumur hidup. Jadi nikmati saja.

Aku baru akan mandi saat pintu rumahku diketuk beberapa kali. Dengan masih mengalungkan handuk dan rambut yang kuikat sembarangan aku memilih membuka pintu. Terkejut? Bukan lagi. Ini lah efek samping dari punya kekasih jarak lima langkah dari rumah. Pagi-pagi disaat matahari juga baru muncul sudah kena *apel* dong.

"Cantiknya," sambutan menarik dari Mas Dimas.

"Wah, jeleknya," balasku sembari meninggalkannya tanpa repot-repot membuka pintu rumah.

"Kok udah siap sih? Kan ini masih jam tujuh. Kita perginya jam setengah sepuluh kan?" ucapku berjalan menuju ruang keluarga untuk mengecek ponsel yang aku charger di dekat televisi.

"Iya, aku habis lari sekalian mandi aja. Panas juga," ucapnya kini duduk dengan santai diatas sofa dan menyalakan televisi.

"Terus ngapain pagi-pagi udah ada disini?" tanyaku tanpa memandangnya, fokusku masih tertuju pada ponsel yang menampilkan pesan singkat dari Dito.

"Pengen minta kopi sebenarnya. Tapi sekarang teh hangat saja nggak masalah," ucapnya sembari menyeruput secangkir teh hangat milikku yang belum aku sentuh sama sekali.

"Idih, nggak banget. Mana uang buat beli kopi, gula, sama teh?" ucapku sembari mengusungkan telapak tangan ke arahnya.

Tanpa aku duga, Mas Dimas langsung mengambil dompet disaku celananya dan memberikan kartu ATM platinum

miliknya. Eh, seriusan ini ATM platinum? Eh, maksud aku seriusan ini kartu di kasih ke aku?

"Aku bercanda doang Mas, ih." ucapku sambari meletakkan kartu itu di atas pangkuannya.

"Ini bawa aja dulu, tiga minggu lagi juga InsyaAllah kita udah resmi. Kamu tenang aja, PIN-nya juga nggak akan aku kasih tahu sampai tiga minggu lagi." ucapnya yang membuatku mencebik.

"Jahatnya!" ucapku sekali lagi memukulnya, bukannya kesakitan, doi malah ketawa-ketawa dong. Ck, memang ya.

"PIN-nya, tanggal pernikahan kita. Disana nanti akan aku kirim biaya untuk kebutuhan rumah tangga dan juga uang jajan kamu. Nanti untuk dana investasi dan lain-lain kita bicarakan lain kali saja, oke? Aku mager banget aslinya." ucapnya yang kemudian langsung bersandar di sofa sembari memejamkan mata.

"Dasar, makasih ya, mas. Kamu udah baik banget sama aku. Aku nggak tahu lagi harus bersyukur gimana karena bisa mendapatkan calon suami seperti kamu." ucapku sembari memandang Mas Dimas yang terlihat nyaman dengan posisinya.

"Aku juga, Mona. Semua ini pasti akan terasa indah. Tapi, tolong ingat ini, perjalanan ini tentunya nggak akan mudah, nggak selamanya akan indah, mungkin akan ada saatnya dimana kamu harus menangis dan marah karena aku, bahkan akan ada saat dimana mungkin kamu akan membenci sikap dan perilaku ku. Semua perlu komunikasi, jadi saat masa-masa itu terjadi kamu harus mengungkapkan unek-unek, dan berikan saran terbaik untuk kita." ucap Mas Dimas yang membuatku tersenyum senang.

"Iya, akan coba aku ingat. Semua perjalanan nggak ada yang seputih dan semulus kulit artis korea." jawabku berusaha mencairkan suasana, Mas Dimas pun mengacak rambutku dengan gemas.

"Mas," panggilku setelah beberapa menit tiba-tiba kami terdiam.

"Hm, kenapa?"

"Dito barusan ngechat, katanya dia bakalan berhenti untuk ngejar-ngejar aku. Tapi dia bakalan patah hati banget kalau dia nggak dapat undangan pernikahan kita. Norak banget nggak sih dia, Mas?" ucapku sembari menunjukan ponselku padanya.

"Bagus deh, harusnya memang sejak awal dia bicara seperti itu." balas Mas Dimas sesingkat itu.

Ck, nggak romantis banget sih jawabannya. Yah, meskipun aku sendiri nggak tahu jawaban yang tepat selain yang diucapkan oleh Mas Dimas sih. Ehehe.

"Yaudah sana mandi, terus kita sarapan bubur ayam di depan Toko Intan aja ya?" tawarnya yang langsung aku tanggapi semangat empat-lima.

Asal kalian tahu saja ya, bubur ayam depan Toko Intan ini memang *ter-debest* deh bagiku. Bukan cuma bagiku saja sih, mungkin bagimu juga, kalau kamu pernah nyoba, hehe.

~ '' ~

Setelah persiapan yang hampir memakan waktu dua bulan lebih, akhirnya hari yang kami tunggu-tunggu datang juga. Tepat pada hari ini, 18 Januari 2021, aku dan Mas Dimas

akan melangsungkan akad nikah di, Kota Solo, tepatnya di Rumah Mami dan Papi.

Acara resepsi pernikahan akan kami adakan langsung setelah akad selesai, di hotel bintang lima yang letaknya strategis dan nggak memakan waktu yang lama dari kompleks perumahan Mami.

Suasana pernikahan sudah begitu terasa, bahkan sejak semalam aku habis digoda oleh banyak saudara jauh yang mampir ke rumah. Udah ada bau-bau wangi pengantin katanya. Geli nggak sih?

Percaya tidak percaya, meskipun keluargaku masih tradisional, dan *just sometimes being modern*, aku dan Mas Dimas tidak mengalami masa pingitan. Bahkan dua hari yang lalu Mas Dimas sendiri yang mengantarku ke Solo.

Pada acara akad ini, Mas Dimas akan mengucapkan ijab kabul bersama Papi dan bapak penghulu, tidak lupa didampingi para saksi dan beberapa tamu dari keluarga dekat. Setelah sah, baru kemudian aku keluar didampingi dengan Dania dan kedua kakak Mas Dimas.

Dan here we go, satu jam kemudian, SAH.

Akhirnya, moment menegangkan yang kami tunggu-tunggu telah usai. Dan kini gerogi dan tegang karena keserimpet kebaya menjadi momok menakutkan bagiku. Sebenarnya aku biasa-biasa saja dengan memakai kebaya, tapi karena banyak perhatian yang menatapku, terlebih suamiku yang kini berdiri menatapku dengan senyum lega di wajahnya membuatku takut sekali melakukan kesalahan.

Nggak lucu juga kan kalau ada headline, *pengantin perempuan jatuh karena tersandung kebayanya sendiri.* Bukannya gimana - gimana, cuma memalukan aja sih.

Setelah lima menit, rasa satu jam berjalan dari ruang tunggu menuju posisi Mas Dimas, akhirnya aku sampai di hadapannya. Mengabaikan sahutan 'cie-cie'dari para teman dan karyawan Lemon Florist aku berusaha mati-matian menetralkan wajahku yang semakin merah karena ditatap Mas Dimas dengan intents.

Ya Allah, Mami. Kenapa Mas Dimas begitu amat ngelihatinnya. Nggak tahu apa hati Mona udah jedag-jedug dari tadi?

"Ngelihatinnya jangan begitu dong, Mas." ucapku menatap matanya sebentar, kemudian mencubit pinggangnya, dan kembali ucapan 'cie-cie'dari para karyawan Lemon Florist menggema dan menimbulkan tawa di seluruh ruang Ballroom ini. Mereka belum pernah potong gaji beneran kayaknya, lihat aja akhir bulan nanti pada kena potongan 5%, ingatkan aku ya teman.

"Kenapa? Nggak salah kan ngelihatin istri sendiri?" balas Mas Dimas setelah tawa di sekitar kami mereda.

"Eh, eh, istri dong gais!" teriak Dania yang kembali membuat suasana riuh kembali.

Dasar Dania nggak ada akhlak, telinganya tajam juga, padahal Mas Dimas ngomongnya pelan loh.

"Ih, salah karena nggak tahu waktu, udah stts diem. Ngomongnya nanti aja!" ucapku yang hanya dibalas senyuman dan tiba-tiba saja mendapatkan ciuman pertama dari Mas Dimas di pelipis kiriku.

"CIE!!"

YA AMPUN MAMI!

~ '' ~
-TAMAT-

N/A:

Alhamdulillah, tamat sudah cerita yang telah lahir Bulan Oktober lalu. Iya Oktober kalau nggak salah.

Bagian 24 ini sebenernya udah ada di draft dari 03 Desember 2020, tapi mau ngelanjutin nulis dikit itu rasanya nggak ada waktu. Jadi saya mau minta maaf karrna keterlambatan yang amat sangat.

Dan setelah bagian 24 ini, kalian resmi nggak usah nunggu-nunggu cerita ini update lagi ya, karena udah tamat, jadi ngggak usah makan ati karena nunggu cerita ini up .

Sebelumnya, aku mau ngucapin terima kasih atas Partisipasi Kalian karena telah membaca cerita yang jauh dari kata uwu ini.

Dan..

Setelah Mas Dimas dan Mona resmi menikah.

Saya udah angkat tangan, maaf nggak paham gais, tapi mereka jelas bahagia kok. Enggak akan ada orang ketiga, palingan juga masalah intern aja .

Oke sekian, thank u.

With Love,
DhaniaLisa.

Monday, January, 18, 2021

Extra Part

Happy Reading (:

~ '' ~

Waktu begitu cepat berlalu, demikian juga kehidupan pernikahanku dengan Mas Dimas. Siapa sangka kalau pernikahan kami sudah berjalan selama tiga bulan lebih. Selama tiga bulan itu juga, aku dan Mas Dimas lebih banyak menghabiskan waktu untuk quality time berdua.

Kami lebih banyak memiliki waktu untuk memikirkan rencana masa depan kami. Memikirkan masalah investasi jangka panjang, masalah anak, tabungan jangka pendek, dan masing-masing perusahaan milik kami.

Setelah pernikahan ini berlangsung selama tiga bulan, aku semakin sadar bahwa hubungan pernikahan bukan hanya sekedar antara aku dengan Mas Dimas. Tapi juga benar-benar melibatkan keluarga kami berdua. Sekarang aku sendiri merasa sungkan ketika mampir ke rumah Mama Endang tanpa membawa buah tangan, rasanya seperti kurang sopan, tapi juga masih serasa aneh saja. Mona menikah dengan tetangga sendiri *gengks*.

Sejak dua bulan yang lalu, Mas Dimas mengajakku pindah ke rumah hasil designnya sendiri. Bukan rumah biasa, setiap sisi rumah benar-benar memiliki manfaat masing-masing. Dan sejauh aku tinggal disini, aku mengamati bahwa tidak ada sisi dari rumah yang menjadi gudang hantu alias lorong-lorong tidak berguna. Bahkan siklus udara, pencahayaan, dan sanitasinya benar-benar rapi.

Aku nggak kaget ketika Mas Dimas mengatakan mengenai tabungan, dan beberapa investasi miliknya ketika melihat

hasil kerjanya yang sedemikian rupa. Siapa sangka kalau Mas Dimas itu ternyata kaya raya. Yah, meskipun aku juga nggak pernah bilang kalau Mas Dimas ini nggak punya uang.

Yang lebih mengagetkan dan membuatku nggak habis pikir adalah ternyata Mas Dimas memiliki *showroom* motor Harley sendiri di rumah ini. Dan kalian tahu? Mas Dimas memiliki motor saja tidak pernah mampir di otak milikku.

Sudahlah, sepertinya cukup sampai disini saja kalian tahu mengenai Mas Dimas. Bukan apa-apa, aku hanya terlalu *shock* mengetahui beberapa fakta yang mengerucut bahwa Mas Dimas ini sepertinya Crazy Rich Semarang.

Hari ini hari minggu, florist akan mengadakan pembukaan cabang baru, masih di Kota Semarang, tapi kali ini posisinya lebih strategis. Nggak salah ketika aku memilih Mas Dimas sebagai suami, untung Mas Dimas ini lulusan Arsitektur setidaknya ilmunya bisa sedikit digunakan untuk membantu menentukan lokasi strategis dan design Lemon Floris yang lebih vintage dan menarik.

Jadi bisa dibilang Mona punya Arsitek pribadi lah. Hehe.

"Sayang, ayo."

Aku yang sedang mengoleskan lip cream menoleh ke arah Mas Dimas yang sudah siap sedari setengah jam yang lalu. Aku ini bukannya lama ketika ber-make-up ria, hanya saja aku memang memerlukan sedikit waktu yang lebih lama untuk mengolah mukaku menjadi sedemikian rupa. His, sama aja kali, Mon.

"Iya, sebentar." jawabku kemudian cepat-cepat berjalan menuju rak sepatu milikku.

Aku memilih wedges dengan heels agak tinggi untuk sedikit menyamarkan tinggi badanku saat bersebelahan dengan Mas Dimas.

Saat akan berangkat, mendadak aku teringat kalau Mas Dimas ini nggak bisa beraktifitas tanpa sarapan. Biasanya Mas Dimas akan mengeluh pusing dan sulit konsentrasi saat kami terpaksa tidak sarapan.

"Mas aku buatin nasi goreng dulu ya, sepuluh menit aja. Kamu tunggu di sofa sambil nonton tv dulu, masih ada sisa waktu satu jam sebelum grand opening." ucapku yang dia balas dengan rangkulan singkat dan ciuman manis di atas kepalaku.

"Terima kasih, sayang." aku hanya membalasnya dengan senyuman manis.

Sepuluh menit kemudian nasi goreng ala-ala mona telah siap dengan irisan tomat, dan kubis yang menambah selera makan. Aku hanya memasak satu porsi besar untuk Mas Dimas, karena aku tidak terbiasa sarapan, tapi belakangan entah kenapa terkadang aku merasa lapar ketika melihat Mas Dimas begitu menikmati masakanku. Seperti halnya kali ini.

"Mas." aku mendekatkan posisi dudukku dengannya.

"Mona mau satu suap dong, kok kelihatannya enak sih." ucapku kemudian membuka mulut untuk menerima suapan dari Mas Dimas.

"Tumben, biasanya kalau disuruh sarapan nolak-nolak." aku tak begitu memerhatikan ucapan Mas Dimas. Aku hanya memerhatikan kunyahanku agar tidak tersedak, belakangan aku juga sering tersedak saat makan nasi goreng, percaya nggak percaya aku sedikit trauma.

"Lagi." aku menatap ke arah Mas Dimas yang tak kunjung memberikan suapan padaku.

Oops, ternyata nasi gorengnya sudah habis. Bukan aku yang menghabiskan kan? Tapi melihat tatapan Mas Dimas yang terheran-heran membuatku semakin yakin kalau yang menghabiskan nasi goreng itu adalah aku.

"Kamu nggak menyembunyikan sesuatu dari aku kan?" tanya Mas Dimas curiga yang membuat aku mendadak gelagapan.

"Eh, nyembunyiin apa lagi? Udah yuk istirahat lima menit terus berangkat." aku meraih piring yang ada ditangan Mas Dimas dan berniat membawanya ke dapur.

"Serius sayang?" ucapnya mengikutiku.

"Apanya, Mas?" ucapku sembari terus berjalan menuju dapur.

"Are you pregnant? I remember your period cycle and it's been three weeks you didn't get you period."

Semenjak menikah, Mas Dimas memang mengetahui siklus bulananku. Bahkan Mas Dimas begitu perhatian mengingatkan jadwal makanku. Ketika seminggu sebelum aku menghadapi masa itu, *mood* makan milikku benar-benar turun drastis. Oleh sebab itu terkadang saat hari H perutku benar-benar keram dan terkadang sampai tidak bisa beraktifitas. Mas Dimas sendiri pernah melihatku seperti itu, oleh sebab itu dia begitu protektif terhadap aturan makanku.

"Mas, aku nggak tahu sejak kapan kamu jadi begitu peka dengan setiap tindakanku. Masa aku nggak bisa sih untuk ngasih kamu kejutan sekali aja? Kenapa kamu selalu sadar

ketika aku mau nutupin sesuatu sedikit aja?" ucapku mendadak frustasi dengan kepekaan Mas Dimas yang naik begitu drastis semenjak menikah.

"Jadi beneran kamu hamil?" tanyanya antusias.

"Harus banget aku konfirmasi?" ucapku malas menatapnya.

"*God, Alhamdulillah, thank you, Sayang*." ucap Mas Dimas sembari memelukku dengan hati-hati yang membuat rasa kesalku mendadak hilang digantikan rasa bahagia dan terharu.

"Harusnya ini jadi kejutan buat ulang tahun kamu besok." ucapku sedikit kesal karena teringat rencanaku gagal.

"Besok atau sekarang sama aja, kamu sama-sama membuat aku bahagia. Terima kasih, sayang." ucapnya setelah melepaskan pelukkan kami dan menatap mataku dalam dengan senyuman manis miliknya.

"Udah ih, malu. Jangan ditatap terus." ucapku berusaha memutus tatapan Mas Dimas yang begitu intens.

"Masih malu? Kita udah nikah tiga bulan, sayang. Sebentar lagi juga mau punya anak, masih malu, eh?" godanya yang membuatku ingin melarikan diri.

"Mas udah ayo berangkat, keburu telat. Udah ditunggu anak-anak." ucapku meninggalkannya dengan perasaan campur aduk antara bahagia, malu, terharu, dan kesal.

Sesampainya di grand opening florist yang memang sudah dihadiri keluarga intiku dan juga Mas Dimas, serta beberapa tamu undangan aku dan Mas Dimas turun dari mobil.

"Tuh kan pendek banget." ucapku yang kini telah berdiri di hadapan Mas Dimas dan membenarkan kerah bajunya yang sedikit berantakan.

Tadi saat akan berangkat Mas Dimas memaksaku untuk mengganti wedges yang aku kenakan menjadi flatshoes yang benar-benar tipis. Sepertinya selain menjadi peka mendadak, Mas Dimas akan menjadi sosok protektif mendadak juga.

"Nggak papa, nggak masalah. Semua juga udah pada tahu kalau kamu itu istri aku, nggak akan ada yang nganggep kamu keponakan aku." ucapnya yang membuatku meringis.

Tepat satu setengah jam kemudian, acara resmi selesai. Dilanjutkan dengan acara dengan keluarga inti kami dan beberapa karyawan Lemon Florist yang diketuai oleh Mas Dimas. Acara kali ini, Mas Dimas memesan restaurant kelas atas untuk menampung kami semua. Sudah aku bilang, Mas Dimas ini Crazy Rich Semarang, jadi jangan kaget.

"Sebagai ucapan syukur atas kehamilan pertama istri saya Monica Pramudita, disini kita akan mengadakan syukuran mendadak pada hari ini. Saya mohon doa dan bahagianya untuk kehamilan pertama di pernikahan kami ini. Terima kasih, dan silakan dinikmati hidanganya."

Setelah beberapa saat menerima banyak sekali doa dan ucapan selamat, akhirnya aku dan Mas Dimas bisa duduk berdampingan berdua. Sebelumnya, selama perjalanan menuju acara grand opening tadi aku sudah bercerita semua tentang kehamilan ini pada Mas Dimas. Termasuk usia kandunganku yang menginjak usia 6 minggu.

"Mas punggung aku pegel." beberapa minggu ini memang punggung bagian bawahku sering pegal, setelah menemui dokter beberapa hari lalu aku pun jadi semakin paham kalau

punggung yang sering pegal juga merupakan salah satu rintangan dalam masa kehamilan, untung saja Mas Dimas selalu sedia ketika aku memintanya untuk memijat punggungku.

Betapa beruntungnya aku.

"Mau pulang sekarang?" tanyanya.

"Nggak papa memang?" tanyaku padanya.

"Nggak papa, ayo pulang, nanti di rumah aku pijat punggung kamu. Maaf aku nggak bisa membantu apapun selain dengan hal-hal kecil seperti ini." ucapnya sembari mengelus perutku.

"Nggak papa, Mas. Ini udah takdir aku menjadi wanita." ucapku geli sendiri dengan ucapanku.

"Kedepannya pasti akan lebih berat, tolong berbagi semuanya denganku. Jangan kamu pendam sendiri, selagi aku bisa membantu kamu dimasa ini, aku akan sangat bersyukur dan merasa membantu. I love you dan terima kasih, Sayang." ucap Mas Dimas yang membuatku benar-benar merasa bersyukur karena memiliki suami sepertinya.

Pernah berada dimasa frustasi karena Almost Expired, tapi sekarang begitu bersyukur karena merasa *fulfilled of happiness.*

Terima kasih, Ya Allah.

-Done-

Extra part selesai, hehe. Udah ya, udah, ayo move on.

Untuk menemani kesuntukan kalian telah aku hadirkan kembali cerita ea tentang kehidupan Dania rekan Mona.

Silakan dibaca bagi yang berminat thank you.

With Love,
DhaniaLisa.

Wednesday, Januari 20,2021.

Umm Trying to Catch High.

Lelah, setelah seharian menggarap beberapa pesanan di Florist. Aku memasuki rumah yang terlihat sepi, bahkan lampu saja hanya bagian depan yang menyala, sepertinya Mas Dimas belum pulang. Sebaiknya aku memasak dulu sembari menunggu Mas Dimas pulang.

Aku menatap perutku, baby bump yang sangat indah, luar biasa menarik, masih menjadi pemandangan yang membuatku *amaze* sejak tiga bulan yang lalu. Pada usia tiga bulan baby bump milikku sudah mulai terlihat, bahkan Mas Dimas sendiri gemas, dan selalu mengelus perutku.

Mau tahu sisi kekanakan dari Mas Dimas? Ya pada saat itu, pada saat dia begitu gemas pada perutku.

Setengah jam kemudian Mas Dimas telah sampai di rumah bersamaan dengan piring terakhir dari hidangan yang aku sajikan di meja. Aku menyapa Mas Dimas yang mucul dari arah ruang tamu.

"Assalamualaikum, Ayah."

"Waalaikumsalam, bunda." balasnya sembari berniat untuk memelukku.

"No, bersih-bersih dulu. Kamu habis dari luar." ucapku yang membuatnya mendengus.

"Biasanya kamu lebih jorok." ucapnya yang membuatku melotot tapi tetap membiarkannya pergi untuk mandi.

Setelah selesai mandi Mas Dimas akhirnya ikut duduk bersamaku di meja makan.

"Makan di depan tv aja, ya. Aku pingin nonton drama, lagi seru." ajakku yang dengan berat hati Mas Dimas mengiyakannya. Iya dong harus, kalau enggak harus siap-siap kena mode *silentnya* Mona.

Beberapa saat kemudian, suara ponsel dari ponsel yang memang aku khususkan untuk menerima pesan dari pekerjaan berbunyi menandakan ada pesan. Sebenarnya aku malas untuk membukanya tapi kenapa hatiku rasanya penasaran sekali.

"Mas tolong *pause* dulu dramanya. Aku mau buka ponsel."

Aku meraih ponsel yang aku charger di rak bawah televisi.

"Mas!" teriakku dengan semangat setelah membaca isi pesan tersebut.

"Kenapa sih? Nggak usah teriak-teriak kan bisa, sayang." balas Mas Dimas sembari melotot, mungkin dia kaget.

"Cerita Kita bakalan terbit!"

"Gimana?" tanya Mas Dimas linglung.

"Cerita kita yang ditulis sama DhaniaLisa, yang judulnya Almost Expired mau diterbitkan sama Penerbit Jaksa Media, Mas!"

"Are you sure?!"

"Yes, one hundred percent!"

BIG NEWS!

Ehehe, Assalamualaikum kawan-kawan.

Siapa yang masih belum bisa move on dengan Mona dan Dimas?

Apasih yang bikin kalian nggak bisa Move On? Ke -uwu-an? Atau kesamaan latar dan tempat? Hehe

Kalau begitu selamat! Kalau kalian masih merindukan Mona dan Dimas di dalam sebuah cerita berjudul Almost Expired, udah saatnya kalian menabung nih, karena sebentar lagi Almost Expired akan naik cetak.

Jadi, **Almost Expired** akan terbit nih, di penerbit **Jaksa Media.** Nanti versi buku dengan versi novel akan jelas banget berbeda, di novel akan lebih terstruktur alur dan bahasanya, juga akan ada beberapa bab baru lagi nih.

Nanti Proses Terbitnya sistemnya PO ya, kira-kira satu sampai dua bulan lagi akan dibuka PO nya. Jadi jangan lupa menabung ya!

Tapi ada juga berita sedihnya, hehe.

Almost Expired akan ada beberapa Bab yang aku Unpublish demi kepentingan penerbitan ya, enggak sekarang tapi kurang lebih seminggu lagi.

Tanggal 24 Maret 2021.

Jadi, ayo marathon bacanya ya! Hehe.

Kalau banyak yang mau kenalan boleh nih kita buat grup wa nya pembaca Almost Expired, hihihi

Thank you!

With Love,
DhaniaLisa.

Tuesday, March 16' 2021